

**PENGUATAN LITERASI DIGITAL
DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS DIFERENSIASI
PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 1 JEMBER**

DISERTASI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

**Oleh:
Fahmi Ziyad Alafthoni
NIM: 233307020009**

**PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
DESEMBER 2025**

**PENGUATAN LITERASI DIGITAL
DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS DIFERENSIASI
PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 1 JEMBER**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Program Doktor Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Fahmi Ziyad Alafthoni

NIM: 233307020009

PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER

DESEMBER 2025

PERSETUJUAN

Disertasi dengan judul: **“Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MAN 1 Jember”** yang ditulis Fahmi Ziyad Alafthoni dengan NIM 233307020009, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji disertasi.

Jember, 24, November 2025

Promotor

Prof/Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP. 197209182005011003

Jember, 24, November 2025

Co-Promotor

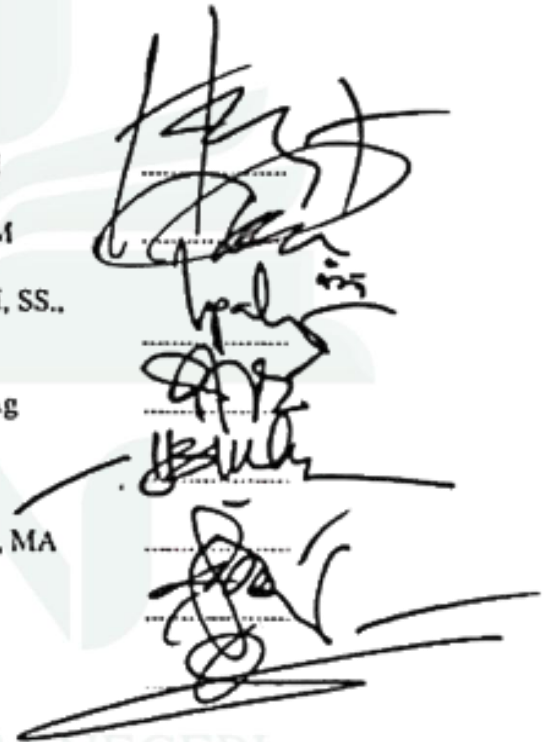
Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd.
NIP. 197505142005011002

PENGESAHAN

Disertasi dengan judul **“Penguatan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) 1 Jember”** yang ditulis oleh Fahmi Ziyad Alafthoni, NIM. 233307020009 ini, telah dipertahankan di depan Dewan Peguji Disertasi Pascasarjana UIN KHAS Jember pada hari Rabu tanggal 5 November 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor Pendidikan Agama Islam.

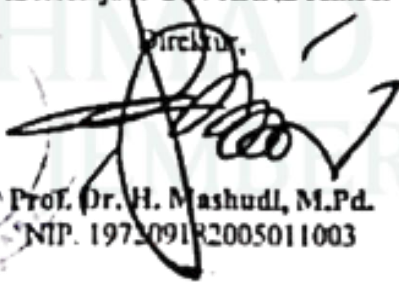
DEWAN PENGUJI

1. Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M
2. Penguji Utama : Prof. Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M
3. Penguji : Prof. H. Moch. Imam Machfudi, SS., M.Pd., Ph.D
4. Penguji : Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag
5. Penguji : Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
6. Penguji : Dr. Buyung Syukron, S.Ag, SS, MA
7. Promotor : Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.
8. Co-Promotor : Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd.



Jember, Desember 2025
Mengesahkan,
Pascasarjana UIN KHAS Jember
Direktur,




Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP. 197309182005011003

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Fahmi Ziyad Alafthoni
Nomor Induk Mahasiswa (NIM) : 233307020009
Program Studi : Program Doktor Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Pascasarjana

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa disertasi yang berjudul:

" PENGUATAN LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS
DIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 1 JEMBER"

adalah benar-benar karya asli saya. Disertasi ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di universitas atau institusi pendidikan lain, dan sepanjang pengetahuan saya, disertasi ini juga tidak memuat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara jelas dirujuk dalam naskah ini.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa disertasi ini merupakan plagiarisme atau mengandung unsur-unsur yang melanggar hak kekayaan intelektual orang lain, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq Jember, termasuk pencabutan gelar akademik yang saya peroleh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jember, 15 November 2025

Hormat saya,



[Fahmi Ziyad Alafthoni]

ABSTRAK

Fahmi Ziyad Alafthoni 2025.: “Penguatan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Jember.

Kata Kunci: Literasi Digital, Pembelajaran Berbasis Diferensiasi, Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.

Transformasi digital berdampak besar pada dunia pendidikan. Oleh karena itu, literasi digital menjadi kemampuan penting yang harus dimiliki guru dan siswa agar dapat memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Literasi digital bukan hanya soal menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan menemukan, menilai, mengelola, dan menciptakan informasi secara cerdas di berbagai platform digital.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka fokus penelitian disertasi ini adalah (1) Bagaimana penguatan Literasi Digital dalam pembelajaran berbasis Diferensiasi konten pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Jember? (2) Bagaimana penguatan Literasi Digital dalam pembelajaran berbasis Diferensiasi proses pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Jember? (3) Bagaimana penguatan Literasi Digital dalam pembelajaran berbasis Diferensiasi *produc* pada mapel Aqidah Akhlak di MAN 1 Jember? (4) Bagaimana penguatan Literasi Digital dalam pembelajaran berbasis Diferensiasi Lingkungan Belajar pada mapel Aqidah Akhlak di MAN 1 Jember?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenisnya studi kasus. Teknik penentuan subyek penelitian dengan purposive. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dengan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana. Uji keabsahan data dilakukan dengan kredibilitas data (triangulasi sumber, triangulasi teknik, diskusi teman sejawat, dan member check), *dependabilitas data*, dan *konfirmabilitas*.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa penguatan literasi digital dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Jember mampu menambah semangat belajar siswa. Penerapannya terlihat dalam empat aspek utama: (1) **Konten:** Penyediaan materi digital yang beragam memungkinkan siswa mengakses materi sesuai dengan gaya belajar masing-masing. (2) **Proses:** Penggunaan media digital dan platform interaktif yang bervariasi memfasilitasi pembelajaran sesuai minat siswa, serta meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar siswa. (3) **Produk:** Berbagai hasil karya digital siswa menunjukkan pemahaman dan kreativitas mereka secara optimal. (4) **Lingkungan Belajar:** Pengaturan ruang kelas yang fleksibel dan fasilitas digital mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif, dengan fokus pada etika penggunaan teknologi. Meskipun demikian, beberapa tantangan masih ada dan perlu diperhatikan, yaitu manajemen kelas, pelatihan guru, dan pemahaman siswa terhadap literasi digital, agar implementasinya lebih optimal.

ABSTRACT

Fahmi Ziyad Alafthoni 2025: "Strengthening Digital Literacy in Differentiated-Based Learning in Aqidah Akhlak Subject at MAN 1 Jember."

Keywords: Digital Literacy, Differentiated-Based Learning, Aqidah Akhlak Subject.

The digital transformation has a significant impact on the world of education. Therefore, digital literacy becomes an essential skill that teachers and students must possess to utilize technology effectively in learning. Digital literacy is not only about using technology but also about the ability to find, evaluate, manage, and create information intelligently across various digital platforms.

Based on the research context, the focus of this dissertation research is (1) How to strengthen digital literacy in content-based differentiated learning in the Aqidah Akhlak subject at MAN 1 Jember? (2) How to strengthen digital literacy in process-based differentiated learning in the Aqidah Akhlak subject at MAN 1 Jember? (3) How to strengthen digital literacy in product-based differentiated learning in the Aqidah Akhlak subject at MAN 1 Jember? (4) How to strengthen digital literacy in environment-based differentiated learning in the Aqidah Akhlak subject at MAN 1 Jember?

This research uses a qualitative approach with a case study type. The technique for selecting research subjects is purposive. Data collection techniques include passive participatory observation, in-depth interviews, and document studies. Data analysis employs descriptive qualitative analysis with the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. Validity tests include source triangulation, technique triangulation, peer discussion, and member checking, along with data dependability and confirmability.

The results of this study found that strengthening digital literacy in differentiated learning in the Aqidah Akhlak subject at MAN 1 Jember can increase students' enthusiasm for learning. Its implementation is evident in four main aspects: (1) **Content:** Providing diverse digital materials allows students to access content according to their learning styles. (2) **Process:** Using various digital media and interactive platforms facilitates learning according to students' interests, thereby increasing motivation and independence. (3) **Product:** Various digital works by students demonstrate their understanding and creativity optimally. (4) **Learning Environment:** Flexible classroom arrangements and digital facilities support the creation of a conducive learning atmosphere, focusing on the ethics of technology use. However, some challenges still need attention, such as classroom management, teacher training, and students' understanding of digital literacy, to make the implementation more optimal.

ملخص البحث

فهيم زياد العفتوني ٢٠٢٥: "تعزيز الثقافة الرقمية في التعلم القائم على التمايز في مادة العقيدة والأخلاق في مدرسة من ١ جمبري".

الكلمات المفتاحية: الثقافة الرقمية، التعلم القائم على التمايز، مادة العقيدة والأخلاق.

لقد كان للتحويل الرقمي تأثير كبير على عالم التعليم. لذلك، أصبحت الثقافة الرقمية مهارة أساسية يجب أن يمتلكها المعلمون والطلاب للاستفادة من التكنولوجيا بشكل فعال في التعلم. لا تقتصر الثقافة الرقمية على استخدام التكنولوجيا فحسب، بل تتعلق أيضًا بالقدرة على البحث، والتقييم، وإدارة، وابتكار المعلومات بذكاء عبر مختلف المنصات الرقمية.

استنادًا إلى سياق البحث، يركز هذا البحث على (١) كيفية تعزيز الثقافة الرقمية في التعلم القائم على المحتوى في مادة العقيدة والأخلاق في مدرسة من ١ جمبري؟ (٢) كيفية تعزيز الثقافة الرقمية في التعلم القائم على العملية في مادة العقيدة والأخلاق في مدرسة من ١ جمبري؟ (٣) كيفية تعزيز الثقافة الرقمية في التعلم القائم على المنتج في مادة العقيدة والأخلاق في مدرسة من ١ جمبري؟ (٤) كيفية تعزيز الثقافة الرقمية في التعلم القائم على البيئة في مادة العقيدة والأخلاق في مدرسة من ١ جمبري؟

يعتمد هذا البحث على منهج نوعي مع دراسة حالة. وتقنية اختيار موضوعات البحث هي الانتقائية. تشمل تقنيات جمع البيانات الملاحظة التشاركية السلبية، والمقابلات المتعمقة، ودراسات الوثائق. يستخدم تحليل البيانات التحليل الوصفي النوعي مع النموذج التفاعلي لميليس، هويرمان، وسالديا. تشمل اختبارات الصلاحية التثليث المصدر، والتثليث التقني، والنقاش مع الأقران، والتحقق من الأعضاء، بالإضافة إلى موثوقية البيانات وقابلية التأكد.

وجدت نتائج الدراسة أن تعزيز الثقافة الرقمية في التعلم القائم على التمايز في مادة العقيدة والأخلاق في مدرسة من ١ جمبري يمكن أن يزيد من حماس الطلاب للتعلم. ويتضح تطبيقه في أربعة جوانب رئيسية: ١ (**المحتوى** : توفير مواد رقمية متنوعة يتيح للطلاب الوصول إلى المحتوى وفقًا لأساليب تعلمهم) ٢. (**العملية** : استخدام وسائل رقمية متنوعة ومنصات تفاعلية يسهل التعلم وفقًا لاهتمامات الطلاب، مما يزيد من الدافعية والاستقلالية) ٣. (**المنتج** : الأعمال الرقمية المختلفة التي يقدمها الطلاب تظهر فهمهم وإبداعهم بشكل مثالي . ٤ (**بيئة التعلم** : الترتيبات الصفية المرنة والتسهيلات الرقمية تدعم خلق جو تعليمي ملائم، مع التركيز على أخلاقيات استخدام التكنولوجيا. ومع ذلك، لا تزال هناك تحديات تحتاج إلى اهتمام، مثل إدارة الصف، وتدريب المعلمين، وفهم الطلاب للثقافة الرقمية، لجعل التطبيق أكثر فاعلية.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan disertasi ini dengan judul "**Penguatan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Jember**" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Doktor Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember.

Penyelesaian disertasi ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya: "Allah menganugerahkan al-hikmah (pemahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang dianugerahi al-hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak." (QS. Al-Baqarah: 269)

Ayat ini mengingatkan penulis bahwa ilmu adalah anugerah Allah SWT, dan penulis berharap hasil disertasi ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan peradaban.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag, MM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana UIN KHAS Jember, yang telah banyak memberikan motivasi, kesabaran dalam melayani, memberikan petunjuk, dan arahan yang sangat baik dalam penyusunan disertasi ini.
3. Prof. H. Moch. Imam Machfudi, SS., M.Pd., Ph.D selaku Kaprodi Program Doktor Pendidikan Agama Islam, dengan motivasi dan dukungan dari beliau.
4. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. selaku promotor yang telah meluangkan waktu,

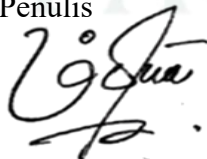
tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis dengan sabar dan penuh dedikasi.

5. Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd. selaku co-promotor yang sabar telah memberikan masukan, saran, dan motivasi yang sangat berharga.
6. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN KHAS Jember yang tidak bisa saya sebut satu persatu, namun tidak mengurasi rasa hormat saya kepada para beliau semua. Yang juga telah banyak berkontribusi dalam menempuh perjalanan selama studi ini sampai selesai.
7. Drs. Anwaruddin, M.Si. selaku kepala sekolah MAN 1 Jember telah mengizinkan kami untuk meneliti di Lembaga ini.
8. Ahmad Sayadi, M.Pd.I selaku guru Aqidah Akhik yang maa telah membimbing kami dalam proses penelitian ini.
9. Prof. Dr. H. Moh. Husnuridlo, M.Pd. dan Prof. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd. ayah dan ibunda tercinta, yang tak pernah lelah memberikan doa, dukungan moral, dan kasih sayang tanpa batas.
10. Alyahtul Fadillah, S.Pd. dan Muhammad Fauzi Al Muaddib sebagai Istri dan anak tercinta yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan kekuatan terbesar dalam menyelesaikan studi ini.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan yang telah berbagi suka dan duka selama masa studi.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan dan dukungannya.

Semoga penyusunan Disertasi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, 15 November 2025

Penulis



Fahmi Ziyad Alafthoni

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
ملخص البحث	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian	15
F. Definisi Istilah.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Penelitian Terdahulu	19
B. Kajian Teori	33
C. Kerangka Konseptual.....	73
BAB III METODE PENELITIAN.....	75
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	75
B. Lokasi penelitian	76
C. Kehadiran Peneliti.....	76
D. Subjek Penelitian.....	77
E. Sumber Data.....	78
F. Teknik Pengumpulan Data.....	79

G. Studi Dokumen.....	82
H. Analisis Data	83
I. Keabsahan Data.....	86
J. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	89
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA.....	92
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	92
B. Penyajian Data	93
C. Temuan Penelitian.....	118
BAB V PEMBAHASAN	121
A. Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Konten Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember.	121
B. Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Proses Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember.	126
C. Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Produk Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember.	130
D. Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Lingkungan Belajar Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember.	135
BAB VI PENUTUP	143
A. Kesimpulan	143
1. Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Konten Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember.	143
2. Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Proses Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember.....	143
3. Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Produk Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember.	144
4. Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Lingkungan Belajar Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember. 145	
B. Saran.....	145
C. Implikasi.....	146
DAFTAR PUSTAKA	148

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Ciri-ciri Pembelajaran Berdiferensiasi.....	46
Tabel 4. 1 Temuan Penelitian Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.....	118
Tabel 5. 1 Kontribusi Before After Penelitian	140



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Prinsip Dasar DBL Carol A Tomlinson	35
Gambar 2. 2 Aspek DBL Carol A. Tomlinson (2013).....	39
Gambar 2. 3 Konsep Yang dikembangkan Oleh peneliti.....	43
Gambar 2. 4 Cognitive Social Theory Bandura	48
Gambar 2. 5 Social Constructivism Vygotsky	49
Gambar 2. 6 Multiple Intelegence Theory Gardner	51
Gambar 2. 7 Type of literacy PA Forward at Penn State Abington.....	55
Gambar 2. 8 Komponen Literasi Digital Sumber: Digital Literacy Across the Curriculum (Hague & Payton, 2010).....	64
Gambar 2. 9 Kerangka Konseptual	74
Gambar 4. 1 Modul Aqidah Akhlak.....	96
Gambar 4. 2 PBM Berdiferensiasi Proses.....	102
Gambar 4. 3 Produk Yang diunggah Di Youtube	104
Gambar 4. 4 Diferensiasi Produk	105
Gambar 4. 5 Learning Management System (LMS).....	110
Gambar 4. 6 Rapor Digital Madrasah (RDM)	112
Gambar 4. 7 Perpus Digital.....	113
Gambar 4. 8 MOSAIC	114

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 GAMBARAN UMUM PENELITIAN YANG ADA DI DOKUMEN MAN 1 JEMBER	156
Lampiran 1. 2 Surat Izin Penelitian	172
Lampiran 1. 3 Surat Selesai Penelitian	173
Lampiran 1. 4 Pedoman Wawancara Semi Terstruktur dengan judul "Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Jember"	174
Lampiran 1. 5 Pedoman Observasi Partisipasi Pasif Dengan Judul “Penguatan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MAN 1 Jember”	175
Lampiran 1. 6 Foto Ketika Proses Pembelajaran.....	177
Lampiran 1. 7 PMB Dengan Guru Aqidah Akhlak	177
Lampiran 1. 8 Wawancara Dengan 3 Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.	178
Lampiran 1. 9 Koordinasi Dengan Kepala TU	179



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	s	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	h{a'	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	z al	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	s}a>d	s}	Es (dengan titik di bawah)
ض	d{ad{	d}	De (dengan titik di bawah)
ط	t}a'	t}	Te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a'	z}	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas

پ	gain	g	Ge
فی	fa'	f	Ef
قی	qa>f	q	Qi
کی -	ka>f	k	Ka
لا	lam	l	El
و	mim	m	Em
ن	nun	n	En
ء	wawu	w	We
ی	ha'	h	Ha
	hamzah	'	Apostrof
	ya'	y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

عدة	ditulis	'iddah
-----	---------	--------

Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “**al**” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	kara>mah al-auliya>'
----------------	---------	----------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zaka>tul fitri
------------	---------	----------------

Vokal Pendek

—	kasrah	ditulis	i
—	fathah	ditulis	a
—	dammah	ditulis	u

Vokal Panjang

fath}ah + alif	ditulis	a>
جاهلية	ditulis	ja>hiliyyah
fath}ah + ya' mati	ditulis	a>
يسعى	ditulis	yas'a
kasrah + ya' mati	ditulis	i>
كريم	ditulis	kari>m
d}ammah + wawu mati	ditulis	u>
فروض	ditulis	furud

Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fath}ah + wawu mati	ditulis	au
قولي	ditulis	qaulun

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan teknologi informasi telah membawa kita ke dalam era digital yang baru. Perubahan ini mencakup cara kita mencari informasi melalui media digital (internet) serta penggunaan perangkat digital. Perangkat digital yang umum kita gunakan sehari-hari meliputi ponsel pintar, laptop, komputer, dan lainnya. Di antara berbagai media komunikasi, ponsel pintar menjadi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat.¹

Dampak dari kemajuan teknologi informasi dapat dirasakan oleh semua kelompok usia di berbagai lingkungan, termasuk siswa di sekolah. Teknologi informasi, terutama internet, memungkinkan siswa untuk mengakses informasi dengan cara yang lebih praktis, cepat, dan mudah dibandingkan dengan mencari di media cetak. Ini tentunya membantu siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Namun, banyaknya informasi yang tersedia di internet tidak menjamin kebenarannya. Hal ini bisa membingungkan dan menghambat siswa dalam menemukan informasi yang tepat.

¹ Jauharil Maknuni Sulaiman, "The Influence of Smartphone Learning Media on Student Learning in The Era Pandemi Covid-19," *Indonesian Educational Administration and Leadership Journal (IDEAL)* 2, no. 2 (2020): 94–106.

Guna merespons situasi ini secara efektif, siswa perlu diberikan bimbingan agar mereka dapat memahami dan mengelola keterampilan baru yang muncul akibat kemajuan ini. Keterampilan tersebut dikenal sebagai literasi digital. Literasi digital memungkinkan siswa untuk menemukan informasi yang diperlukan dan berkualitas. Misalnya, siswa dapat memanfaatkan platform digital seperti Google Apps untuk mencari informasi yang mereka butuhkan. Aplikasi ini dapat diakses melalui perangkat genggam yang mereka miliki. Dengan menggunakan Google Apps, siswa dapat memperoleh informasi berkualitas dan juga membagikannya dengan teman-teman sekelas melalui layanan yang tersedia.²

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Pasal 52 Tahun 2002 tentang penyiaran, dinyatakan bahwa masyarakat Indonesia berhak untuk berpartisipasi dalam pengembangan penyelenggaraan penyiaran nasional, termasuk di lingkungan pendidikan untuk meningkatkan literasi, seperti literasi digital dan literasi informasi. Dalam hal ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik selama proses pembelajaran.³ Dalam proses pembelajaran di sekolah, peserta didik dapat mencari informasi dari media digital maupun dari media cetak yang berkaitan dengan agama. Namun, dengan banyaknya

² Sugiarto and Ahmad Farid, "Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 580–97, <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>.

³ Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran* (Deputi Bidang Sarana Komunikasi, Kementerian Komunikasi dan Informasi, 2003).

sumber informasi yang tersedia, peserta didik sering kali merasa bingung dalam menggunakan media digital dan dalam menentukan informasi yang paling relevan dengan kebutuhan mereka, serta sumber yang paling akurat dan dapat dipercaya.

Ketimpangan ini menyebabkan peserta didik mengalami kesalahpahaman dalam mengakses media digital dan memperoleh informasi yang mungkin tidak sesuai. Fenomena meningkatnya dekadensi moral dan perilaku tak terpuji seperti kekerasan, tawuran, eksklusivisme dan lemahnya toleransi serta penghargaan terhadap orang lain dalam segala bentuknya merupakan indikator belum efektifnya fungsi Pendidikan Islam yang dijalankan.⁴ Oleh karena itu, diperlukan keterampilan untuk memanfaatkan media digital dan menganalisis informasi dengan baik. Peserta didik perlu memiliki kemampuan literasi, baik digital maupun informasi, agar tidak muncul pemahaman agama yang sempit di kalangan mereka. Kemampuan literasi harus dipenuhi sesuai dengan kebutuhan literasi di era global ini, yang mengharuskan pemerintah untuk menyediakan dan memfasilitasi sistem serta layanan pendidikan sesuai dengan UUD 1945, Pasal 31, Ayat 3. Ayat tersebut menyatakan, "Pemerintah berusaha dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang."

⁴ Hefni Zain, "Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Manajemen Sumber Daya Manusia," *Tadris* 8 No 1 (2013).

Hal ini menegaskan bahwa program literasi juga mencakup upaya untuk mengembangkan potensi kemanusiaan, termasuk kecerdasan intelektual, emosional, bahasa, estetika, sosial, dan spiritual, serta kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan informasi.

Selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi belajar agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT. Literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan dan menciptakan konten berbasis teknologi, termasuk menemukan dan membagikan informasi. Hal ini menjawab pertanyaan mengenai interaksi yang optimal dengan orang lain dan penggunaan komputer yang menjadi hal yang mudah bagi generasi Z. Bukti dari hal ini terlihat dari semakin aktifnya siswa dalam menggunakan media sosial, di mana informasi yang mereka peroleh dapat dengan mudah diakses melalui ruang digital. Media digital memiliki potensi untuk mengalihkan praktik keagamaan dari otoritas ulama, yang selama ini berusaha memperluas jangkauan Islam melalui media massa dalam bentuk virtual.⁵

Pembelajaran berbasis diferensiasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dan metode

⁵ “Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MAS Simatorkis Kecamatan Rao Selatan.Pdf,” *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa* 2 No.4 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i4.974>.

pengajaran sesuai dengan kemampuan dan minat peserta didik, sehingga dapat menguatkan literasi keagamaan secara lebih efektif. Melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik dapat lebih aktif dalam mengolah informasi, meringkas, dan menyampaikan pendapat terkait materi Aqidah Akhlak, yang sekaligus meningkatkan kemampuan literasi mereka.⁶

Penggunaan berbagai sumber belajar dan pendekatan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik dalam pembelajaran berbasis diferensiasi membantu memperdalam pemahaman konsep Aqidah Akhlak serta mengembangkan keterampilan literasi secara menyeluruh.⁷ Implementasi pembelajaran berbasis diferensiasi di mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat meningkatkan motivasi literasi peserta didik dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan individu.⁸

Pembelajaran berbasis diferensiasi yang mengintegrasikan program literasi digital dan bahan bacaan yang relevan mendukung penguatan literasi peserta didik sekaligus memperkaya pemahaman nilai-nilai akidah dan akhlak dalam konteks kehidupan sehari-hari.

⁶ Rati Syahfitri, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Literasi Di Kelas VIII MTS Miftahul Ula Desa Pematang Cengal Langkat," *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 2022, <https://www.pusdikra-publishing.com/index.php/jelr/article/view/601>.

⁷ SAPUTRI INDRIANI, "Pengaruh Model Problem Based Learning Melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Pemahaman Konsep Akidah Akhlak Di Kelas V Mi Raudlatul Mutaallimin" (Uin Raden Intan Lampung, 2024).

⁸ Muthia Hutasuht and Meyniar Albina, "Penerapan Dan Efektivitas Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Aqidah Akhlaq Di MTs Swasta IRA Medan," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 8.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar murid. Guru memfasilitasi murid sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap murid mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guru perlu memikirkan tindakan yang masuk akal yang nantinya akan diambil, karena pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran dengan memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda untuk setiap murid, maupun pembelajaran yang membedakan antara murid yang pintar dengan yang kurang pintar.⁹

Menurut Bayumi dkk bahwa konsep pembelajaran diferensiasi itu merupakan pendidikan yang diharapkan dapat memberdayakan potensi dalam setiap peserta didik.¹⁰ Pembelajaran berdiferensiasi mengakomodasi siswa yang memiliki kelemahan dalam pembelajaran, baik pada siswa berbakat ataupun siswa yang lambat belajar. Strategi pembelajaran ini membantu kebutuhan siswa dapat terpenuhi dan dilayani pada kelas reguler. Sedangkan Ciri-ciri atau kerekteristik pembelajaran berdiferensiasi antara lain; lingkungan belajar mengundang murid untuk belajar, kurikulum memiliki tujuan

⁹ M S Mahfudz, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 2 (2023): 533–43.

¹⁰ Zainudin Ahmad Bayumi, Efriyeni Chaniago, Fauzie, Gustap Elias, Hapizoh, *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=0RVSEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Bayumi,+dkk.+\(2021\).+Penerapan+Model+Pembelajaran+Berdiferensiasi.+Sleman:+Deepublish.&ots=PJ4QnwWOBp&sig=u9N54CVZj-PgRn288CazkpmEUil&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=0RVSEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Bayumi,+dkk.+(2021).+Penerapan+Model+Pembelajaran+Berdiferensiasi.+Sleman:+Deepublish.&ots=PJ4QnwWOBp&sig=u9N54CVZj-PgRn288CazkpmEUil&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).

pembelajaran yang didefinisikan secara jelas, terdapat penilaian berkelanjutan, guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar murid, dan manajemen kelas efektif.

Tugas ini menjadi tanggung jawab bagi guru agama, terutama dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak, untuk berupaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat mengaplikasikan literasi terhadap berbagai informasi yang diterimanya, dilengkapi dengan dalil yang lengkap, akurat, serta rinci, sekaligus memiliki keterampilan dalam mengakses sumber-sumber digital.

Gilster mengemukakan bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk memanfaatkan teknologi dan informasi digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks, termasuk akademik, karir, dan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, literasi informasi mulai berkembang pesat pada dekade 1990-an ketika akses, pengorganisasian, dan penyebaran informasi menjadi lebih mudah berkat kemajuan teknologi informasi yang terhubung.¹¹

Tidak ada ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit menyebutkan "literasi digital" dan pengaruhnya terhadap akhlak peserta didik. Namun, beberapa ayat Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip dasar yang relevan dengan pentingnya literasi digital dalam konteks akhlak dan pendidikan.

¹¹ David Bawden, "Information and Digital Literacies: A Review of Concepts," *Journal of Documentation* 57, no. 2 (2001): 218–59.

Salah satunya yaitu surat Al'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ

وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.¹²

Ayat ini menekankan pentingnya membaca, belajar, dan mencari ilmu. Dalam era digital, literasi digital membantu peserta didik mengakses informasi dan pengetahuan, yang merupakan fondasi penting dalam pembentukan akhlak dan pemahaman agama.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan Ust Sayadi Sebagai guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, Beliau mengatajan bahwa literasi digital berfungsi sebagai upaya untuk menyeimbangkan era disrupsi serta mengoptimalkan pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis diferensiasi pada mata pelajaran Akidah Akhlaq di MAN 1 Jember, guru memanfaatkan literasi digital untuk membiasakan siswa dalam menganalisis dan mengakses informasi secara digital, serta mengimplementasikan literasi digital terhadap

¹² Kemenag RI, “Qur'an Kemenag,” Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/58?from=1&to=22>.

akhlak dan budi pekerti peserta didik sebagai salah satu bentuk diferensiasi kepada peserta didik. Hal ini memungkinkan pemanfaatan literasi digital dilakukan secara efektif dan efisien dalam proses pembelajaran.¹³

Berdasarkan hasil observasi lanjutan yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa penerapan literasi digital dalam pembelajaran berbasis diferensiasi di MAN masih belum berjalan secara optimal. Hal ini terutama disebabkan oleh rendahnya tingkat kesadaran dan pemahaman siswa terhadap pentingnya literasi digital sebagai salah satu kompetensi abad ke-21 yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik. Banyak siswa yang belum memahami bahwa literasi digital tidak sekadar kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara etis dan bertanggung jawab. Akibatnya, mereka belum mampu menerapkan literasi digital secara efektif dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada diferensiasi, baik dalam kegiatan eksplorasi materi, kolaborasi, maupun dalam menghasilkan produk pembelajaran yang kreatif dan bermakna.¹⁴

Landasan empirik penelitian ini bertumpu pada temuan lapangan di MAN 1 Jember yang menunjukkan bahwa penerapan

¹³ Sayadi, "Wawancara, Sayadi Selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MAN1 Jember. Selasa, 21 Mei 2025" (2025).

¹⁴ Fahmi, "Observasi, Mei 2025" (2025).

literasi digital dalam pembelajaran berbasis diferensiasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak belum berjalan secara optimal, terutama karena rendahnya kesadaran dan pemahaman peserta didik terhadap pentingnya literasi digital sebagai salah satu kompetensi abad ke-21 yang harus dikuasai. Wawancara dengan Ust. Sayadi selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak mengungkap bahwa literasi digital selama ini dimaknai sebagai upaya menyeimbangkan era disrupsi dan mengoptimalkan pembelajaran, namun banyak peserta didik masih kurang terampil menganalisis, mengakses, dan mengimplementasikan informasi digital dalam kaitannya dengan akhlak dan budi pekerti. Temuan ini dikuatkan oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa siswa cenderung memanfaatkan perangkat digital hanya pada tataran teknis, belum pada level berpikir kritis, evaluatif, dan etis dalam memilih serta menggunakan informasi keagamaan, sehingga potensi pembelajaran berbasis diferensiasi baik pada ranah konten, proses, maupun produk belum dimanfaatkan secara maksimal dalam menunjang penguatan literasi digital dan pembentukan akhlak mulia di lingkungan MAN 1 Jember.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri secara mendalam penerapan literasi digital dalam pembelajaran berbasis diferensiasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Kajian difokuskan pada tiga ranah utama, yaitu konten modul ajar, proses literasi digital, dan produk pembelajaran yang dihasilkan,

dengan berlandaskan teori pembelajaran diferensiasi dari Carol Ann Tomlinson, teori sosial-kognitif Albert Bandura, serta teori belajar Robert Gagne. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana literasi digital dapat memperkuat efektivitas pembelajaran berbasis diferensiasi dalam konteks keislaman di MAN 1 Jember.

Perkembangan teknologi digital seperti ponsel pintar dan internet telah membawa perubahan signifikan dalam cara peserta didik mengakses informasi, namun rendahnya kesadaran dan pemahaman literasi digital menyebabkan pemanfaatannya belum optimal dalam pembelajaran di MAN 1 Jember. Pembelajaran berbasis diferensiasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sangat diperlukan, namun keterbatasan fasilitas digital, infrastruktur, serta kemampuan teknis guru dan siswa menjadi kendala nyata. Wawancara dengan guru Aqidah Akhlaq menunjukkan peserta didik kurang menguasai literasi digital secara praktis, sehingga penguatan literasi digital yang aplikatif menjadi penting. Meski literasi digital memiliki potensi besar mendorong partisipasi aktif dan kualitas hasil belajar melalui produk digital, hambatan seperti jaringan internet dan pemahaman teknis perlu diatasi. Penelitian sebelumnya masih terbatas pada konteks umum dan MAN 1 Jember, sehingga dibutuhkan kajian lebih mendalam mengintegrasikan literasi digital dan pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan agama yang juga mempertimbangkan konteks sosial

budaya lokal untuk membentuk akhlak mulia sesuai tuntutan kurikulum dan nilai Islam. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian disertasi yang judul: **“Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Tahun 2025/2026.”**



B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat dirumuskan fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana penguatan literasi digital dalam pembelajaran berbasis diferensiasi konten pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember?
2. Bagaimana penguatan literasi digital dalam pembelajaran berbasis diferensiasi proses pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember?
3. Bagaimana penguatan literasi digital dalam pembelajaran berbasis diferensiasi produk pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember?
4. Bagaimana penguatan literasi digital dalam pembelajaran berbasis diferensiasi lingkungan belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menemukan:

1. Penguatan literasi digital dalam pembelajaran berbasis Diferensiasi konten pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember.
2. Penguatan literasi digital dalam pembelajaran berbasis Diferensiasi proses pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember.
3. Penguatan literasi digital dalam pembelajaran berbasis diferensiasi

produk pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember.

4. Penguatan literasi digital dalam pembelajaran berbasis diferensiasi lingkungan belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki keuntungan baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis berkaitan dengan kontribusi konseptual yang dihasilkan dari penelitian, sedangkan manfaat praktis berhubungan dengan kegunaan yang dapat diperoleh oleh instansi, kelompok, atau individu. Berikut adalah rincian manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan tentang Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Berbasis diferensiasi pada mata Pelajaran Aqidah Akhlaq

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman tersendiri bagi peneliti dalam penulisan karya ilmiah baik secara teori maupun secara praktek.

b. Bagi Lembaga MAN 1 Jember

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pandangan dan wawasan tentang literasi digital dalam pembelajaran berbasis diferensiasi pada mata

pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember.

c. Bagi Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

Sebagai bahan kajian untuk melengkapi kepustakaan yang berkaitan dengan literasi digital dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq.

d. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk memilihkan sekolah yang terbaik bagi putra-putrinya yang di dalamnya terdapat literasi digital dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penguatan literasi digital dalam konteks pembelajaran berbasis diferensiasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember. Ruang lingkupnya mencakup tiga aspek utama, yaitu:

1. Ruang Lingkup Penelitian

- a. **Konten Modul Ajar:** Penelitian mengkaji bagaimana literasi digital diperkuat melalui pengembangan dan pemanfaatan modul ajar digital yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi.
- b. **Proses Pembelajaran:** Fokus pada bagaimana literasi digital diterapkan dalam proses pembelajaran, termasuk strategi, metode,

dan penggunaan media digital oleh guru dan siswa untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi.

- c. **Produk Pembelajaran:** Meliputi hasil belajar siswa yang berupa tugas, proyek, atau karya digital yang menunjukkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlaq melalui pendekatan berdiferensiasi.

2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

- a. **Keterbatasan Lokasi dan Subjek:** Penelitian hanya dilakukan di MAN 1 Jember, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas ke madrasah atau sekolah lain dengan karakteristik berbeda.
- b. **Fokus pada Literasi Digital dan Diferensiasi:** Penelitian ini hanya membahas penguatan literasi digital dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, tanpa mengkaji aspek lain seperti evaluasi kurikulum secara menyeluruh atau faktor eksternal lain yang mempengaruhi pembelajaran Aqidah Akhlaq.
- c. **Keterbatasan Fasilitas dan Infrastruktur:** Penelitian mungkin terbatas oleh ketersediaan fasilitas digital, jaringan internet, dan kemampuan teknis guru serta siswa dalam memanfaatkan teknologi, yang dapat mempengaruhi hasil penguatan literasi digital.
- d. **Waktu dan Metode Pengumpulan Data:** Pengumpulan data

yang bersifat kualitatif dan terbatas waktu penelitian dapat mempengaruhi kedalaman dan keluasan data yang diperoleh, sehingga perlu kehati-hatian dalam kesimpulan hasil.

F. Definisi Istilah

Adapun definisi istilah yang diuraikan sebagai berikut :

1. Penguatan Literasi Digital

Penguatan literasi digital adalah upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan individu dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang bersumber dari media digital secara kritis, kreatif, dan etis. Penguatan ini mencakup tidak hanya keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga pengembangan kesadaran terhadap keamanan digital, tanggung jawab etis, serta kemampuan memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung proses pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik.

2. Pembelajaran Berbasis Diferensiasi

Pembelajaran berbasis diferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan proses, konten, dan produk pembelajaran dengan kebutuhan, minat, serta gaya belajar peserta didik yang beragam. Melalui strategi ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai pilihan kegiatan, media, dan metode untuk memastikan setiap siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan potensi dan tingkat kemampuannya.

3. Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu komponen dalam kurikulum pendidikan Islam yang bertujuan menanamkan dan menguatkan keyakinan (aqidah) serta pembentukan sikap moral (akhlaq) berdasarkan ajaran Islam. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga penginternalisasian nilai-nilai iman, kejujuran, tanggung jawab, serta perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik mampu menjadi pribadi beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif di masyarakat.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Bachtiar Hariyadi, Yuli Astutik, Chusnul Chotimah, Fatimatuazzahro tahun 2023. *Kontribusi Penggunaan Literasi Digital Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di SMK Pawiyatan Surabaya*.¹⁵ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak literasi digital terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa SMK Pawiyatan Surabaya. Data dikumpulkan melalui kuesioner dari 177 siswa, dengan pendekatan deskriptif korelasional dan pengujian hipotesis menggunakan Structural Equation Model (SEM) melalui aplikasi Smart PLS 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengakses alat digital (X1), pencarian informasi (X2), dan evaluasi informasi (X3) berhubungan positif dengan hasil belajar PAI (Y). Koefisien untuk X1-Y adalah 0,952, X2- Y adalah 0,036, dan X3-Y adalah 0,054. Secara keseluruhan, literasi digital memiliki dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar PAI, dengan Fhitung (21,971) lebih besar dari Ftabel (2,66) dan nilai

¹⁵ Bachtiar Hariyadi et al., “Kontribusi Penggunaan Literasi Digital Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di SMK Pawiyatan Surabaya,” *Jurnal Keislaman* 6, no. 2 (2023): 393–410.

signifikansi 0,000. Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi digital berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar PAI siswa.

Perbedaan dari variable X dan juga penggunaan metodologinya, sedangkan persamaan yaitu literasi digital.

2. Akhmad Basran tahun 2023, *Pengaruh Penggunaan Literasi Digital Terhadap Hasil Belajar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smpn Karumpa No.25 Kepulauan Selayar*.¹⁶ Tesis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penerapan literasi digital, hasil belajar peserta didik, dan pengaruh literasi digital terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN Karumpa No. 25 Kepulauan Selayar. Penelitian kuantitatif ini melibatkan seluruh 150 peserta didik sebagai sampel dengan teknik sampling jenuh, menggunakan angket dan dokumentasi sebagai instrumen pengumpulan data yang dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital peserta didik berada dalam kategori tinggi (57%), sementara hasil belajar juga dalam kategori tinggi (39%). Selain itu, literasi digital memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar, dengan tingkat pengaruh dalam kategori sedang. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan literasi

¹⁶ Akhmad Basran, "Pengaruh Penggunaan Literasi Digital Terhadap Hasil Belajar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN Karumpa. 25 Kepulauan Selayar," 2023.

digital membantu peserta didik memahami konsep dan materi pembelajaran secara mandiri, yang berdampak pada peningkatan hasil belajar mereka.

Perbedaannya terletak pada segi fokusnya, peneliti mengfokuskan pada kognitif, afektif, dan psikomotorik.

3. Afaf Wafiqoh Nusaibah tahun 2024, *Literasi Digital Dalam Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah, Dan Bahasa Arab (Ismuba): Studi Kasus Pemanfaatan Internet Searching Di Sma Muhammadiyah 1 Yogyakarta*.¹⁷ Penelitian ini membahas pemanfaatan literasi digital, khususnya internet searching, dalam pembelajaran ISMUBA di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, di mana siswa sering menemukan informasi keagamaan yang tidak akurat. Tujuan penelitian adalah menganalisis kompetensi literasi digital siswa dalam mengidentifikasi, mengkritisi, dan menyaring informasi keagamaan yang berpotensi negatif. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penguatan literasi digital, siswa cenderung mengutip informasi yang tidak akurat, yang dapat mempengaruhi pandangan mereka. Namun, setelah penguatan, siswa menjadi

¹⁷ Afaf Wafiqoh Nusaibah, "Literasi Digital Dalam Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah, Dan Bahasa Arab (ISMUBA): Studi Kasus Pemanfaatan Internet Searching Di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta," August 10, 2024.

lebih kritis dan mampu membedakan informasi yang relevan dengan memvalidasi sumbernya. Meskipun demikian, peran guru tetap penting sebagai pembimbing dan verifikator dalam konteks informasi keagamaan yang kompleks.

Sama-sama menggunakan metode kualitatif dan perbedaannya dari segi pemanfaatan media.

4. Insan Hubba Haqiqi tahun 2025, *Pengaruh Literasi Digital Dan Penguasaan Informasi Keislaman Terhadap Hasil Belajar Kognitif Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Sd Islam Darul Huda Semarang*.¹⁸ Penelitian ini menganalisis pengaruh literasi digital dan penguasaan informasi keislaman terhadap capaian belajar kognitif Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa SD Islam Darul Huda Semarang. Dengan perkembangan teknologi, literasi digital menjadi keterampilan penting dalam mengakses informasi, termasuk dalam konteks keislaman. Menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode regresi linear berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital dan penguasaan informasi keislaman secara signifikan berkontribusi terhadap capaian belajar kognitif PAI. Literasi digital memudahkan siswa memperoleh informasi yang relevan, sedangkan penguasaan informasi keislaman membantu pemahaman materi PAI. Secara

¹⁸ Insan Hubba Haqiqi, "Pengaruh Literasi Digital Dan Penguasaan Informasi Keislaman Terhadap Hasil Belajar Kognitif Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Sd Islam Darul Huda Semarang" (semarang: Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025), <https://repository.unissula.ac.id/39367/>.

simultan, kedua variabel ini memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Temuan ini menekankan pentingnya integrasi literasi digital dan informasi keislaman dalam pembelajaran PAI, serta perlunya guru dan lembaga pendidikan mengoptimalkan penggunaan teknologi dan memastikan akses terhadap informasi keislaman yang valid.

Perbedaan jelas dari segi metodologi, penelitian ini menggunakan kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan kualitatif, dan persamaanya dari literasi digital kepada afektif peserta didik.

5. Djeprin E. Hulawa tahun 2021, *Literasi Abad 21 Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kompetensi Dan Kualitas Karakter Peserta Didik*.¹⁹ Disertasi ini membahas konsep literasi abad 21 dalam perspektif Islam dan implikasinya terhadap pembentukan kompetensi serta kualitas karakter peserta didik. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kesadaran kaum Muslimin terhadap literasi, kompetensi, dan karakter, yang berdampak pada peringkat peserta didik dalam penilaian global seperti PISA. Perkembangan zaman dan era industri 4.0 telah mengubah tatanan kehidupan, menyebabkan fenomena disrupsi yang mengarah pada sikap negatif seperti individualisme dan

¹⁹ Djeprin E Hulawa, “Literasi Abad 21 Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kompetensi Dan Kualitas Karakter Peserta Didik” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2021).

materialisme. Dalam konteks ini, agama diharapkan menjadi pelindung dari kerusakan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan literasi abad ke-21 dalam perspektif Islam dan implikasinya terhadap kompetensi dan karakter peserta didik, menggunakan pendekatan kualitatif dan penelitian kepustakaan. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan Islam mendukung literasi abad 21, dengan empat jenis literasi dasar yang penting: baca-tulis, sains, finansial, dan dakwah. Pencapaian literasi ini melahirkan kompetensi dan karakter yang membentuk nilai kesempurnaan jati diri manusia. Penelitian ini memberikan kekuatan moril bagi lembaga Islam untuk mengembangkan pendidikan yang sesuai dengan dimensi batin Islam, sambil tetap memperhatikan kebutuhan peserta didik saat ini dan di masa depan.

Persamaan dari penelitian ini dari metodenya menggunakan kualitatif dan membahas literasi digital, sedangkan perbedaannya pada pembuatan konsep.

6. Ali Ja'far tahun 2019, *Literasi Digital Pesantren: Perubahan Dan Kontestasi*.²⁰ Jurnal Artikel ini membahas literasi digital di pesantren sebagai bagian dari modernisasi dan perubahan akademik yang mempengaruhi tradisi pesantren. Penulis mengkaji Pesantren Al-Anwar 3 di Sarang-Rembang, yang mengalami

²⁰ Ali Ja'far, "Literasi Digital Pesantren: Perubahan Dan Kontestasi," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2019): 17–35.

transformasi akademik, dan menemukan beberapa poin penting. Pertama, modernisasi dan literasi digital berdampak pada diversifikasi pengetahuan, memungkinkan santri mengakses informasi secara online dengan lebih leluasa. Kedua, literasi digital dipengaruhi oleh figur sentral di pesantren dan dimaknai sebagai cara bijak untuk mengendalikan dan mengonsumsi informasi, di mana pesantren berperan kunci dalam pengendalian ini. Ketiga, literasi digital berpotensi menjadi arena untuk menyebarkan narasi dan nilai Islam yang toleran, inklusif, dan berwawasan kebangsaan, meskipun akses ini memerlukan perhatian dan bimbingan intensif dalam membaca, memfilter, dan memverifikasi informasi. Melalui observasi dan wawancara mendalam, penulis memberikan gambaran tentang literasi digital di Pesantren Al-Anwar, termasuk kurikulum, pengalaman perubahan, dan kontestasi digital yang dihadapi santri.

Perbedaan dari jurnal artikel ini terletak pada penempatan di pesantren sedangkan peneliti di madrasah Aliyah negeri.

7. Sri Wahyuni Hasibuan, Irmayani Daulay, Nurainun Ritonga, Siti Rahma Harahap tahun 2023. *Literasi Digital Siswa Madrasah Aliyah Di Padangsidempuan*.²¹ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi literasi digital siswa madrasah

²¹ Sri Wahyuni Hasibuan et al., "Digital Literacy Of Madrasa Aliyah Students In Padangsidempuan," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 20, no. 2 (2023): 192–207.

alياهو dalam materi keislaman/dakwah, pemahaman mereka terhadap literasi digital, serta kendala yang dihadapi di Kota Padangsidimpuan. Penelitian dilakukan di MAN 1, MAN 2 Model, MAS YPKS, dan MA An-Nur dengan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah menerapkan literasi digital seperti mencari materi keislaman secara daring, menavigasi web, mengevaluasi konten, dan mengompilasi pengetahuan. Namun, pemahaman mereka terhadap konsep literasi digital masih kurang, meskipun secara teknis mereka cukup mampu memanfaatkan teknologi untuk mencari dan membagikan informasi

keislaman. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan kuota internet, gangguan iklan saat mengakses video dakwah, serta kebingungan akibat banyaknya perbedaan pendapat dari para ahli.

Menggunakan metode deskriptif kualitatif sehingga penelitian semakin mendalam, persamaan dari penelitian tersebut. Dan perbedaanya pada kognitif, afektif, dan psikomotorik.

8. Dinie Anggraeni Dewi, Solihin Ichas Hamid, Farah Annisa, Monica Octafianti, Pingkan Regi Genika tahun 2021, *Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi*

*Digital.*²² Perkembangan teknologi dalam pendidikan memudahkan pembelajaran, namun tanpa diimbangi pendidikan karakter dapat menimbulkan krisis nilai. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran literasi digital dalam membentuk karakter siswa abad ke-21. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berperan penting dalam menumbuhkan karakter siswa karena ketertarikan mereka pada teknologi, seperti YouTube dan media sosial, yang dapat dimanfaatkan guru sebagai media pembentukan karakter. Kesimpulannya, pemanfaatan literasi digital perlu didampingi oleh pengawasan orang tua dan guru melalui pembatasan dan penanaman etika digital agar terhindar dari dampak negatif.¹⁵

Persamaanya menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan perbedaannya terletak pada kajiannya.

9. Raden Hendaryan, Taufik Hidayat, Shely Herliani tahun 2022.

*Pelaksanaan Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa.*²³ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan literasi baca-tulis dan literasi digital di SMP Negeri 1 Lakbok serta membandingkan efektivitasnya. Metode yang

²² Dinie Anggraeni Dewi et al., "Menumbuhkan Karakter Siswa Melalui Pemanfaatan Literasi Digital," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5249–57.

²³ Raden Hendaryan, Taufik Hidayat, and Shely Herliani, "Pelaksanaan Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa," *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya* 6, no. 1 (2022): 142–51.

digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, mengumpulkan data dari siswa melalui studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kegiatan literasi digital dilaksanakan setiap Jumat sebelum pembelajaran, melalui tiga tahap: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Perbedaan utama antara literasi digital dan literasi baca-tulis terletak pada sumber bacaan yang digunakan.

Persamaan dari penelitian ini terletak pada metodologinya sedangkan fokusnya yang berbeda, pelaksanaan literasi digital yang ditekankan pada penelitian ini.

10. Isabella, Atrika Iriyani, Delfiazi Puji Lestari tahun 2023, dengan judul *Literasi Digital sebagai Upaya Membangun Karakter Masyarakat Digital*.²⁴ Penelitian ini membahas Literasi Digital sebagai upaya membangun karakter masyarakat digital di Kota Palembang. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis implementasi program literasi digital serta faktor pendukung dan penghambatnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis data melalui observasi, wawancara, FGD, dan dokumentasi, serta didukung oleh analisis SmartPLS dan aplikasi NVivo12 Plus. Teori yang digunakan adalah teori implementasi kebijakan dari Merilee S.

²⁴ Isabella Isabella, Atrika Iriyani, and Delfiazi Puji Lestari, "Literasi Digital Sebagai Upaya Membangun Karakter Masyarakat Digital," *Jurnal Pemerintahan Dan Politik* 8, no. 3 (2023): 167–72.

Grindle, dengan indikator pendukung dari Kominfo RI yang mencakup Digital Skills, Digital Culture, Digital Ethics, dan Digital Safety. Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi digital merupakan gerakan yang melibatkan semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan stakeholder. Digital Skills berkaitan dengan pemahaman individu terhadap sistem operasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Ditemukan juga bahwa pemerintah memiliki kepentingan dalam penyampaian berita di media digital, sehingga diperlukan jurnalis yang objektif. Selain itu, masih diperlukan upaya pemerintah untuk memenuhi infrastruktur terkait program literasi digital, seperti pemerataan jangkauan internet dan peningkatan kemampuan masyarakat dalam membeli kuota internet agar literasi digital dapat terlaksana.

Perbedaannya yang signifikan dari segi teori sedangkan peneliti memfokuskan pada kognitif afektif dan psikomotorik peserta didik.

11. Nur Ika Fatmawati dan Ahmad Sholikin pada tahun 2019, dengan judul *Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial*.²⁵ Kelahiran komunitas berbasis pengetahuan digital membawa perubahan besar dalam berbagai aspek, terutama dalam

²⁵ Nur Ika Fatmawati and Ahmad Sholikin, "Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial," *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 11, no. 2 (2019): 119–38.

pendidikan yang menghadapi masalah yang semakin beragam dan kompleks. Hal ini memerlukan keahlian orang tua dan guru untuk menerapkan solusi yang tepat serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Pendidikan perlu berorientasi baru yang menekankan pada pencarian dan penemuan, kreativitas, inisiatif, komunikasi, dan kerja sama. Di era digital, dibutuhkan guru dan orang tua yang mampu mengikuti perkembangan zaman, berperan sebagai agen perubahan, penghubung digital, dan konsultan pembelajaran, dengan rasa kemanusiaan, moralitas, dan sensitivitas sosial yang tinggi. Artikel ini membahas beberapa reorientasi baru dalam pembelajaran yang mempengaruhi visi, tanggung jawab, sensitivitas sosial, kemampuan logis, dan kejujuran, yang mengarah pada peran baru orang tua sebagai agen perubahan, pembaruan pengetahuan, dan konsultan pembelajaran.

Persamaan terletak pada pencarian dan penemuan, kreativitas, inisiatif, komunikasi, dan kerja sama, sedangkan perbedaan dari penelitian yaitu menggunakan metode *library research*.

12. Nasreen Khan Abdullah Sarwar Tan Booi Chen Shereen Khan, tahun 2022 yang berjudul *Connecting digital literacy in higher education to the 21st century workforce*,²⁶ Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan fokus pada satu variabel

²⁶ Nasreen Khan et al., "Connecting Digital Literacy in Higher Education to the 21st Century Workforce.," *Knowledge Management & E-Learning* 14, no. 1 (2022): 46–61.

independen, yaitu literasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan kritis, keterampilan operasional, gaya belajar visual, dan gaya belajar kolaboratif dapat ditingkatkan dalam sistem pembelajaran literasi digital. Selain itu, literasi digital berkontribusi pada peningkatan kinerja akademik dan kemampuan kerja, sehingga generasi abad 21 seharusnya lulus dengan kemampuan digital yang memadai.

Perbedaan dari penelitian ini terletak dari segi metode dan juga membahas literasi digital dan informasi keagamaan.

13. Aulia Sanova, Abu Bakar, Afrida, Dwi Agus, Febri, tahun 2022 yang berjudul *Digital Literacy on the Use of E-Module Towards Students' SelfDirected Learning on Learning Process and Outcomes Evaluation Cources*”,²⁷ Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data yang mencakup analisis deskriptif dan statistik inferensial. Variabel independen dalam penelitian ini adalah literasi digital, yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat serta pengaruh parsial antara literasi digital dan pembelajaran mandiri (*Self Directed Learning*) siswa dalam penggunaan e-modul. Penggunaan e-modul memudahkan siswa dalam proses belajar dan dapat meningkatkan

²⁷ Aulia Sanova et al., “Digital Literacy on the Use of E-Module towards Students' Self-Directed Learning on Learning Process and Outcomes Evaluation Cources,” *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 11, no. 1 (2022): 154–64.

kemampuan belajar mandiri mereka.

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan peneliti kaji terletak pada metode penelitian yang digunakan yakni dengan pendekatan kuantitatif dan variabel independen yang berupa literasi digital. Adapun persamaan yakni mengkaji literasi digital.

14. Rahma Fajr Mawidha tahun 2024, *Pengaruh Literasi Digital dan Literasi Informasi Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Al Quran Hadist Di MAN 2 Banyuwangi*.²⁸ Penelitian ini membahas membahas pengaruh literasi digital dan literasi informasi terhadap hasil belajar mata pelajaran Al Quran Hadis di MAN 2 Banyuwangi pada tahun pelajaran 2023/2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, melibatkan 178 siswa sebagai populasi dan 123 siswa sebagai sampel yang diambil melalui teknik proportional random sampling.

Persamaan dari penelitian yaitu dari segi literasi digital dan informasi keagamaan dan perbedaanya menggunakan metodologi kualitatif.

15. Hadi Susilo tahun 2019, *Pengaruh Literasi Digital Dan Literasi Informasi Keislaman Terhadap Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Sma N 1 Kendal*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh signifikan literasi digital dan literasi informasi keislaman terhadap hasil belajar Pendidikan

²⁸ Rahma Fajr Mawidha, St Rodliyah, and Moh Sahlan, "Actualization of the Moderation Library as Cultural Literacy Based on Digital Literacy in Islamic Senior High School," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 5, no. 3 (2023): 404–19.

Agama Islam (PAI) di SMA N 1 Kendal. Metode analisis yang digunakan adalah teknik statistik deskriptif dan regresi ganda, dengan pengumpulan data melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Responden terdiri dari 121 peserta didik yang dipilih menggunakan teknik Cluster Random Sampling. Hasil analisis regresi ganda menunjukkan bahwa Fhitung sebesar 3,441 lebih besar dari Ftabel 3,073 pada taraf signifikan 5%, yang berarti hipotesis diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama antara literasi digital dan literasi informasi keislaman terhadap hasil belajar PAI peserta didik di SMA N 1 Kendal.²⁹

Perbedaan dari penelitian yakni menggunakan metodologi kualitatif dengan studi kasus sedangkan persamaannya terletak pada literasi digital.

B. Kajian Teori

1. Pembelajaran Berbasis Diferensiasi

a. Konsep *Differentiation Based Learning* (DBL)

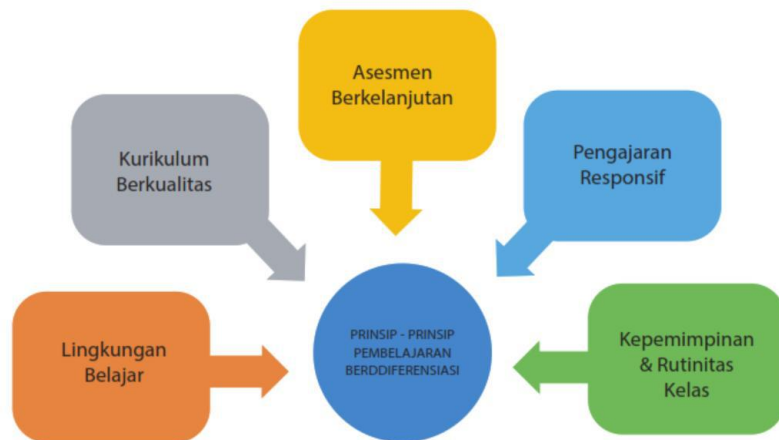
Konsep (*Differentiation Based Learning/DBL*) pembelajaran berdiferensiasi memiliki lima prinsip dasar menurut Tomlinson (2013):³⁰

²⁹ Hadi Susilo, "Pengaruh Literasi Digital Dan Literasi Informasi Keislaman Terhadap Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama Islam Peserta Didik SMA N 1 Kendal," *UIN Walisongo Semarang*, 2019.

³⁰ Carol A Tomlinson and Tonya R Moon, *Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom* (Ascd, 2013).

- 1) Lingkungan Belajar: Mencakup kondisi fisik dan iklim belajar di kelas, serta interaksi antara peserta didik dan guru.
- 2) Kurikulum yang Berkualitas: Kurikulum harus memiliki tujuan jelas, fokus pada pemahaman peserta didik, bukan sekadar hafalan, agar materi dapat diterapkan dalam kehidupan.
- 3) Asesmen Berkelanjutan: Meliputi asesmen awal untuk mengetahui pemahaman peserta didik, asesmen formatif untuk mengidentifikasi kesulitan, dan asesmen sumatif untuk evaluasi hasil belajar.
- 4) Pengajaran yang Responsif: Guru harus merespons hasil asesmen formatif dengan menyesuaikan pengajaran sesuai kebutuhan peserta didik.
- 5) Kepemimpinan dan Rutinitas di Kelas: Guru memimpin kelas untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif dan mengelola rutinitas kelas agar pembelajaran efektif dan efisien.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing siswa agar hasil belajar dapat optimal.



Gambar 2. 1 Prinsip Dasar DBL Carol A Tomlinson

Konsep pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*), yang menekankan pada pengakuan dan pemenuhan kebutuhan, minat, dan gaya belajar individu peserta didik, memiliki dasar yang kuat dan dapat diisyaratkan dari beberapa ayat dalam Al-Qur'an.

Salah satu ayat yang paling sering dijadikan rujukan oleh para ahli pendidikan Islam untuk mendukung konsep keberagaman dan perbedaan kebutuhan manusia yaitu Surah Al-Hujurat Ayat 13, Ayat ini menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam keadaan beragam suku, bangsa, dan jenis kelamin, dengan tujuan agar saling mengenal (*lita'arafu*).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti." (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Implikasi terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi Adalah (1) Ayat ini menjadi dasar bahwa perbedaan adalah fitrah (ketetapan) Allah. Dalam konteks kelas, ini berarti mengakui perbedaan kemampuan awal, minat, bakat, kesiapan, dan gaya belajar setiap peserta didik. (2) Saling Mengenal (*Lita'arafu*) Kata kunci ini tidak hanya berlaku dalam konteks sosial, tetapi juga dalam konteks pendidikan. Guru didorong untuk mengenali (memetakan) karakteristik unik setiap siswa (kebutuhan belajar, minat, dan kesiapan) agar dapat memberikan perlakuan pendidikan yang paling sesuai.

b. Teori *Differentiation Base Learning* (DBL)

Pembelajaran berdiferensiasi adalah metode yang digunakan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan individual setiap peserta didik. Dalam pendekatan ini, peserta didik belajar materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan mereka masing-masing, sehingga mereka tidak

mengalami frustrasi atau merasa gagal dalam proses belajar.³¹³²

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu menyadari bahwa tidak ada satu cara, metode, atau strategi tunggal untuk mempelajari suatu materi. Guru harus merancang bahan pelajaran, kegiatan, tugas harian, baik yang dilakukan di kelas maupun di rumah, serta asesmen akhir yang disesuaikan dengan kesiapan peserta didik, minat mereka, dan cara penyampaian pelajaran yang sesuai dengan profil belajar masing-masing peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas agar dapat memenuhi kebutuhan belajar setiap individu. Penyesuaian ini berkaitan dengan minat, profil belajar, dan kesiapan siswa, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar. Tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk memberikan fasilitas kepada peserta didik melalui pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka.³³

Terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan oleh guru agar peserta didik memahami materi pelajaran: konten yang

³¹ Monique Magee and Elizabeth Breaux, *How the Best Teachers Differentiate Instruction* (Routledge, 2013).

³² Carol A Tomlinson and Jay McTighe, *Integrating Differentiated Instruction & Understanding by Design: Connecting Content and Kids* (Ascd, 2006).

³³ Much Solikhin, Akbar Aji Seno, and Budhi Utami, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Model Problem Based Learning Terintegrasi Role Play Untuk Melatihkan Berpikir Kritis Peserta Didik," in *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*, vol. 20, 2023, 54–60.

diajarkan, proses atau kegiatan bermakna yang dilakukan di kelas, dan asesmen berupa produk yang mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi berbeda dari pembelajaran individual, karena tidak melibatkan pendekatan satu per satu; peserta didik dapat belajar dalam kelompok besar, kecil, atau secara mandiri.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu: 1) memetakan kebutuhan belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar murid, 2) merencanakan pembelajaran berdasarkan hasil pemetaan dengan memberikan berbagai pilihan strategi, materi, dan cara belajar, serta 3) mengevaluasi dan merefleksikan pembelajaran yang telah dilaksanakan.³⁴

c. Elemen yang Berdiferensiasi

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, terdapat empat aspek yang berada dalam kendali guru, yaitu Konten, Proses, Produk, dan Lingkungan atau Iklim Belajar di kelas. Guru memiliki wewenang untuk menentukan bagaimana keempat aspek ini akan diterapkan dalam pembelajaran. Mereka memiliki kesempatan dan kemampuan untuk menyesuaikan konten, proses, produk, serta lingkungan dan iklim belajar di kelas sesuai dengan profil peserta didik yang ada. Berikut

³⁴ Mariati Purba et al., "Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar," *Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, Republik Indonesia*, 2021.

adalah gambaran singkat mengenai keempat aspek tersebut:



Gambar 2. 2 Aspek DBL Carol A. Tomlinson (2013)

1) Diferensiasi Konten

Konten merujuk pada materi yang diajarkan kepada siswa. Konten dapat dibedakan berdasarkan respons terhadap kesiapan, minat, dan profil belajar siswa, atau kombinasi dari ketiganya. Guru perlu menyediakan bahan dan alat yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.³⁵ Konten juga dapat dipahami sebagai materi yang akan diajarkan oleh guru di kelas atau yang akan dipelajari oleh peserta didik. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, terdapat dua cara untuk membuat konten pelajaran berbeda: 1) menyesuaikan materi yang diajarkan oleh guru atau yang dipelajari oleh siswa berdasarkan tingkat kesiapan dan minat mereka, dan 2) menyesuaikan cara penyampaian konten oleh guru atau cara siswa

³⁵ Mahfudz, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya."

memperoleh materi berdasarkan profil (gaya) belajar masing-masing.

Strategi yang dapat diterapkan oleh guru untuk mendiferensiasi konten yang akan dipelajari oleh peserta didik meliputi: 1) menyajikan materi yang beragam; 2) menggunakan kontrak belajar; 3) menyediakan pembelajaran mini; 4) menyajikan materi dengan berbagai metode pembelajaran; dan 5) menyediakan berbagai sistem pendukung.

2) Proses

Yang dimaksud dengan proses dalam konteks ini adalah aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik di kelas. Aktivitas tersebut harus bermakna bagi peserta didik sebagai bagian dari pengalaman belajar mereka, bukan kegiatan yang tidak relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik tidak dinilai secara kuantitatif dengan angka, melainkan dinilai secara kualitatif melalui catatan umpan balik mengenai sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang masih perlu diperbaiki atau ditingkatkan oleh peserta didik.³⁶

Kegiatan yang dilakukan harus memenuhi kriteria

³⁶ Purba et al., “Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar.”

sebagai kegiatan yang: 1) baik, yaitu kegiatan yang memanfaatkan keterampilan informasi yang dimiliki oleh peserta didik; dan 2) bervariasi dalam tingkat kesulitan dan cara pencapaiannya. Kegiatan bermakna yang dilakukan oleh peserta didik di dalam kelas juga harus dibedakan berdasarkan kesiapan, minat, dan profil (gaya) belajar mereka.

3) Produk

Produk merupakan hasil akhir pembelajaran yang menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau semester. Produk bersifat sumatif, memerlukan waktu lebih lama untuk diselesaikan, dan melibatkan pemahaman yang mendalam, sehingga seringkali dikerjakan di luar kelas, baik secara individu maupun kelompok. Jika dikerjakan kelompok, perlu ada sistem penilaian yang adil berdasarkan kontribusi masing-masing anggota. Berbeda dengan performance task yang juga sumatif tetapi diselesaikan di kelas dengan waktu lebih singkat. Guru merancang produk sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang harus ditunjukkan, menetapkan kriteria penilaian dalam rubrik, dan

menjelaskan cara presentasi produk. Produk harus berdiferensiasi sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik.

4) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar mencakup pengaturan kelas secara personal, sosial, dan fisik. Lingkungan ini harus disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik agar mereka termotivasi dalam belajar. Misalnya, guru dapat menyiapkan beberapa pengaturan tempat duduk yang dipasang di papan pengumuman kelas sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar siswa.³⁷ Dengan demikian, peserta didik dapat duduk dalam kelompok besar atau kecil, bekerja secara individu, atau berpasangan. Pengelompokan juga dapat dilakukan berdasarkan minat yang sama atau tingkat kesiapan yang berbeda, tergantung pada tujuan pembelajaran. Pada dasarnya, guru perlu menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang menyenangkan agar peserta didik merasa aman, nyaman, dan tenang dalam proses belajar karena kebutuhan mereka terpenuhi.

Bukunya yang berjudul "*How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*" (2001),

³⁷ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa.*, ed. Ahmad Mutohar, Cetakan I (Jember: IAIN Jember Press, 2015).

Tomlinson menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Konsep ini mengakui bahwa siswa memiliki kesiapan, minat, dan profil belajar yang berbeda. Dengan menyediakan berbagai jalur untuk mengakses materi, memproses informasi, dan menunjukkan pemahaman, pembelajaran akan menjadi lebih relevan dan bermakna bagi setiap siswa, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka.³⁸

Oleh karena itu, pernyataan tersebut sangat konsisten dengan pandangan Tomlinson mengenai pembelajaran berdiferensiasi, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel dan responsif terhadap keberagaman siswa.



Gambar 2. 3 Konsep Yang dikembangkan Oleh peneliti

Pembelajaran Berdiferensiasi, menurut Carol Ann Tomlinson, adalah

³⁸ Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* (Ascd, 2001).

sebuah kerangka kerja pengajaran yang berfokus pada penyesuaian kurikulum dan instruksi untuk memenuhi kebutuhan individu siswa yang beragam. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan potensi belajar setiap siswa. Kerangka kerja tradisional Tomlinson mencakup empat elemen utama yang dapat dimodifikasi oleh guru: Konten, Proses, dan Produk. Elemen-elemen ini menjadi kunci untuk Merespons Kebutuhan Siswa agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan efektif bagi semua yang ada di kelas.

Konten merujuk pada "Apa yang Dipelajari" oleh siswa. Guru dapat melakukan diferensiasi konten dengan menyesuaikan Materi dan Sumber Belajar, serta menawarkan Tingkat Kompleksitas Berbeda pada materi yang sama. Ini memastikan bahwa siswa yang siap untuk tantangan lanjutan atau siswa yang membutuhkan dukungan mendasar dapat mengakses kurikulum pada level yang sesuai. Sementara itu, **Produk** adalah "Hasil Pembelajaran", atau cara siswa menunjukkan apa yang telah mereka pelajari dan pahami. Diferensiasi produk memungkinkan siswa memilih cara mereka mendemonstrasikan pemahaman, misalnya melalui Proyek, Presentasi, atau Tes, yang memberi mereka fleksibilitas dalam Cara Siswa Mendemonstrasikan Pemahaman mereka.

Proses berfokus pada "Bagaimana Siswa Belajar" dan cara mereka memproses atau memahami ide-ide dalam kurikulum. Ini adalah kegiatan di mana siswa berlatih dan menguasai konten. Guru dapat mendiferensiasi proses dengan memastikan adanya Aktivitas Belajar Beragam, yang melibatkan berbagai gaya belajar, baik itu melalui Kerja Kelompok/Mandiri/Bimbingan guru. Pengaturan proses ini harus memungkinkan setiap siswa untuk terlibat secara aktif dengan

materi pada tingkat yang menantang namun dapat dicapai, seringkali melalui kegiatan berbasis minat, kesiapan, atau profil belajar siswa.

Lingkungan Belajar, dianggap sebagai teori baru yang dikembangkan oleh peneliti karena elemen ini berdasar pada prinsip-prinsip yang dimiliki oleh Carol Ann Tomlinson dalam upaya memperluas kerangka kerja Pembelajaran Berdiferensiasi. Elemen ini berfokus pada suasana dan organisasi kelas secara keseluruhan, yang secara signifikan memengaruhi suasana belajar siswa. Lingkungan yang berhasil harus mencakup Suasana dan Pengaturan Fisik Kelas yang aman dan suportif, serta menumbuhkan budaya yang mendorong kolaborasi dan rasa hormat. Ini juga berarti secara aktif Mendukung Kolaborasi & Individu dalam suasana yang memfasilitasi pembelajaran yang fleksibel, di mana siswa merasa nyaman mengambil risiko, bertanya, dan bekerja sama maupun secara mandiri.

d. Ciri-ciri Pembelajaran Berdiferensiasi

Association for Supervision and Curriculum Development mengutip Tomlinson sebagai pelopor pembelajaran berdiferensiasi, menyatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik dasar yang menjadi ciri khas dari pendekatan ini. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:³⁹

³⁹ A W Boykin and P Noguera, "Association for Supervision and Curriculum Development.(2011)," *Creating the Opportunity to Learn: Moving from Research to Practice to Close the Achievement Gap*, n.d.

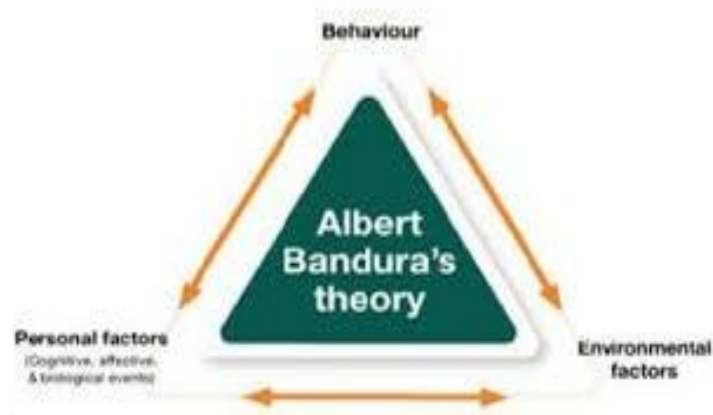
Tabel 2. 1 Ciri-ciri Pembelajaran Berdiferensiasi

Ciri ciri	Penjelasan dari ciri ciri
Bersifat proaktif	Guru secara proaktif dari awal sudah mengantisipasi kelas yang akan diajarnya dengan merencanakan pembelajaran untuk peserta didik yang berbeda-beda. Jadi bukan menyesuaikan pembelajarannya dengan peserta didik sebagai reaksi dari evaluasi tentang ketidakberhasilan pelajaran sebelumnya.
Menekankan kualitas daripada kuantitas	Dalam pembelajaran berdiferensiasi, kualitas dari tugas lebih disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Jadi bukan berarti anak yang pandai setelah selesai mengerjakan tugasnya akan diberi lagi tugas tambahan yang sama, namun ia diberikan tugas lain yang dapat menambah keterampilannya.
Berakar pada asesmen	Guru selalu mengases para peserta didik dengan berbagai cara untuk mengetahui keadaan mereka dalam setiap pembelajaran sehingga berdasarkan hasil asesmen tersebut, guru dapat menyesuaikan pembelajarannya dengan kebutuhan mereka
Menyediakan berbagai pendekatan konten, proses pembelajaran, produk yang dihasilkan, dan juga lingkungan belajar.	Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 4 unsur yang dapat disesuaikan dengan Tingkat kesiapan peserta didik dalam mempelajari materi, minat, dan gaya belajar mereka. Keempat unsur yang disesuaikan adalah konten (apa yang dipelajari), proses (bagaimana mempelajarinya), produk (apa yang dihasilkan setelah mempelajarinya), dan lingkungan belajar (iklim belajarnya)
Berorientasi pada peserta didik	Tugas diberikan berdasarkan Tingkat pengetahuan awal peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan sehingga guru merancang pembelajaran sesuai dengan level kebutuhan peserta didik. Guru lebih banyak mengatur waktu, ruang, dan kegiatan yang akan dilakukan peserta didik daripada menyajikan informasi kepada peserta didik.
Merupakan campuran dari pembelajaran individu dan klasikal	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk kadang-kadang belajar Bersama sama secara klasikal dan Dapat juga belajar secara individu.
Bersifat hidup	Guru berkolaborasi dengan peserta didik terus menerus termasuk untuk menyusun tujuan kelas maupun individu dari para peserta didik. Guru memonitor bagaimana Pelajaran dapat cocok dengan para peserta didik dan bagaimana penyesuaiannya.

1) Pembelajaran Berdiferensiasi dan Teori Kognitif Sosial (Bandura)

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi selaras dengan Teori Kognitif Sosial (Bandura, 1986) yang menekankan pembelajaran melalui pengamatan dan interaksi sosial. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menyediakan beragam jalur belajar yang memungkinkan siswa untuk mengamati, meniru, dan mempraktikkan keterampilan dari teman sebaya. Misalnya, ketika seorang siswa membuat video presentasi, siswa lain dapat mengamati proses dan produknya, yang secara tidak langsung memperkuat pemahaman mereka tentang penggunaan alat digital. Lingkungan yang dirancang untuk diferensiasi proses dan produk menciptakan banyak kesempatan untuk pemodelan (modeling), yang merupakan inti dari teori Bandura.⁴⁰

⁴⁰ Albert Bandura, "Social Foundations of Thought and Action," *Englewood Cliffs, NJ* 1986, no. 23–28 (1986): 2.



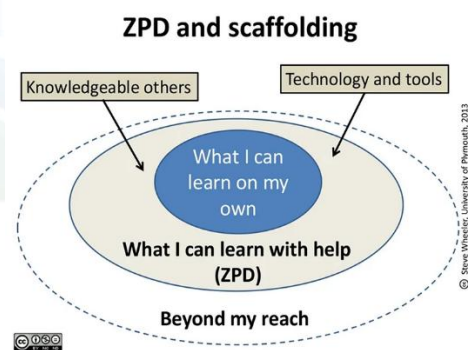
Gambar 2. 4 Cognitive Social Theory Bandura

Teori ini juga menggarisbawahi pentingnya efikasi diri (keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri). Ketika siswa diberi pilihan dalam cara mereka belajar (proses) dan cara mereka menunjukkan pemahaman (produk), mereka merasa lebih berdaya dan termotivasi. Pengalaman keberhasilan dalam tugas yang dipilih sendiri akan meningkatkan efikasi diri, yang kemudian mendorong mereka untuk mengambil tantangan belajar yang lebih besar. Sebaliknya, memaksakan satu metode belajar pada semua siswa dapat mengurangi rasa percaya diri mereka jika metode tersebut tidak sesuai dengan kekuatan mereka.

2) Pembelajaran Berdiferensiasi dan Teori Konstruktivisme (Vygotsky)

Pembelajaran berdiferensiasi sangat didukung oleh Teori Konstruktivisme Sosial (Vygotsky, 1978). Teori ini

berpendapat bahwa pengetahuan tidak diterima secara pasif, tetapi dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam diferensiasi proses, guru menyediakan berbagai alat dan sumber daya yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri, misalnya dengan meneliti topik menggunakan sumber daya digital atau membuat proyek kolaboratif. Ini menempatkan siswa sebagai pembangun pengetahuan, bukan sekadar penerima informasi.⁴¹



Gambar 2. 5 Social Constructivism Vygotsky

Salah satu konsep utama Vygotsky adalah Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Ini adalah rentang di mana seorang siswa dapat melakukan tugas yang sedikit lebih sulit dengan bantuan dari individu yang lebih terampil, seperti guru atau teman sebaya. Dalam kelas yang

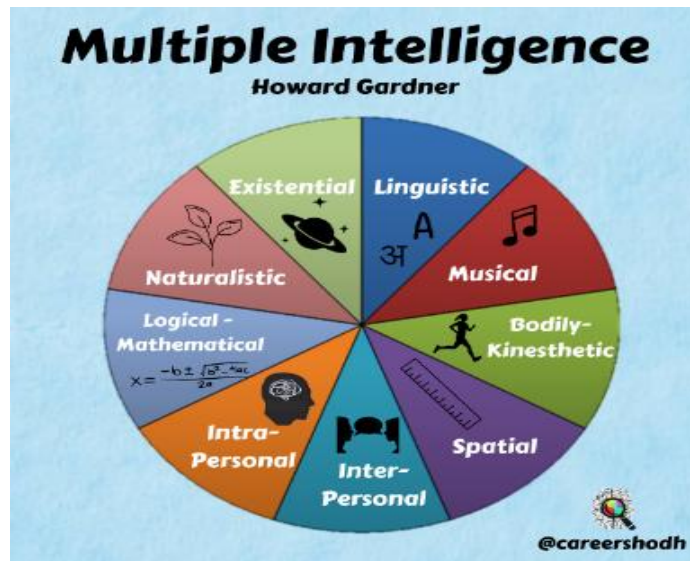
⁴¹ Lev S Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, vol. 86 (Harvard university press, 1978).

berdiferensiasi, guru dapat menyediakan dukungan digital yang disesuaikan (scaffolding)—misalnya, tutorial video atau panduan interaktif—yang membantu siswa di ZPD mereka. Kolaborasi antar siswa juga menjadi alat yang kuat. Siswa yang lebih mahir dapat membimbing dan membantu temannya dalam proses belajar, sehingga seluruh kelompok dapat maju bersama.

3) Pembelajaran Berdiferensiasi dan Teori Kecerdasan Majemuk (Gardner)

Pembelajaran berbasis diferensiasi sangat selaras dengan Teori Kecerdasan Majemuk (Gardner, 1983). Gardner berpendapat bahwa kecerdasan tidak hanya tunggal, tetapi terdiri dari beberapa jenis yang berbeda (misalnya, linguistik, visual-spasial, musikal, dan kinestetik). Dengan memberikan pilihan produk yang beragam seperti video, podcast, infografis, atau presentasi guru memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka menggunakan kecerdasan dominan yang mereka miliki.⁴²

⁴² H Gardner, "Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences" (New York: Basic Books, 1983).



Gambar 2. 6 Multiple Intelligence Theory Gardner

Misalnya, seorang siswa dengan kecerdasan visual-spasial dapat membuat infografis yang menjelaskan konsep kompleks, sementara siswa dengan kecerdasan musikal membuat podcast atau jingle yang merefleksikan materi. Diferensiasi tidak hanya mengakomodasi perbedaan gaya belajar, tetapi juga secara aktif menghargai dan mengembangkan potensi unik setiap siswa. Ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan, karena siswa menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang paling autentik dan efektif bagi diri mereka.

2. Literasi

a. Pengertian Literasi

Istilah literasi berasal dari kata Latin *literatus*, yang mulanya mengacu pada individu terpelajar yang mampu membaca, menulis, dan berkomunikasi dalam bahasa Latin pada abad pertengahan. Seiring waktu, makna literasi berkembang melampaui sekadar kemampuan membaca dan menulis. Bahkan, ada istilah "semi-buta huruf" untuk mereka yang bisa membaca tapi tidak bisa menulis, menunjukkan bahwa literasi tidak hanya terbatas pada konteks tersebut. Kini, dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, para ahli pendidikan mulai menggunakan istilah multiliterasi, bahkan multiliterasi kritis, untuk menggambarkan kemampuan seseorang dalam menggunakan berbagai media dan sarana komunikasi secara kritis.⁴³

Menurut Standar Nasional Perpustakaan (SNP), literasi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi kebutuhan informasinya guna menyelesaikan masalah, mengembangkan ide, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan penting. Literasi juga mencakup keterampilan dalam menerapkan berbagai strategi pengumpulan informasi, serta menentukan informasi yang relevan, sesuai, dan otentik. Definisi ini menegaskan bahwa literasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi dalam

⁴³ Supiandi, "Menumbuhkan Budaya Literasi Di Sekolah Dengan Program Kata" (Bangka Belitung, 2016).

rangka pemecahan masalah, menjadikan literasi sebagai hal yang esensial bagi setiap individu. Literasi membaca dalam *Progress In International Reading Literacy Study (PIRLS)* didefinisikan sebagai:

*The ability to understand and use those written language forms required by society and/or valued by the individual. Young readers can construct meaning from a variety of texts. They read to learn, to participate in communities of readers in school and everyday life, and for enjoyment.*⁴⁴

Literasi dipahami sebagai seperangkat kemampuan untuk mengolah informasi. Oleh karena itu, individu yang memiliki literasi adalah mereka yang mampu memanfaatkan bahan bacaan untuk mendapatkan informasi. Secara umum, keterampilan membaca seseorang biasanya lebih baik dibandingkan dengan kemampuan menulisnya. Bahkan, kemampuan berbahasa lainnya yang lebih *mudah dikuasai sebelum kedua keterampilan tersebut adalah kemampuan mendengarkan dan berbicara.*⁴⁵

Literasi is an activity, a way of thinking not a set of skills, and it is a purposefull activity – people read, write, talk, and think about real ideas and information in order to ponder and extend what they know, to communicate with others, to presents their point of view, and to understand and be understood. (Langer, 1987)

Literasi, yang umumnya dipahami sebagai kemampuan

⁴⁴ Arini Pakistaningsih, *Surabaya Sebagai Kota Literasi* (Surabaya: Surabaya: Pelita Hati, 2016).

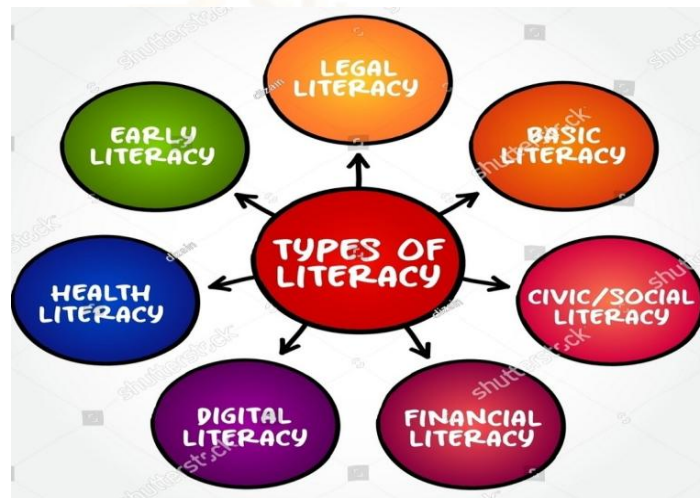
⁴⁵ Eko Prasetyo, “Boom Literasi Menjawab Tragedi Nol Buku: Gerakan Literasi Bangsa,” *Surabaya: Revka Petra Media*, 2014.

membaca dan menulis, telah berkembang menjadi konsep literasi fungsional. Ini mencakup berbagai fungsi dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi kini dipahami sebagai sekumpulan kemampuan untuk mengolah informasi, yang melampaui sekadar kemampuan untuk memahami dan menganalisis bacaan di sekolah. Dengan pemahaman ini, literasi tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis, tetapi juga mencakup bidang lain seperti matematika, sains, ilmu sosial, literasi digital, kesadaran lingkungan, literasi keuangan, dan bahkan nilai-nilai moral.

Karalensi Naibaho berpendapat bahwa literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, yang juga dikenal

sebagai melek huruf atau keaksaraan. Definisi ini merupakan pemahaman yang sempit tentang literasi. Saat ini, terdapat pemahaman yang lebih luas mengenai literasi, yang mencakup melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, serta kepekaan terhadap lingkungan dan politik. Pemahaman ini berkembang seiring dengan pengelompokan berbagai jenis literasi, seperti literasi komputer, literasi media, literasi teknologi, literasi ekonomi, literasi informasi, hingga literasi

moral.⁴⁶



Gambar 2. 7 Type of literacy PA Forward at Penn State Abington

Pendapat tersebut merujuk pada hasil dari Konferensi Praha yang diadakan pada tahun 2003. Konferensi ini memperbarui pemahaman tentang literasi. Definisi literasi yang sebelumnya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis kini juga mencakup cara seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Selain itu, literasi juga mencakup praktik dan hubungan sosial yang berkaitan dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya.

Pemahaman baru tentang literasi ini dikenal sebagai literasi informasi. Para peneliti mendefinisikan literasi sebagai aktivitas yang tidak hanya mencakup membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan keterampilan berpikir

⁴⁶ Kalarensi Naibaho, "Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan," *Visi Pustaka* 9, no. 3 (2007): 1–8.

dengan memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan, baik dalam bentuk cetak, visual, digital, maupun auditori. Kemampuan literasi diperoleh melalui berbagai aktivitas seperti membaca, melihat, menulis, mendengarkan, dan/atau berbicara. Seseorang dianggap literat jika ia mampu memahami informasi yang tepat dan dapat mengambil tindakan berdasarkan informasi yang diperolehnya. Terdapat dua elemen utama dalam kemampuan literasi, yaitu cara seseorang mendapatkan informasi yang diperlukan dari sumber yang tepat dan cara ia memanfaatkan informasi tersebut.

b. Macam-Macam Literasi

Literasi dasar yang disepakati oleh *World Economic Forum* pada tahun 2015 menjadi sangat penting tidak hanya untuk peserta didik, tetapi juga untuk orang tua dan seluruh anggota masyarakat. Beberapa jenis literasi dasar tersebut meliputi literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya dan kewargaan, serta literasi informasi.

- 1) **Literasi Baca Tulis**, Membaca dan menulis adalah bentuk literasi yang paling awal dikenal dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya termasuk dalam kategori literasi fungsional dan memiliki

peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

Dengan kemampuan baca-tulis, seseorang dapat menjalani hidup dengan kualitas yang lebih baik.

2) **Literasi numerasi adalah pengetahuan dan**

keterampilan untuk (a) menggunakan berbagai angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar guna menyelesaikan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari, serta (b) menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk, seperti grafik, tabel, dan bagan. Kemampuan ini juga mencakup apresiasi dan pemahaman terhadap informasi yang disampaikan secara matematis, seperti grafik, bagan, dan tabel.

3) **Literasi sains** dapat diartikan sebagai pengetahuan

dan keterampilan ilmiah yang memungkinkan seseorang untuk mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta. Selain itu, literasi sains juga mencakup pemahaman tentang karakteristik sains, kesadaran akan bagaimana sains dan teknologi mempengaruhi lingkungan alam, intelektual, dan

⁴⁷ Risdaliani Risdaliani et al., "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di SD Negeri 48/I Penerokan," *AS-SABIQUN* 4, no. 2 (2022): 238–51.

budaya, serta meningkatkan keinginan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang berkaitan dengan sains.⁴⁸

- 4) **Literasi finansial** merujuk pada pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan pemahaman tentang konsep dan risiko, serta kemampuan untuk membuat keputusan yang efektif dalam konteks keuangan guna meningkatkan kesejahteraan finansial, baik secara individu maupun sosial, serta berpartisipasi dalam masyarakat.
- 5) **Literasi Digital**, menurut Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy*, didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari beragam sumber yang dapat diakses melalui perangkat komputer.⁴⁹ Literasi digital lebih banyak berhubungan dengan keterampilan teknis dalam mengakses, mengorganisir, memahami, dan menyebarkan informasi.
- 6) **Literasi Informasi**, menurut Zurkowski, adalah keterampilan dalam memanfaatkan sumber informasi di berbagai bidang serta kemampuan untuk

⁴⁸ Deti Nudiati and Elih Sudiapermana, "Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa," *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling* 3, no. 1 (2020): 34–40.

⁴⁹ Paul Gilster, "Digital Literacy" (Wiley Computer Pub. New York, 1997).

menggunakan berbagai alat informasi guna menyelesaikan suatu masalah.⁵⁰

Dari berbagai jenis literasi, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi penggunaan literasi digital dan literasi informasi dalam mata pelajaran Aqidah Akhlaq. Pertimbangan ini muncul karena di era teknologi yang terus berkembang, penting bagi peserta didik untuk menjadi mahir dalam mengakses, menyampaikan, dan mengolah informasi dengan tepat dan akurat.

3. Literasi Digital

a. Pengertian Literasi Digital

Bawden menyatakan bahwa literasi digital berasal dari literasi komputer dan informasi. Literasi komputer mulai berkembang pada tahun 1980-an ketika penggunaan komputer mikro semakin meluas, tidak hanya di dunia bisnis tetapi juga di masyarakat. Sementara itu, literasi informasi mulai menyebar pada tahun 1990-an ketika informasi menjadi lebih mudah untuk disusun, diakses, dan disebarkan melalui teknologi informasi yang terhubung.⁵¹ Literasi yang sebelumnya hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis kini telah berkembang untuk mencakup

⁵⁰ Paul G Zurkowski, "The Information Service Environment Relationships and Priorities. Related Paper No. 5.," 1974.

⁵¹ Bawden, "Information and Digital Literacies: A Review of Concepts."

kemampuan membaca, memahami, dan mengapresiasi berbagai bentuk komunikasi secara kritis.

Paul Gilster mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk menggunakan teknologi dan informasi digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks, termasuk akademik, karir, dan kehidupan sehari-hari.⁵² Gilster berpendapat bahwa kemampuan untuk menggunakan web dengan benar dan berpikir kritis adalah keterampilan yang memerlukan eksplorasi. Sementara itu, Hague & Payton menyatakan bahwa literasi digital adalah kemampuan individu untuk menerapkan keterampilan fungsional pada perangkat digital, sehingga seseorang dapat menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis, berkreasi, berkolaborasi dengan orang lain, berkomunikasi secara efektif, serta memperhatikan keamanan elektronik dan konteks sosial-budaya yang ada. Dalam konteks pendidikan, literasi digital yang baik juga berkontribusi pada pengembangan pengetahuan siswa mengenai materi pelajaran tertentu dengan mendorong rasa ingin tahu dan kreativitas mereka.⁵³

Pada tahap awal perkembangan, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar

⁵² Gilster, "Digital Literacy."

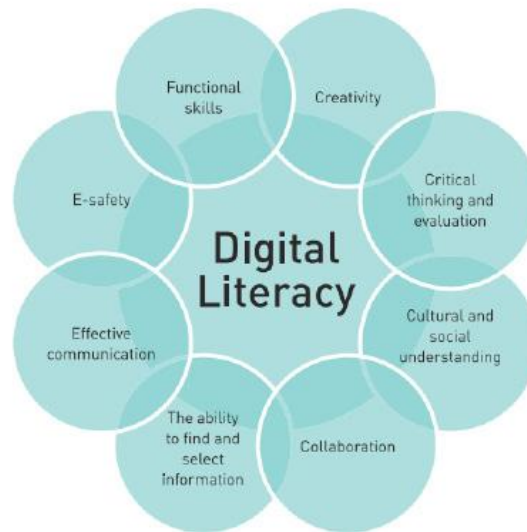
⁵³ Cassie Hague and Sarah Payton, *Digital Literacy across the Curriculum*, vol. 4 (Futurelab Bristol, 2010).

dalam berbagai bentuk untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Seiring waktu, pemahaman tentang literasi berkembang menjadi berkaitan dengan situasi dan praktik sosial. Selanjutnya, literasi diperluas seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan multimedia. Literasi kemudian dipandang sebagai konstruksi sosial yang tidak pernah bersifat netral. Oleh karena itu, karakteristik literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan dalam mengoperasikan dan menggunakan berbagai perangkat teknologi informasi dan komunikasi (baik perangkat keras maupun platform perangkat lunak), tetapi juga melibatkan proses membaca dan memahami konten yang disajikan oleh perangkat teknologi serta proses menciptakan dan menulis untuk menghasilkan pengetahuan baru.

Digital Literacy Across the Curriculum (Hague & Payton, 2010) dijelaskan ada 8 komponen literasi digital, yaitu: a) Functional Skill and Beyond, merupakan komponen pertama berkaitan dengan operasional teknologi. Berkaitan dengan kemampuan ICT-Skills seseorang dan relasinya dengan konten dari berbagai media. Penggunaan operasional dari teknologi juga berkaitan dengan familiaritas terhadap teknologi, keterjangkauan alat teknologi, penggunaan

teknologi dan menghasilkan data, kesadaran mengenai copyright dan mampu menghasilkan produk akhir dari teknologi; b) *Creativity*, merupakan komponen creativity berkaitan dengan cara berpikir dan membangun serta membagikan pengetahuan dalam berbagai macam ide dengan memanfaatkan teknologi digital. Creativity tersebut sebut mencakup; (1) kreasi produk atau keluaran dalam berbagai format dan model dengan memanfaatkan teknologi digital; (2) kemampuan berpikir kreatif dan imajinatif meliputi perencanaan, merajut konten, mengeksplorasi ide ide dan mengontrol proses kreatifnya; c) *Collaboration*, merupakan komponen *Collaboration* didasarkan pada sifat teknologi digital itu sendiri. Teknologi digital menyediakan peluang peluang untuk bekerjasama dalam tim. eknologi digital juga membuka proses partisipasi yang kemudian membuka dukungan untuk kolaborasi. Hal ini menekankan partisipasi individu dalam proses dialog, diskusi dan membangun gagasan gagasan lainnya untuk menciptakan pemahaman. Misalnya, kemampuan berpartisipasi dalam ruang digital, mampu menjelaskan dan menegosiasikan gagasan-gagasan dengan orang lain di grup; d) *Communication*, merupakan seseorang yang terliterasi digital berarti menjadi orang yang mampu berkomunikasi melalui media teknologi digital.

Komunikasi yang efektif dan literasi digital erat dengan kemampuan membagikan pemikiran, gagasan dan pemahaman. Selain itu memiliki kemampuan memahami dan mengerti audiens (sehingga pembuatan konten berdasarkan kebutuhan audiens dan dampaknya); e) *The Ability to find and select Information*, merupakan komponen ini menitikberatkan pada kemampuan mencari dan menyeleksi informasi pada digital literacy across the curriculum (2009). Kemampuan ini berkaitan dengan bagaimana berpikir hati-hati mengenai bagaimana proses pencarian informasi dan menggunakan sumber secara selektif; f) *Critical Thinking and Evaluation*, merupakan komponen ini menekankan bahwa jangan hanya menerima informasi dan memaknai informasi secara pasif saja tapi sebaiknya juga berkontribusi, menganalisis dan menajamkan berpikir kritis saat berhadapan dengan informasi; e) *Cultural and Social Understanding*, merupakan praktik literasi digital sebaiknya sejalan dengan konteks pemahaman sosial dan budaya; f) *E-Safety*, merupakan komponen E-Safety menekankan pada pada pilihan pilihan yang menjamin keamanan saat pengguna bereksplorasi, berkreasi, berkolaborasi dengan teknologi digital.



Gambar 2. 8 Komponen Literasi Digital Sumber: Digital Literacy Across the Curriculum (Hague & Payton, 2010)

b. Komponen Literasi Digital

Berdasarkan sumber Digital Literacy Across the Curriculum (Hague & Payton, 2010), literasi digital bukanlah satu keterampilan tunggal, melainkan kombinasi dari delapan komponen yang saling terkait. Konsep ini melampaui kemampuan teknis dasar dan mencakup aspek kreatif, kolaboratif, komunikatif, serta pemahaman kritis dan sosial.

Hague dan Payton menekankan bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk berpartisipasi penuh dan aktif dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan intelektual di era digital. Mereka mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk menciptakan dan berbagi makna dalam berbagai mode dan format, serta berkolaborasi dan

berkomunikasi secara efektif melalui teknologi.⁵⁴

1) Keterampilan Fungsional dan Melampauinya (*Functional Skill and Beyond*)

Komponen ini adalah fondasi dari literasi digital. Ini mencakup kemampuan dasar untuk mengoperasikan teknologi dan menggunakan perangkat lunak, seperti mengoperasikan komputer, menggunakan program pengolah kata, dan menavigasi internet. Namun, Hague & Payton (2010) menekankan bahwa literasi digital melampaui keterampilan fungsional ini. Ini juga melibatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana teknologi bekerja dan kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi baru. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan lingkungan digital secara lancar dan efisien, membuka jalan bagi kompetensi yang lebih kompleks.⁵⁵

2) Kreativitas (*Creativity*)

Literasi digital tidak hanya tentang mengonsumsi informasi, tetapi juga tentang menciptakannya. Komponen kreativitas mendorong individu untuk menggunakan alat digital untuk mengekspresikan ide dan

⁵⁴ Hague and Payton.

⁵⁵ Catur Nugroho and Kharisma Nasionalita, "Digital Literacy Index of Teenagers in Indonesia," *Journal Pekommas* 5, no. 2 (2020): 215, <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050210>.

menghasilkan konten baru. Ini bisa dalam bentuk membuat video, mendesain infografis, atau menciptakan karya seni digital. Kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai jenis media, seperti teks, gambar, dan suara, adalah bagian penting dari komponen ini. Kreativitas digital memberdayakan individu untuk berkontribusi pada budaya digital, bukan hanya menjadi pengamat pasif.⁵⁶

3) Kolaborasi (*Collaboration*)

Di dunia yang terhubung, kemampuan untuk bekerja sama secara digital sangatlah penting. Komponen kolaborasi melibatkan penggunaan teknologi untuk berinteraksi dan membangun pengetahuan bersama dengan orang lain. Ini mencakup penggunaan platform kolaboratif seperti Google Docs, Slack, atau Padlet untuk berbagi ide, mengomentari pekerjaan teman, dan bekerja dalam tim virtual. Kolaborasi digital memungkinkan individu untuk memanfaatkan kecerdasan kolektif dan menciptakan hasil yang lebih besar daripada yang bisa dicapai secara individu.⁵⁷

4) Komunikasi (*Communication*)

⁵⁶ UNIS Communication Team, “5 Essential Digital Literacy Skills for the Modern Age,” accessed September 22, 2025, <https://articles.unishanoi.org/digital-literacy-skills/>.

⁵⁷ “Digital Media Literacy Core Competencies | MediaSmarts,” accessed September 22, 2025, <https://mediasmarts.ca/digital-media-literacy/general-information/digital-media-literacy-fundamentals/digital-media-literacy-core-competencies>.

Komponen komunikasi dalam literasi digital melibatkan kemampuan untuk menyampaikan gagasan secara efektif melalui berbagai saluran digital. Ini mencakup tidak hanya menulis email atau pesan teks, tetapi juga memahami nuansa komunikasi daring. Individu harus mampu memilih alat komunikasi yang tepat untuk audiens dan tujuan tertentu, dan mempraktikkan etiket digital yang baik. Kemampuan untuk berkomunikasi secara jelas dan lugas di ruang digital sangat penting untuk membangun hubungan profesional dan pribadi.⁵⁸

5) Kemampuan Mencari dan Memilih Informasi (*The Ability to find and select Information*)

Dengan melimpahnya informasi di internet, kemampuan untuk menemukan dan memilih sumber daya yang relevan menjadi sangat krusial. Komponen ini melatih individu untuk menggunakan mesin pencari secara efektif, menavigasi basis data, dan memfilter informasi yang tidak relevan atau menyesatkan. Ini juga mencakup pemahaman tentang bagaimana algoritma dan struktur situs web memengaruhi hasil pencarian.

⁵⁸ Shadi Forutanian, "Exploring the Components of Digital Literacy Curriculum: EFL and IT Instructors' Voice," *Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics* 3, no. 1 (2021): 25–34.

Keterampilan ini memberdayakan individu untuk menjadi pencari informasi yang mandiri dan terinformasi.⁵⁹

6) Berpikir Kritis dan Evaluasi (*Critical Thinking and Evaluation*)

Ini adalah salah satu komponen terpenting dari literasi digital. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menilai kebenaran, relevansi, dan kredibilitas informasi yang ditemukan secara daring. Individu harus mampu mengidentifikasi bias, membedakan antara fakta dan opini, dan mengevaluasi sumber daya digital secara objektif. Komponen ini sangat penting untuk mengatasi fenomena disinformasi, misinformasi, dan hoaks yang marak di era digital.⁶⁰

7) Pemahaman Budaya dan Sosial (*Cultural and Social Understanding*)

Literasi digital tidak hanya tentang teknologi, tetapi juga tentang konteks di mana teknologi digunakan. Komponen ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana teknologi digital memengaruhi budaya, masyarakat, dan interaksi sosial. Ini mencakup kesadaran akan hak cipta,

⁵⁹ Haickal Attallah Naufal, "LITERASI DIGITAL," *Perspektif* 1, no. 2 SE-Artikel berbasis gagasan/pemikiran (non penelitian) (October 31, 2021): 195–202, <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>.

⁶⁰ K E Y T O Themes, "Literacy across the Curriculum," *Literacy across the Curriculum*, 2013, <https://doi.org/10.18848/978-1-61229-143-7/cgp>.

etika daring, dan cara teknologi membentuk identitas dan komunitas digital. Dengan pemahaman ini, individu dapat berpartisipasi secara bertanggung jawab dan bermakna dalam masyarakat digital.⁶¹

8) Keamanan Digital (*E-Safety*)

Komponen terakhir, tetapi tidak kalah pentingnya, adalah keamanan digital. Ini mencakup kemampuan untuk melindungi diri sendiri dan orang lain dari bahaya di dunia maya, seperti perundungan daring (cyberbullying), penipuan daring (phishing), dan pencurian identitas. Kesadaran akan privasi data, manajemen kata sandi, dan cara melaporkan konten atau perilaku berbahaya adalah bagian integral dari keamanan digital. Keterampilan ini sangat penting untuk memastikan pengalaman daring yang aman dan positif.⁶²

Penjelasan delapan komponen model literasi digital yang dikemukakan oleh Hague dan Payton (2010) memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21. Ini melampaui sekadar kemampuan teknis dan mencakup

⁶¹ Kharisma Nasionalita and Catur Nugroho, "Indeks Literasi Digital Generasi Milenial Di Kabupaten Bandung," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 18, no. 1 (2020): 32–47.

⁶² Rahmat Musfika, Ammar Al-Thariq, and Ridwan Ridwan, "Kompetensi Literasi Digital Di Kalangan Anak Muda," *Jurnal Infomedia* 8, no. 2 (2023): 88, <https://doi.org/10.30811/jim.v8i2.4496>.

aspek kognitif, sosial, dan etis. Implementasi kedelapan komponen ini secara holistik di lingkungan pendidikan dapat mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara digital yang bertanggung jawab, kreatif, dan kritis.

c. Manfaat Literasi Digital

Brian Wright (2015) dalam infografis yang berjudul "*Top 10 Benefits of Digital Literacy: Why You Should Care About Technology*" menyebutkan sepuluh manfaat utama dari literasi digital, yaitu: menghemat waktu, mempercepat proses belajar, mengurangi biaya, meningkatkan keamanan, selalu mendapatkan informasi terbaru, menjaga konektivitas, membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan produktivitas, menambah kebahagiaan, dan memiliki dampak pada dunia. Di zaman digital saat ini, literasi digital sangat krusial karena jumlah data dan informasi terus meningkat tanpa kendali. Apabila setiap individu tidak mempersiapkan diri dengan kemampuan literasi digital, maka akan semakin sulit untuk menemukan informasi yang benar-benar berharga.⁶³

Salah satu fungsi dari memperoleh informasi yang berharga adalah untuk memungkinkan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat, sehingga individu dapat bertindak

⁶³ Brian Wright, "Top 10 Benefits of Digital Literacy: Why You Should Care About Technology," 2015.

dengan baik. Elemen penting dalam literasi digital mencakup kemampuan yang perlu dikuasai dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu elemen penting tersebut adalah jejaring sosial. Kehadiran situs jejaring sosial merupakan contoh nyata dari social networking atau kehidupan sosial secara daring. Saat ini, setiap individu yang terlibat dalam kehidupan sosial online akan selalu dihadapkan pada layanan tersebut.

4. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu komponen inti dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Mata pelajaran ini bertujuan untuk menanamkan keyakinan atau keimanan yang benar (akidah) serta membentuk karakter dan perilaku yang mulia (akhlak) pada peserta didik. Materi yang diajarkan dalam Akidah Akhlak meliputi pokok-pokok keimanan kepada Allah SWT, rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir, serta konsep-konsep akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (*mazmumah*). Pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan mampu membimbing peserta didik untuk memiliki fondasi spiritual yang kokoh dan moralitas yang luhur dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴

Pentingnya mata pelajaran Akidah Akhlak terletak pada perannya dalam membentuk kepribadian utuh peserta didik yang

⁶⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak MA*, 2014.

beriman dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan modern, Akidah Akhlak tidak hanya sekadar hafalan materi, tetapi lebih ditekankan pada internalisasi nilai-nilai sehingga menjadi pedoman dalam bertindak dan bersikap. Dengan demikian, prestasi belajar dalam mata pelajaran ini tidak hanya diukur dari penguasaan konsep-konsep akidah dan akhlak secara teoritis, melainkan juga dari implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial, menunjukkan bahwa peserta didik mampu mempraktikkan apa yang telah dipelajari dalam membentuk karakter pribadi yang baik dan bertanggung jawab.⁶⁵

Modul untuk mata pelajaran Akidah Akhlak terdiri dari beberapa bagian penting, yaitu kompetensi inti dan dasar yang memuat kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai karakteristik mata pelajaran; tujuan pembelajaran yang mengarah pada penghayatan nilai-nilai akidah dan akhlak; materi ajar yang menyajikan konten berupa kisah-kisah keteladanan para sahabat serta nilai akhlak mulia; metode pembelajaran yang mengutamakan pendekatan scientific dengan metode diskusi, tanya jawab, dan project based learning; langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup; serta media dan sumber belajar pendukung seperti buku, video, dan aplikasi pengeditan film untuk memfasilitasi proses

⁶⁵ M A Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (PT Remaja Rosdakarya, 2020).

pembelajaran dan penilaian yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.⁶⁶

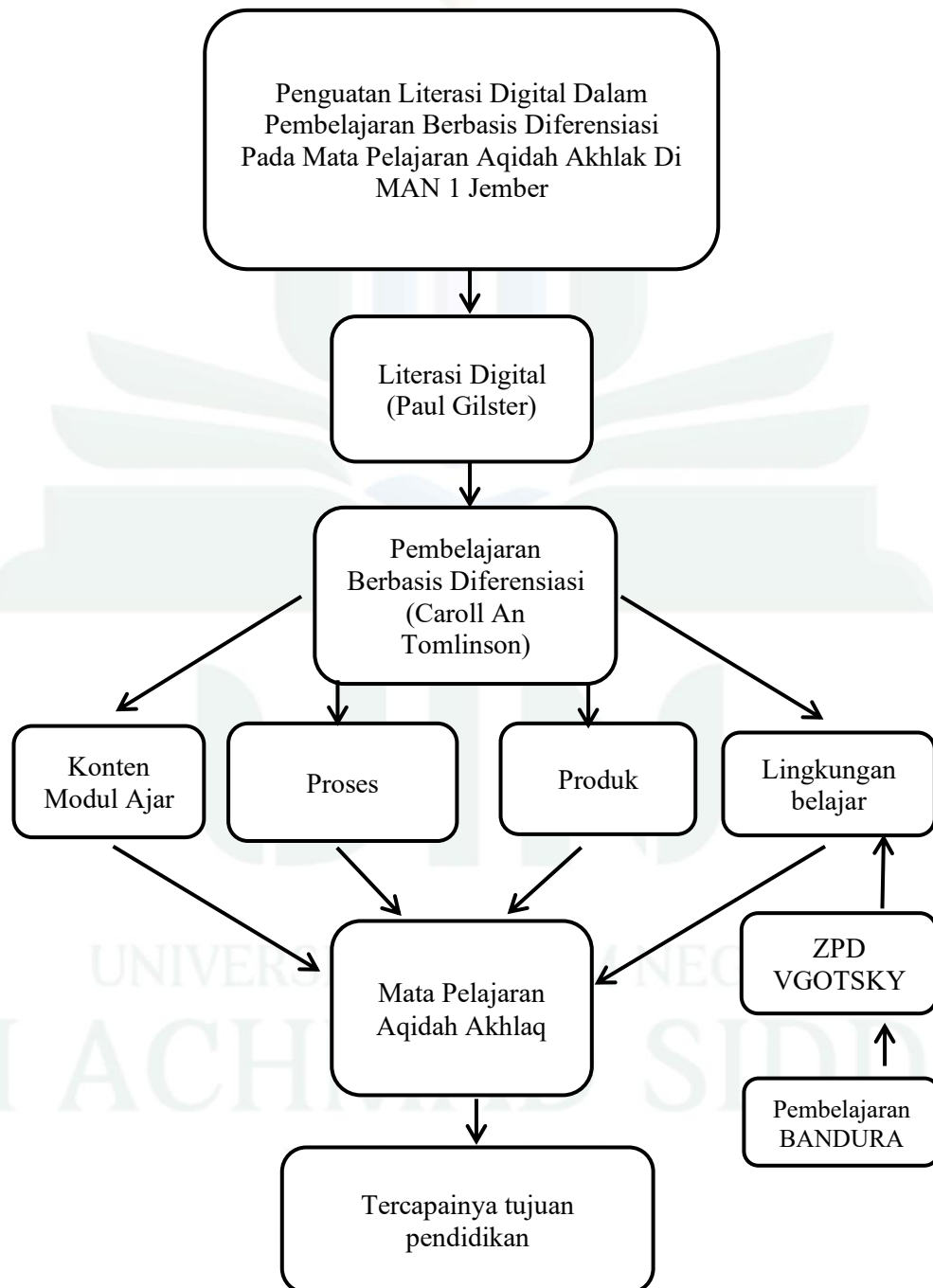
C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual disertasi ini berfokus pada penguatan literasi digital dalam pembelajaran berbasis diferensiasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Jember. Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara tepat, efektif, serta bertanggung jawab untuk mengakses, mengevaluasi, mengelola, dan menyampaikan informasi melalui perangkat digital. Pendekatan pembelajaran berbasis diferensiasi diterapkan dengan menyesuaikan konten, proses, produk dan lingkungan belajar pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi literasi digital. Penelitian menggunakan metode kualitatif studi kasus untuk mendeskripsikan bagaimana literasi digital dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak melalui modul ajar digital, strategi pembelajaran, serta hasil karya digital siswa, dengan tujuan menghasilkan pembelajaran yang adaptif dan bermakna, serta menyiapkan peserta didik menghadapi era digital dengan pondasi akhlak yang kuat. Kerangka ini juga mempertimbangkan faktor hambatan seperti keterbatasan

⁶⁶ MAN 1 Jember, "Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas XI" (2025).

fasilitas dan pemahaman siswa terhadap literasi digital sebagai bagian dari analisis komprehensif dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di era industri 4.0.

Gambar 2. 9 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena dan peristiwa penguatan literasi digital dalam pembelajaran berbasis Diferensiasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Jember secara mendalam dan holistic. Metode ini menekankan pada pemahaman makna di balik suatu peristiwa, perilaku, atau pengalaman manusia dalam konteks aslinya. Dengan demikian, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana individu atau kelompok memaknai pengalaman mereka secara mendalam.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang membahas satu kasus spesifik, bisa berupa individu, kelompok, organisasi, maupun peristiwa untuk memahami secara rinci fenomena yang terkait dan menemukan solusi atas permasalahan yang ada.⁶⁷ Dipilihnya jenis penelitian studi kasus karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis penguatan literasi digital dalam pembelajaran berDiferensiasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 yang meliputi pembelajaran berbasis Diferensiasi konten, proses dan produk.

⁶⁷ Robert K Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, vol. 5 (sage, 2009).

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember, Tepatnya berada di Jalan Imam Bonjol 50 Jember. Adapun penentuan lokasi tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan, Pertama, MAN 1 Jember merupakan sekolah favorit karena merupakan Madrasah yang berada di Kabupaten Jember yang termasuk di minati masyarakat karena memiliki program BIC, MAN PK, Reguler dan memiliki boarding school.

Kedua, MAN 1 Jember merupakan Madrasah negeri yang memiliki banyak prestasi seperti siswa man 1 jember buktikan kualitas lewat jalur snbp 2025⁶⁸ dan terkenal dengan budaya religiusnya yang kental karena berada ditengah-tengah masyarakat yang memiliki corak religius yang kuat, dekat dengan pesantren besar maupun pesantren kecil/ langgar/ surau-surau di masyarakat.

Ketiga, MAN 1 Jember telah melaksanakan penguatan literasi digital dalam pembelajaran berDiferensiasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq dan mata pelajaran yang lain namun belum maksimal karena kurangnya penggunaan literasi digital berdasarkan hasil wawancara dan observasi oleh guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq.⁶⁹

C. Kehadiran Peneliti

Menurut Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana UIN KHAS Jember, jika pendekatan penelitiannya kualitatif peneliti memainkan peran

⁶⁸ MAN 1 Jember, "Prestasi Siswa," accessed June 20, 2025, <https://man1jember.sch.id/prestasi-siswa/>.

⁶⁹ Sayadi, "Wawancara, Sayadi Selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MAN1 Jember. Selasa, 21 Mei 2025."

penting. Seorang peneliti dalam perencanaan dan pelaksanaan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data ia seperti pelapor seluruh hasil dari penelitian. Oleh karena itu, Sang peneliti harus menginformasikan subjek keberadaan mereka di lapangan agar dapat melakukan semua tugas tersebut secara efektif dan tanpa menemui kesulitan. Apakah Anda hadir dalam artian Anda tidak mengungkapkan berperan sebagai peneliti kepada subyek penelitian, atau anda mengungkapkan secara terbuka peran anda sebagai peneliti.⁷⁰

Oleh karena itu, kedudukan dan keberadaan peneliti dalam penelitian ini sebagai observer partisipan menunjukkan bahwa peneliti tidak secara langsung terlibat dalam kegiatan atau proses yang diselenggarakan oleh MAN 1 Jember.

D. Subjek Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan metode purposive dalam pemilihan sumber informasi atau subjek penelitian “dengan tujuan dan pertimbangan tertentu untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan” dengan memilih informan yang memiliki pengetahuan tentang informasi dan masalah serta dapat diandalkan untuk mendapatkan sumber data yang komprehensif.

Menurut Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa “yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”.⁷¹ Maka, sumber data dari penelitian ini adalah subyek yang memberikan data dan informasi tentang perihal yang diteliti.

Maka yang dipilih sebagai subjek penelitian adalah:

⁷⁰ Tim Penyusun, “Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah,” *Jember: IAIN Jember*, 2017.

⁷¹ Suharsimi Arikunto, “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,” (*No Title*), 2010.

1. Kepala MAN 1 Jember, Bpk Anwarudin, M.Si. karena sebagai pemangku kebijakan untuk dan pengelola program.
2. Waka. Kurikulum, Bpk Imam Syahroni, S.Pd., M.Si karena mengatur kegiatan yang berada di sekolahan.
3. Guru Akidah Akhlak, Bpk Ahmad Sayadi, M.Pd.I, Bpk Ihsan, dan Bpk Rahmat karena yang menaungi pembelajaran berbasis diferensiasi di Kelas.
4. Siswa kelas XI MIPA Balqis, Ahmad, Rizal, Arga, Faris, Nailah, Ingwi, Reza, Dimas berjumlah 3 kelas.

E. Sumber Data

Menurut Sugiyono menyebutkan bahwa, “sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, bukan sekedar memberi respon melainkan juga sebagai pemilik informasi, sebagai sumber informasi. data diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh dari yang didengar, diamati, dirasa dan dipikirkan peneliti dari aktifitas dan tempat yang diteliti”.⁷²

Berdasarkan uraian di atas, sumber data primer penelitian ini adalah Kepala MAN 1 Jember selaku pengambil kebijakan/ policy maker dan Para Guru Aqidah Akhlaq sebagai pendesain dan penguatan literasi digital dalam pembelajaran berDiferensiasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq bagi peserta didik, kedua subjek ini karena berhubungan langsung dengan permasalahan dan faktor utama di dalam penelitian ini.

⁷² Dr Sugiyono, “Memahami Penelitian Kualitatif,” 2010.

Adapun data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti, dalam hal ini bisa didapat dari orang selain sumber informan yang dituju atau diluar dokumen. Dapat berupa cerita dari lingkungan sekolah atau dari luar sekolah, seperti dari masyarakat, orang tua, atau catatan tentang upaya internalisasi nilai-nilai Islam, adalah contoh sumber sekunder atau pelengkap data informan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data di lapangan tentang penguatan literasi digital dalam pembelajaran berbasis Diferensiasi pada mata pelajaran Aqidah akhlak di MAN 1 Jember. Adapun strategi atau teknik yang peneliti lakukan adalah:

1. Wawancara Semi Terstruktur

Pada penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi/ data tentang elemen penelitian pada lokus dimaksud. David Hughes dan Graham menyebutkan “wawancara merupakan salah satu metode dalam pengumpulan data atau kuesioner lisan, sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang diwawancarai”.⁷³

Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur secara terbuka dengan pertanyaan terbuka pada subjek yang telah ditentukan atau berdasarkan maksud dan tujuan wawancara. Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember, peneliti bertanya kepada subyek atau informan tentang

⁷³ David Hughes and Graham Hitchcock, “Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006, Cet. 6,” *Unpublished Thesis*, 2008.

bagaimana penguatan literasi digital dalam pembelajaran berDiferensiasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq.

Adapaun data yang ingin diperoleh dari metode wawancara mendalam adalah:

- a. Bagaimana penguatan literasi digital dalam pembelajaran berbasis diferensiasi konten pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember?
- b. Bagaimana penguatan literasi digital dalam pembelajaran berbasis diferensiasi proses pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember?
- c. Bagaimana penguatan literasi digital dalam pembelajaran berbasis diferensiasi produk pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember?
- d. Bagaimana penguatan literasi digital dalam pembelajaran berbasis diferensiasi Lingkungan Belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember?

Wawancara dilakukan dalam bentuk semi terstruktur kepada, Kepala Madrasah, Waka. Kurikulum, guru Mata pelajaran Aqidah Akhlaq serta siswa kelas XI MIPA yang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, diwawancarai, dan hasilnya dicatat sebagai informasi penelitian yang penting.

2. Observasi Partisipasi Pasif

Penelitian ini menggunakan observasi partisipan yang

memerlukan pengamatan langsung tanpa menggunakan alat gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan dilakukan dalam keadaan dunia nyata atau dalam keadaan yang diciptakan secara khusus. Teknik observasi partisipasi pasif juga digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi.⁷⁴ Observasi partisipasi merupakan karakteristik interaksi sosial antara peneliti dengan subyek-subyek dalam lingkungannya. Dengan kata lain, proses bagi peneliti memasuki latar dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa dalam latar yang saling berhubungan.

- a. Bagaimana penguatan literasi digital dalam pembelajaran berbasis diferensiasi konten pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember?
- b. Bagaimana penguatan literasi digital dalam pembelajaran berbasis diferensiasi proses pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember?
- c. Bagaimana penguatan literasi digital dalam pembelajaran berbasis diferensiasi produk pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember?
- d. Bagaimana penguatan literasi digital dalam pembelajaran berbasis diferensiasi lingkungan belajar pada mata pelajaran

⁷⁴ Michael Quinn Patton, "Qualitative Evaluation Methods," 1980.

Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember?

G. Studi Dokumen

Studi dokumen yaitu cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, catatan-catatan seorang guru, kepala sekolah, dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non insani yang berkaitan dengan arsip, dokumen atau catatan dari KTU, guru, kepala madrasah, dan lain-lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dan data ini dimanfaatkan sebagai perlengkapan dan penunjang data primer sehingga memperoleh data yang utuh, komprehensif dan berkualitas. Arikunto mengatakan bahwa “mencari informasi tentang sesuatu yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan lain-lain merupakan metode dokumentasi”.⁷⁵

Data yang diperoleh peneliti dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Dokumen proses pembelajaran termasuk perangkat pembelajaran khususnya modul ajar Aqidah Akhlaq
2. Kegiatan siswa yang berkaitan dengan literasi digital dan informasi keagamaan.
3. Dokumentasi kurikulum merdeka belajar yang dipergunakan MAN 1 Jember.

⁷⁵ Hughes and Hitchcock, “Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006, Cet. 6.”

H. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang penyelidikannya tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata data, membagi menjadi satuan-satuan yang akan dilaporkan secara sistematis.⁷⁶

Menurut Miles, Huberman & Saldana tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk membuat gambaran secara sistematis dan faktual, dan analisisnya menggunakan deskriptif kualitatif dengan model interaktif yang terdiri dari:⁷⁷

1. Kondensasi Data (Data Condensation)

Dalam kondensasi data merujuk pada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Menyeleksi (*Selecting*)

Peneliti harus bertindak selektif yaitu menyatukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting. Hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai

⁷⁶ Robert Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education*, vol. 368 (Allyn & Bacon Boston, MA, 1997).

⁷⁷ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd" (Thousand Oaks, CA: Sage, 2014).

konsekuensinya informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

b. Memfokuskan (*Focusing*)

Memfokuskan data merupakan bentuk pra-penelitian. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data, peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.

c. Mengabstrakkan (*Abtracting*)

Abtraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecakupan data. Jika data tersebut menunjukkan transivitas terhadap fokus penelitian maka data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

d. Menyederhanakan dan Mentransformasikan (*Simplying and Transforming*)

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya. Untuk menyederhanakan data, peneliti mengumpulkan data setiap

proses dan menggolongkan data pada masing-masing fokus penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

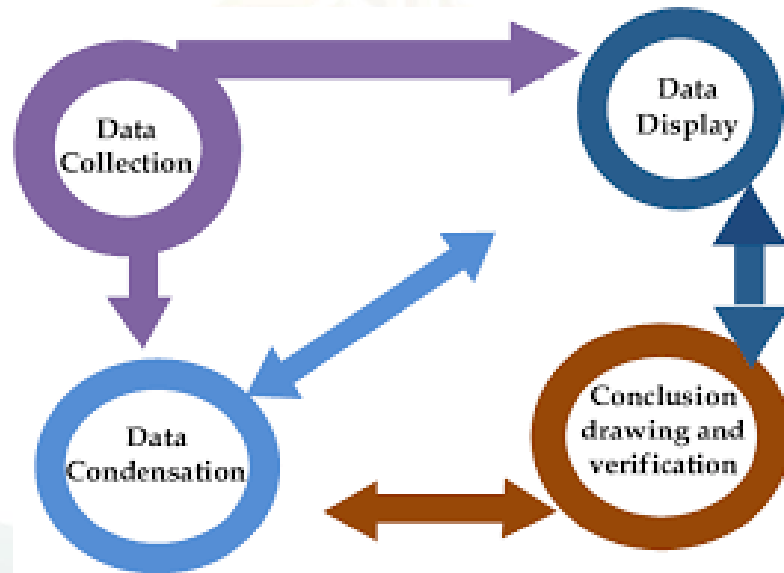
Penyajian data sebagai perkumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dari beberapa kegiatan yang sudah di reduksi dan diorganisasi. Dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi dalam konteks penerapan metode pembiasaan dalam meningkatkan kemampuan menghafal surat-surat pendek siswa.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclussions Drawing/Verifications*)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data merupakan kegiatan untuk menarik data yang ditampilkan. Pada tahap ini peneliti berusaha mencari makna dari data yang telah direduksi dan tergali atau terkumpul dengan jalan membandingkan, mencari pola, tema, hubungan persamaan, mengelompokkan dan memeriksa hasil yang diperoleh dalam penelitian. Lihat gambar 4 di bawah ini untuk informasi lebih lanjut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Gambar 3.1 Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman



I. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, tolok ukur kesahihan dan kepercayaan data tentang partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan perencanaan di sekolah, digunakan kriteria seperti dianjurkan Lincoln & Guba,⁷⁸ yaitu; (1) kredibilitas, (2) transferabilitas, (3) dependabilitas, dan (4) konfirmabilitas. Namun dalam penelitian ini hanya digunakan tiga dari empat kriteria tersebut yaitu: (1) kredibilitas, (2) dependabilitas, dan (3) konfirmabilitas.

a. Kredibilitas

Karena key instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, sehingga sangat dimungkinkan dalam pelaksanaan di lapangan terjadi kecondongan prasangka atau bias. Untuk menghindari hal tersebut, data yang diperoleh perlu diuji derajat kepercayaannya dalam

⁷⁸ Egon G Guba and Yvonna S Lincoln, "Competing Paradigms in Qualitative Research," *Handbook of Qualitative Research 2*, no. 163–194 (1994): 105.

buku ajar metode penelitian.⁷⁹

Menurut Linccoln & Guba (1985), untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh teknik pengecekan data melalui: (1) observasi yang dilakukan secara terus menerus (*persistent observation*), (2) triangulasi (*triangulation*) meliputi sumber data, metode, dan peneliti lain, (3) pengecekan anggota (*member check*), diskusi teman sejawat (*peer reviewing*), dan (4) pengecekan mengenai kecukupan referensi (*referential adequacy checks*).

Untuk mengukur taraf kepercayaan penelitian ini akan dilakukan pertama, obserbvasi yang dilakukan secara terus menerus.

Kedua, triangulasi sumber data dan metode. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan yang satu dengan informan lainnya. Triangulasi metode dilaksanakan dengan cara memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik kredibilitas data atau informasi yang diperoleh. Misalnya hasil wawancara dibandingkan atau dicek dengan observasi, kemudian dicek lagi melalui dokumen yang relevan.

Selanjutnya ketiga pengecekan anggota (*member chek*), dilakukan dengan cara menunjukkan data atau informasi, termasuk hasil interpretasi peneliti yang telah ditulis dengan baik dalam format catatan lapangan atau trankrip wawancara kepada informan agar dikomentari ”disetujui atau

⁷⁹ H Rifa’i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021).

tidak” dan ditambah informasi lainnya yang dianggap perlu. Komentar dan reaksi tersebut digunakan untuk merevisi catatan lapangan atau transkrip wawancara.

Keempat, diskusi teman sejawat (*peer debriefing*) yaitu dimaksudkan untuk membicarakan proses dan hasil penelitian. Diskusi teman sejawat atau kolega dilakukan dengan cara membicarakan atau mendiskusikan data atau informasi dan temuan-temuan penelitian dengan teman sejawat. Semasa di lapangan peneliti akan berusaha mendiskusikan hasil penggalan data atau informasi dengan kepala MAN 1 Jember segenap guru, dan teman-teman kuliah yang lain yang tugasnya ada kaitannya dengan pendidikan Madrasah, agar menemukan kesamaan pendapat tentang data yang diperoleh dilapangan, sehingga data tersebut benar-benar dapat dimanfaatkan untuk keperluan dalam penelitian ini.

b. Dependabilitas

Dependabilitas atau kebergantungan mengacu kepada sejauhmana kualitas proses dalam mengkonseptualisasikan penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan dan laporan hasil. Selain itu dependabilitas merupakan kriteria untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari kegiatan ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah atau tidak. Untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi proses penelitian, peneliti melakukan uji keabsahan (*dependability*). Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan adalah dengan audit dependabilitas oleh auditor independen guna mengkaji

kegiatan yang dilakukan peneliti. Dalam penelitian ini sebagai auditnya adalah kepala madrasah MAN 1 Jember dan promotor serta co-promotor.

c. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas merupakan kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan data yang dihimpun melalui pelacakan data dan informasi dengan cara penelusuran (*audit trail*). Teknik ini digunakan untuk melihat tingkat konfirmabilitas antara temuan yang diperoleh dengan data pendukungnya. Teknik ini dilakukan dengan cara mencocokkan temuan-temuan dalam penelitian dengan data yang telah dikumpulkan sebagai pendukung. Jika temuan-temuan dalam penelitian ini memenuhi syarat. Namun sebaliknya, jika hasilnya tidak koheren, maka dengan sendirinya temuan dalam penelitian ini dinyatakan gugur, dan sebagai tindak lanjut peneliti harus turun ke lokasi lagi untuk mengadakan pengumpulan data hingga memperoleh data yang sesungguhnya.

J. Tahapan-Tahapan Penelitian

tahapan penelitian menurut disertasi tentang penguatan literasi digital dalam pembelajaran berbasis diferensiasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Jember:

Penelitian ini diawali dengan perumusan masalah dan penetapan fokus penelitian yang diarahkan pada penguatan literasi digital dalam aspek konten, proses, dan produk pembelajaran berbasis diferensiasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Tahap ini menjadi dasar penting untuk menentukan arah penelitian secara jelas agar analisis dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang

telah direncanakan.

Selanjutnya dilakukan studi literatur dan kajian pustaka dengan menelaah berbagai teori yang relevan mengenai literasi digital, pembelajaran berbasis diferensiasi, serta hasil penelitian terdahulu yang mendukung. Kajian ini berfungsi memperkuat landasan teoretis penelitian dan membantu peneliti memahami konteks serta posisi penelitian dalam ranah akademik yang lebih luas.

Tahap perencanaan metodologi penelitian dilakukan dengan menetapkan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali secara mendalam fenomena penguatan literasi digital dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam, dan studi dokumen untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam.

Peneliti kemudian menentukan subjek dan lokasi penelitian secara purposive sampling, yakni dengan memilih peserta didik, guru, dan unsur terkait di MAN 1 Jember yang dianggap memiliki relevansi langsung terhadap fokus penelitian. Setelah itu, proses pengumpulan data dilaksanakan melalui kegiatan observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta pengumpulan dokumen terkait kegiatan pembelajaran dan pengembangan literasi digital.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Untuk memastikan keabsahan hasil penelitian, dilakukan pengujian validitas data melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan member check sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi dan penyusunan temuan. Pada bagian ini, peneliti menguraikan dan menginterpretasikan hasil analisis yang berkaitan dengan penguatan literasi digital dalam pembelajaran berbasis diferensiasi, sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil interpretasi tersebut, peneliti menyusun kesimpulan yang menggambarkan temuan utama penelitian dan memberikan saran yang relevan bagi pengembangan literasi digital dalam proses pembelajaran di masa mendatang.

Sebagai tahap akhir, peneliti menyusun laporan penelitian dalam bentuk disertasi yang sistematis dan sesuai dengan pedoman akademik. Disertasi tersebut diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah yang bermanfaat bagi pengembangan keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya dalam konteks penerapan literasi digital dan pembelajaran berbasis diferensiasi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan data yang telah peneliti peroleh dari hasil obyek penelitian di MAN 1 Jember bisa di paparkan sebagai berikut:

1. Profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember

a. Identitas Madrasah

Nama madrasah	: Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember
NPSN	: 20580291
Alamat Madrasah	: Jalan Imam Bonjol 50 Jember
Desa	: Kaliwates
Kecamatan	: Kaliwates
Kabupaten	: Jember
Provinsi	: Jawa Timur
Alamat Website	: man1jember@yahoo.co.id
Alamat Email	: www.man1jember.sch.id
Nilai Akreditasi	: 92
Predikat Akreditasi	: A / Unggul
Predikat Madrasah	: MA Unggul MAN 1 Jember
Jumlah Siswa	: 1295

Program Unggulan : 1. MANPK (Unggulan Keagamaan)
 2. BIC (Unggulan Akademik)
 3. Unggulan Reguler
 4. Program Keterampilan
 5. Program Riset
 6. SKS (Kelas Belajar Cepat)
 7. Program Tahfidz

Nama Kepala Madrasah : Drs. Anwarudin, M.Si.
 NIP : 196508121994031002

B. Penyajian Data

1. Penguatan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Konten Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Jember

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Jember, sebagai salah satu institusi pendidikan unggulan, memandang penting ketersediaan sarana dan prasarana teknologi untuk menunjang kegiatan belajar-mengajar. Paparan data ini menguraikan bagaimana madrasah menyediakan akses data dan teknologi bagi siswanya, serta kebijakan terkait penggunaannya, berdasarkan informasi yang tercantum dalam dokumen profil tahun pelajaran 2024/2025.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Anwaudhin selaku kepala MAN 1 Jember mengatakan sebagai berikut:

“MAN 1 Jember telah melengkapi sarana pembelajarannya dengan berbagai fasilitas teknologi yang relevan. Keberadaan laboratorium fisika, biologi, kimia, bahasa, dan komputer menunjukkan komitmen madrasah dalam menyediakan lingkungan yang mendukung

pembelajaran berbasis praktik dan eksperimen. Secara spesifik, laboratorium komputer berfungsi sebagai pusat bagi siswa untuk mengakses perangkat keras dan perangkat lunak yang diperlukan”⁸⁰

Senada apa yang disampaikan Bapak kepala Madrasah, Bapak Imam

Syahroni selaku Waka Kurikulum juga mengatakan sebagai berikut:

“Selain fasilitas fisik, madrasah juga memiliki Program Keterampilan, di mana salah satu pilihan unggulannya adalah keterampilan komputer. Program ini secara langsung berfokus pada pengembangan kemampuan teknis siswa dalam bidang teknologi, yang menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah”

Selanjutnya Bapak Sayadi selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak berpendapat sebagai berikut:

“Anak-anak untuk mengakses data dan teknologi mereka sudah dibekali perangkat komputer yang disediakan oleh sekolah juga dan bahkan untuk melakukan project sendiri itu mereka memegang yang namanya smartphone dan ini bermanfaat sekali membantu saya sebagai guru bisa menerapkan pembelajaran atau akses internet agar mereka bisa berkreasi memodifikasi dan berinovasi dalam mengakses literasi digital ini”⁸¹

Adapun tanggapan dari guru mata Pelajaran Aqidah akhlak juga bapak

Ihsan mengatakan bahwa:

“Guru dan siswa di MAN 1 Jember menyadari bahwa penguatan literasi digital dalam pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis diferensiasi konten memberikan dampak positif terhadap proses belajar mengajar. Guru melaporkan bahwa dengan integrasi literasi digital melalui berbagai media, seperti modul digital, aplikasi pembelajaran, dan sumber informasi daring yang selektif, siswa menjadi lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan berkembang kemampuan berpikir kritis serta kreatif mereka. Guru memanfaatkan perangkat digital dan platform daring, seperti Google Classroom dan media interaktif lain, untuk menyesuaikan materi sesuai kebutuhan, gaya belajar, dan tingkat kemampuan masing-masing siswa, sehingga pembelajaran menjadi

⁸⁰ Anwaruddin, “Wawancara, Anwaruddin Selaku Kepala MAN1 Jember. Senin, 20 Mei 2024” (2024).

⁸¹ Sayadi, “Wawancara, Sayadi Selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MAN1 Jember. Selasa, 21 Mei 2025.”

lebih inklusif dan bermakna”.⁸²

Selaras dengan perkataan para guru, Bapak Rahmat berpendapat dalam wawancara:

“akses terhadap konten-konten digital Aqidah Akhlak memudahkan mereka untuk memperdalam pemahaman dan menemukan variasi penjelasan, baik melalui artikel, video, maupun diskusi digital. Hal ini mendorong mereka untuk lebih antusias, berani mengemukakan pendapat, dan merasa dihargai dalam proses belajar. Namun demikian, siswa juga perlu adanya bimbingan guru dalam memilah informasi yang kredibel di tengah derasnya arus data di dunia maya”.⁸³

Ungkapan bapak sayadi diperkuat oleh siswa Balkis, ahmad, dan Rizal siswa kelas XI MIPA mereka mengungkapkan bahwa: “Madrasah melengkapi sarana prasarana yang ada di sekolahan ini sehingga kami siswa bisa mudah mengakses semuanya itu”.⁸⁴

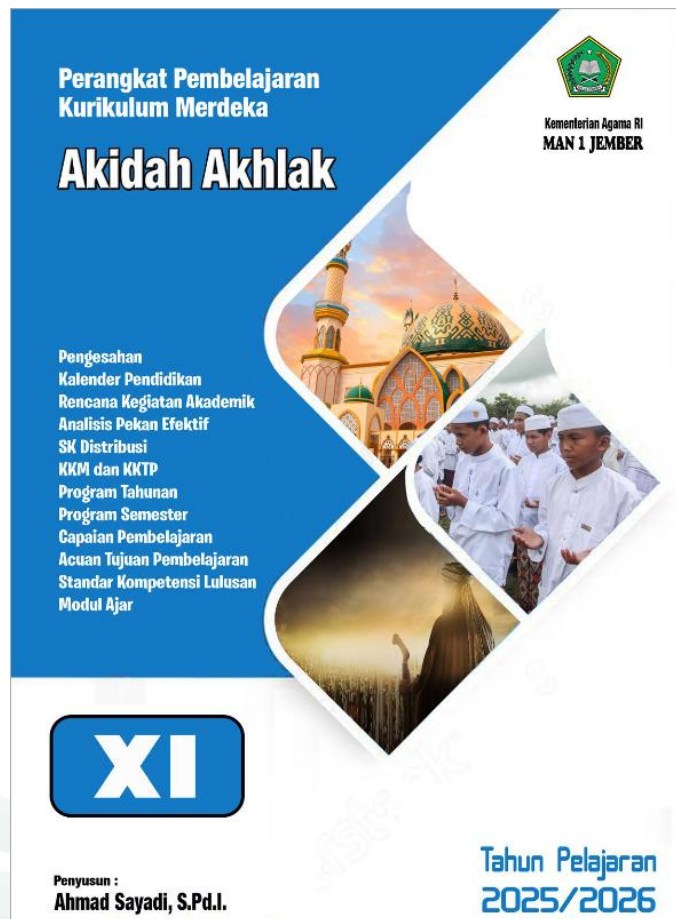
Diferensiasi konten adalah strategi pengajaran yang memberikan variasi dalam penyajian materi agar sesuai dengan kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda. Melalui diferensiasi, guru bisa menggunakan berbagai format materi, yaitu **Teks untuk siswa dengan gaya belajar visual, Audio/rekaman untuk siswa dengan gaya belajar auditori, Video dan aktivitas praktik untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik.**

Hal tersebut dikuatkan dengan dokumen konten Modul yang ada pada Gambar berikut ini.

⁸² Ihsan, “Wawancara, Ihsan Selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Aklak MAN 1 Jember. Kamis, 29 Mei 2025.”

⁸³ Rahmat, “Wawancara, Ihsan Selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Aklak MAN 1 Jember. Jumat, 30 Mei 2025.”

⁸⁴ Anwaruddin, “Wawancara, Anwaruddin Selaku Kepala MAN1 Jember. Senin, 20 Mei 2024.”



Gambar 4. 1 Modul Aqidah Akhlak

Diferensiasi konten merupakan pendekatan penting dalam pembelajaran yang efektif. Dengan menyediakan materi dalam berbagai format, guru dapat mengakomodasi gaya belajar *visual*, *auditori*, dan *kinestetik* siswa secara optimal. Hal ini mendukung terciptanya pembelajaran yang inklusif dan memaksimalkan hasil belajar siswa. Seperti yang dikatakan oleh bapak Sayadi sebagai berikut,

“Dalam memilih dan menyiapkan materi ajar digital, saya mengutamakan kesesuaian dengan capaian pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Saya menggunakan pendekatan tematik kontekstual, agar nilai-nilai Aqidah Akhlak dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Materi saya susun dari berbagai sumber terpercaya, lalu dikemas dalam bentuk presentasi interaktif kemudian ditampilkan di dalam kelas”.⁸⁵

⁸⁵ Sayadi, “Wawancara, Sayadi Selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MAN1 Jember. Selasa, 21 Mei 2025.”

Guru disarankan untuk memiliki keterampilan dalam menyiapkan materi pembelajaran yang variatif dan terus mengembangkan metode diferensiasi berdasarkan kebutuhan siswa. Selain itu, sekolah perlu mendukung penyediaan fasilitas yang memadai agar diferensiasi konten dapat dilaksanakan dengan baik.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti yaitu:

“Disetiap kelas guru berbeda dalam penyampaian materi, dan untuk penanganannya guru mengklasifikasikan berbagai siswa, dari yang mahir dalam keterampilan menggunakan media”⁸⁶

Keanekaragaman gaya penyampaian materi oleh guru di setiap kelas mencerminkan pentingnya pendekatan yang adaptif dalam pembelajaran. Setiap guru memiliki cara unik dalam menyampaikan materi, tergantung pada latar belakang, pengalaman, serta pemahaman terhadap karakteristik siswa. Perbedaan ini juga mendorong guru untuk lebih kreatif dan responsif dalam memilih metode serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kelas. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan mampu menjangkau berbagai gaya belajar siswa secara efektif.

Untuk menangani keragaman tersebut, guru sering kali mengklasifikasikan siswa berdasarkan tingkat keterampilan dan kemampuan mereka dalam menggunakan media pembelajaran. Klasifikasi ini memungkinkan guru merancang strategi pembelajaran yang lebih terarah, seperti memberikan tugas yang sesuai dengan level siswa atau memfasilitasi kelompok belajar berdasarkan kemampuan teknologi. Dengan pendekatan

⁸⁶ Fahmi, “Observasi, Mei 2025.”

diferensiasi ini, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang dibutuhkan, baik bagi mereka yang mahir maupun yang masih membutuhkan bimbingan dalam pemanfaatan media pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan perkuat dengan dokumen tersebut dapat disimpulkan bahwa, Secara keseluruhan, MAN 1 Jember menunjukkan upaya yang signifikan dalam menyediakan ketersediaan teknologi bagi siswanya melalui berbagai fasilitas seperti laboratorium khusus dan program keterampilan komputer. Kebijakan terkait akses data dan penggunaan perangkat teknologi, seperti aturan penggunaan ponsel, dibuat untuk mendukung lingkungan belajar yang terstruktur dan efektif. Hal ini mencerminkan pendekatan madrasah yang seimbang, yaitu memfasilitasi integrasi teknologi dalam pendidikan sambil tetap menjaga disiplin dan fokus akademik siswa.



BIMTEK (Bimbingan Teknis) Paradigma Pembelajaran Abad 21: Literasi sebagai (Alternatif) Solusi oleh Nur Kolis, S.Pd., M.Sc.



Jember, 06 Oktober 2023.

man1jember.sch.id – Pendidikan merupakan salah satu pondasi penting dalam pembangunan masyarakat dan negara. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, paradigma pembelajaran pun mengalami perubahan signifikan. Di abad ke-21, paradigma pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada pengetahuan faktual semata, melainkan juga melibatkan keterampilan dan kompetensi yang relevan dengan tuntutan zaman. Paradigma ini sering disebut sebagai "Pembelajaran Abad 21," saat literasi menjadi poin penting sebagai alternatif solusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Bapak Nur Kolis adalah salah satu guru di MAN 1 Jember yang memiliki pemahaman mendalam mengenai pentingnya literasi dalam pembelajaran abad 21. Dalam Bimbingan Teknis (BIMTEK) ini, mengulas lebih lanjut tentang paradigma pembelajaran abad 21 dengan fokus pada literasi sebagai solusinya.

Dokumentasi di atas adalah sebagai penguatan literasi digital yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.

2. Penguatan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Proses Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Jember

Berbasis Diferensiasi atau diferensiasi proses adalah penyesuaian dalam strategi atau aktivitas pembelajaran agar bisa memenuhi kebutuhan belajar siswa yang berbeda. Diferensiasi proses memberi kesempatan kepada siswa untuk memproses dan menginternalisasi informasi dengan berbagai cara, sesuai dengan gaya atau preferensi belajar masing-masing.

Pembelajaran efektif dapat terjadi bila guru menyediakan berbagai jalan belajar agar siswa dapat mengakses materi dan mempraktikkan konsep dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Model ini sangat efektif untuk meningkatkan motivasi dan pembelajaran bermakna.

Memfasilitasi gaya belajar siswa yang berbeda melalui media digital, guru menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis diferensiasi.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Anwaudhin selaku kepala MAN 1 Jember mengatakan sebagai berikut:

“Menggunakan berbagai jenis media digital, seperti video pembelajaran, infografis, dan e-book, untuk memenuhi kebutuhan visual, auditori, dan kinestetik siswa. Misalnya, siswa yang lebih suka belajar secara visual dapat mengakses video yang menjelaskan konsep-konsep Aqidah Akhlak, sementara siswa yang lebih suka membaca dapat menggunakan e-book yang berisi materi yang sama. Selain itu, kami juga menyediakan platform diskusi online yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan berbagi pemahaman mereka, sehingga mereka dapat belajar dari satu sama lain sesuai dengan gaya belajar masing-masing.”⁸⁷

⁸⁷ Anwaruddin, “Wawancara, Anwaruddin Selaku Kepala MAN1 Jember. Senin, 20 Mei 2024.”

Sejalan dengan apa yang disampaikan Bapak kepala Madrasah, Bapak Imam Syahroni selaku Waka Kurikulum juga mengatakan sebagai berikut:

“Menerapkan sistem pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk memilih topik yang mereka minati dalam konteks Aqidah Akhlak. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi topik sesuai minat mereka, kami dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Siswa dapat menggunakan media digital untuk melakukan riset, membuat presentasi, atau bahkan menghasilkan konten kreatif seperti video atau blog. Dengan cara ini, kami tidak hanya memenuhi berbagai gaya belajar, tetapi juga mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri dan kreatif dalam proses belajar mereka”.⁸⁸

Penguatan literasi digital dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Jember dilakukan dengan menerapkan strategi yang mendukung beragam gaya belajar siswa melalui media digital. Guru menyusun modul digital yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan KMA 183. Media digital yang digunakan bervariasi, meliputi video inspiratif, infografis, dan kuis interaktif.

Selanjutnya Bapak Sayadi selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak berpendapat sebagai berikut:

“Sebagai guru Akidah Akhlak di MA, saya menyiapkan materi ajar digital dengan memperhatikan kebutuhan karakter siswa usia remaja serta relevansi materi dengan kehidupan mereka. Saya memulai dengan menyusun modul digital yang berbasis kurikulum merdeka atau KMA 183, lalu memilih media digital yang mendukung, seperti video inspiratif, infografis, dan kuis interaktif. Saya juga menyesuaikan materi agar tetap membawa nilai-nilai keislaman yang moderat dan aplikatif, sesuai visi madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang rahmatan lil ‘alamin.”⁸⁹

⁸⁸ Imam Syahroni, “Wawancara, Imam Syahroni Selaku Wakil Kepala Kurikulum MAN1 Jember. Rabu, 22 Mei 2024” (2024).

⁸⁹ Sayadi, “Wawancara, Sayadi Selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MAN1 Jember. Selasa, 21 Mei 2025.”

Adapun tanggapan dari guru mata Pelajaran Aqidah akhlak juga bapak

Ihsan mengatakan bahwa:

“penguatan literasi digital dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak berjalan melalui penggunaan aktif berbagai media digital yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Guru melakukan inovasi dalam merancang proses pembelajaran, misalnya dengan memanfaatkan aplikasi pembelajaran daring, digital classroom, serta multimedia interaktif yang membuat proses belajar menjadi lebih menarik, partisipatif, dan responsif terhadap perbedaan gaya belajar siswa. Dalam praktiknya, guru mengadaptasi metode diskusi kelompok, presentasi kreatif, dan penugasan berbasis proyek digital sehingga siswa dapat berkolaborasi, mengembangkan kemampuan mencari sumber digital yang relevan, dan menampilkan produk belajar dalam bentuk digital”.⁹⁰

Selaras dengan perkataan para guru, Bapak Rahmat berpendapat dalam wawancara:

“Proses literasi digital tidak hanya meningkatkan interaksi dan motivasi belajar peserta didik, tetapi juga membentuk keterampilan berpikir kritis, kemampuan memilah informasi yang berkualitas, serta menanamkan nilai-nilai religius melalui praktik yang relevan dengan kehidupan digital siswa saat ini. Guru memberi perhatian pada dimensi kognitif, teknis, etis, dan spiritual dalam proses pembelajaran digital, serta memastikan siswa memahami etika berinteraksi di dunia maya dan pentingnya kejujuran dalam mencari serta menyampaikan informasi keagamaan. Namun, guru juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, variasi tingkat literasi digital siswa, dan kebutuhan pelatihan keterampilan digital bagi guru sendiri. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa sama-sama berpendapat bahwa dukungan sekolah dan pengembangan profesional berkelanjutan sangat penting untuk mendukung efektivitas penguatan literasi digital dalam diferensiasi proses pembelajaran Aqidah Akhlak”.⁹¹

Ungkapan bapak sayadi diperkuat oleh siswa Iqbal, Reza, dan Difa siswa kelas XI MIPA yakni:

⁹⁰ Ihsan, “Wawancara, Ihsan Selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Aklak MAN 1 Jember. Kamis, 29 Mei 2025.”

⁹¹ Rahmat, “Wawancara, Ihsan Selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Aklak MAN 1 Jember. Jumat, 30 Mei 2025.”

“Guru memanfaatkan platform digital yang sudah akrab bagi siswa, seperti WhatsApp Group dan Google Classroom, untuk memfasilitasi diskusi daring dan tugas kolaboratif. Penggunaan platform ini memudahkan siswa untuk beradaptasi dan berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga mengawasi keaktifan siswa dengan memeriksa respons mereka di grup diskusi dan mengecek waktu pengumpulan tugas.”⁹²

Hal tersebut dikuatkan dengan gambar 4.2.1 Proses Belajar mengajar yang ada di ruang laboraorium MAN 1 Jember.



Suasana di ruang kelas komputer di MAN 1 Jember, tempat para siswa sedang mengikuti pembelajaran menggunakan perangkat komputer. Para siswa

⁹² “Wawancara, Arga, Faris, Ingwi Selaku Siswa Kelas XI MIPA MAN1 Jember. Kamis, 23 Mei 2024” (2024).

tampak fokus mengoperasikan komputer masing-masing, dengan guru mengarahkan aktivitas terkait literasi digital atau tugas berbasis teknologi. Lingkungan ini mencerminkan penerapan teknologi digital dalam proses belajar-mengajar dan adanya fasilitas pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan digital di lingkungan pendidikan Islam modern seperti MAN 1 Jember.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan diperkuat dengan dokumen, maka dapat disimpulkan bahwa, secara keseluruhan siswa cukup senang dan antusias dengan pembelajaran berdiferensiasi yang didukung teknologi. Mereka merasa punya ruang untuk mengekspresikan diri sesuai minat dan gaya belajar masing-masing. Misalnya, siswa yang suka desain bisa membuat video pendek, dan yang senang menulis bisa membuat artikel reflektif. Pemanfaatan teknologi dalam diferensiasi proses pembelajaran ini membuat siswa menjadi lebih terampil dalam menavigasi informasi, berdiskusi tentang isu keagamaan secara virtual, dan bekerja sama dengan teman-teman sekelas melalui sarana digital. Siswa merasa senang dan antusias karena memiliki ruang untuk mengekspresikan diri sesuai minat dan gaya belajar mereka, seperti membuat video pendek atau menulis artikel reflektif.

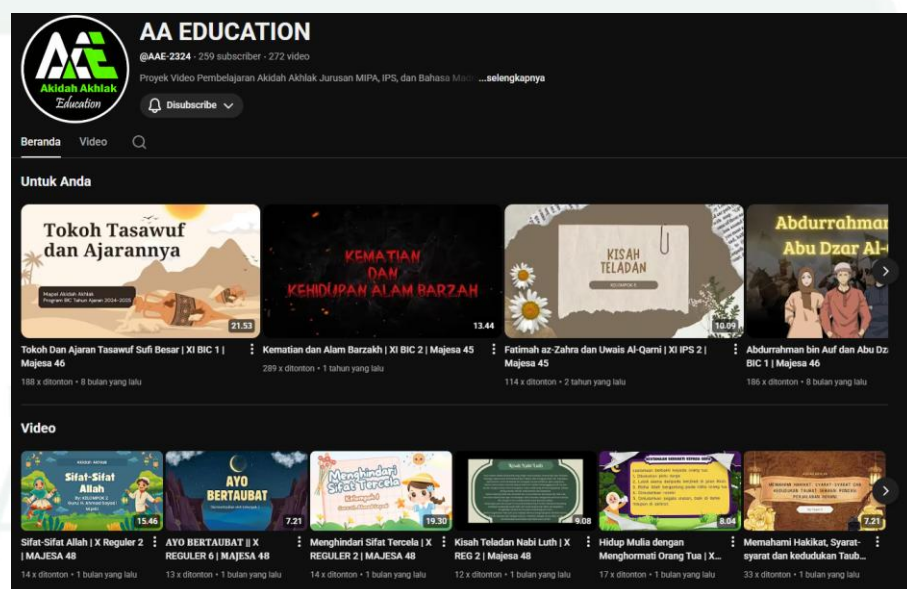
3. Penguatan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Produk Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Jember

Diferensiasi produk dalam penilaian akhir memberikan variasi dalam bentuk hasil yang dapat dipilih oleh siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Data yang diperoleh dari pelaksanaan

pembelajaran menunjukkan bahwa siswa mendapatkan kesempatan untuk mengerjakan penilaian tidak hanya berupa tes tertulis klasik, tetapi juga melalui format lain seperti presentasi digital, pembuatan infografis, dan video pendek. Hal ini memungkinkan siswa yang memiliki gaya belajar berbeda atau kemampuan khusus dalam multimedia dapat mengekspresikan pemahaman mereka secara lebih optimal dan kreatif.

Wawancara yang dilakukan dengan Kepala Madrasah Bapak Anwaruddin, Beliau mengatakan sebagai berikut:

“Penguatan literasi digital dalam diferensiasi produk mendorong siswa untuk menghasilkan karya orisinal berbasis teknologi digital. Siswa diarahkan untuk membuat proyek digital seperti video dakwah pendek, poster digital, infografis, hingga artikel reflektif tentang topik Akidah Akhlak. Produk-produk ini kemudian diunggah ke saluran YouTube khusus bernama "AA Education".⁹³



Gambar 4. 3 Produk Yang diunggah Di Youtube

Penguatan literasi digital dalam diferensiasi produk memang betul

⁹³ Anwaruddin, “Wawancara, Anwaruddin Selaku Kepala MAN1 Jember. Senin, 20 Mei 2024.”

mampu mendorong siswa untuk berkarya secara orisinal berbasis teknologi digital seperti mampu membuat video dakwah pendek, poster digital, infografis, hingga artikel reflektif tentang topik Akidah Akhlak. Yang kesemuanya produk tersebut di uplaode ke Youtube.⁹⁴

Seperti halnya produk yang sudah dihasilkan oleh siswa MAN 1 jember kelas XI MIPA bisa diakses kapan saja oleh guru maupun wali murid dengan halaman ini di platform youtube <https://www.youtube.com/watch?v=rAq1wCLu5aE> sehingga memudahkan penilaian bagi guru. Hal tersebut ada pada dokumen gambar 4.3.1 berikut ini.



Seorang siswa MAN 1 Jember yang sedang berdiri di depan tangga,

⁹⁴ Fahmi, "Observasi, Mei 2025."

mengenakan pakaian khas santri, menjadi narasumber atau pembicara dalam sebuah kegiatan bertema "Penyalahgunaan Teknologi dalam Era Digital", pada hal ini siswa mengedukasi mengenai pemanfaatan teknologi secara bijak di lingkungan pendidikan agama Islam, sekaligus menunjukkan upaya sekolah dalam meningkatkan literasi digital dan meminimalisir dampak negatif dari penggunaan teknologi di kalangan siswa.

Senada dengan apa yang dikemukakan Bapak Kepala MAN 1 dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, Bapak Sayadi berpendapat sebagai Berikut:

“Analisis hasil penilaian memperlihatkan adanya peningkatan kualitas pemahaman konsep yang ditunjukkan oleh siswa yang mengikuti diferensiasi produk. Siswa yang memilih melakukan presentasi digital atau membuat video pendek menunjukkan kreativitas dan kemampuan komunikasi yang lebih aktif dibandingkan dengan siswa yang hanya mengandalkan tes tertulis. Selain itu, guru melaporkan bahwa keanekaragaman produk ini juga memudahkan identifikasi kompetensi siswa secara lebih kontekstual dan menyeluruh, sehingga penilaian menjadi lebih valid dan adil.”⁹⁵

Adapun pemikiran yang sejalan, bapak Rahmat menanggapi bahwa:

“dalam diferensiasi produk mendorong peserta didik untuk berkreasi menghasilkan ragam karya digital yang sesuai dengan karakter, minat, dan tingkat kemampuan masing-masing. Melalui penugasan berbasis proyek, seperti pembuatan presentasi digital, infografis, video edukasi keagamaan, maupun e-book berbasis Aqidah Akhlak, siswa diberi kebebasan untuk memilih format produk yang paling relevan dan menantang bagi diri mereka. Guru memanfaatkan berbagai aplikasi dan media digital, seperti Canva dan platform daring lainnya, untuk memfasilitasi proses pembuatan produk pembelajaran yang inovatif dan menarik”.⁹⁶

⁹⁵ Sayadi, “Wawancara, Sayadi Selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MAN1 Jember. Selasa, 21 Mei 2025.”

⁹⁶ Rahmat, “Wawancara, Ihsan Selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MAN 1 Jember. Jumat, 30 Mei 2025.”

Pendapat yang diutarakan bpk Sayadi dan Bpk Rahmat juga di perkuat dengan wawancara dengan Bpk Ihsan yakni:

“siswa merasa lebih termotivasi karena dapat mengekspresikan pemahaman Aqidah Akhlak melalui media digital yang mereka kuasai. Mereka juga belajar keterampilan baru dalam desain grafis, editing video, dan penyajian ide secara kreatif. Guru berperan sebagai pembimbing dan evaluator untuk memastikan produk digital yang dihasilkan relevan dengan nilai keislaman dan mampu memperkuat internalisasi konsep Aqidah Akhlak. Meskipun demikian, ditemui pula kendala terkait akses fasilitas digital dan perbedaan keterampilan teknologi antar siswa. Guru dan siswa sepakat bahwa diperlukan dukungan lebih lanjut, baik dari sekolah dalam penyediaan infrastruktur maupun pelatihan agar semua siswa memiliki kesempatan yang setara dalam menghasilkan produk pembelajaran digital yang berkualitas dalam konteks Aqidah Akhlak di MAN 1 Jember”.⁹⁷

Data dari survei kepuasan siswa juga menegaskan bahwa mayoritas merasa lebih termotivasi dan percaya diri dengan adanya pilihan produk penilaian.

Hal ini diperkuat oleh wawancara kepada siswa MIPA kelas XI yang bernama Balqis, Ahmad dan Rizal sebagai berikut:

“Siswa menyatakan bahwa diferensiasi produk membuat mereka merasa dihargai dan diberi ruang untuk menampilkan potensi terbaik sesuai minat, bakat dan talenta mereka.”⁹⁸

Temuan ini mendukung pentingnya penerapan diferensiasi produk sebagai strategi penilaian yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan belajar siswa, sehingga mendorong peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

⁹⁷ Ihsan, “Wawancara, Ihsan Selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Aklak MAN 1 Jember. Kamis, 29 Mei 2025.”

⁹⁸ Rizal Balqis, Ahmad, “Wawancara, Balqis, Ahmad, Rizal Selaku Siswa Kelas XI MIPA MAN1 Jember. Kamis, 23 Mei 2024” (2024).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen tersebut, menunjukkan bahwa siswa merasa termotivasi untuk membuat karya digital. Mereka menyukai pembelajaran ini karena merasa memiliki ruang untuk mengekspresikan diri sesuai minat dan gaya belajar masing-masing. Siswa yang senang desain bisa membuat video pendek, sementara yang senang menulis bisa membuat artikel reflektif.

Secara keseluruhan, diferensiasi produk melalui literasi digital tidak hanya mengukur pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mengembangkan kreativitas dan kemampuan mereka dalam menghasilkan karya yang relevan. Ini sejalan dengan upaya guru untuk membekali siswa dengan keterampilan yang positif di ruang digital.

4. Penguatan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Lingkungan Belajar Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Jember

MAN 1 Jember memiliki fasilitas penunjang pembelajaran seperti ruang kelas yang nyaman dengan pencahayaan alami, kursi dan meja yang dapat disusun fleksibel, laboratorium lengkap, serta ruang baca dan ruang diskusi. Kelas XI MIPA memiliki akses ke fasilitas multimedia dan internet yang membantu guru dalam menyampaikan materi secara interaktif. Di kelas XI MIPA MAN 1 Jember, guru menerapkan diferensiasi dengan memberikan variasi pengaturan ruang kelas sesuai kebutuhan pembelajaran, mulai dari

pengaturan diskusi kelompok kecil hingga kegiatan individual. Siswa juga didorong untuk menggunakan ruang khusus seperti laboratorium dan ruang baca untuk menyesuaikan gaya belajar mereka. Lingkungan sosial juga didukung dengan grup belajar dan kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat interaksi sosial.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Anwaruddin selaku kepala MAN 1 Jember mengatakan sebagai berikut:

“Lingkungan belajar di MAN 1 Jember dirancang untuk mendukung penguatan literasi digital, terutama melalui model blended learning yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring. Madrasah menyediakan infrastruktur yang memadai, termasuk proyektor, TV digital, dan Wi-Fi gratis yang dapat digunakan siswa dengan izin guru. Siswa juga diizinkan menggunakan perangkat digital mereka, seperti laptop dan HP Android, selama jam pelajaran asalkan ada izin dari guru dan digunakan untuk mengerjakan tugas.”⁹⁹

Argumen ini didukung dengan wawancara semistruktur oleh Bapak Wakil Kepala Kurikulum yang mengatakan bahwa:

“Sangat mendukung. Di MAN 1 Jember sudah tersedia proyektor, TV Digital, dan wifi gratis yang dapat digunakan siswa dengan cara request ke guru mata pelajaran untuk dibuatkan username dan password yang berlaku selama dua jam pelajaran.”¹⁰⁰

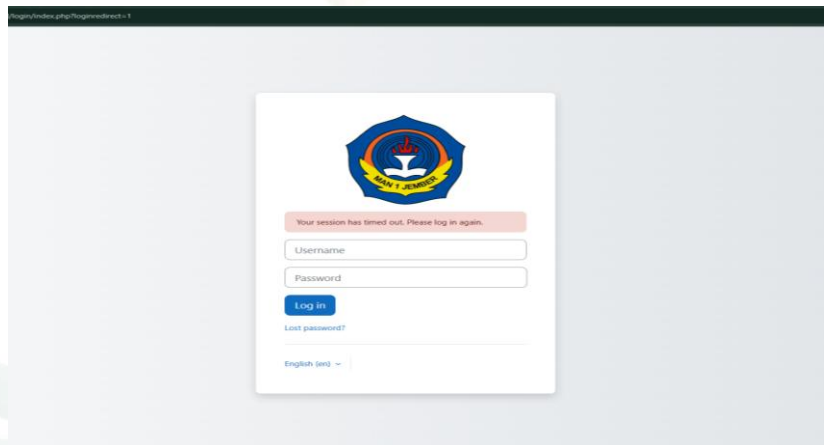
Sarana dan prasarana di MAN 1 Jember meliputi fasilitas online seperti *Learning Management System (LMS)*, *RDM (Rapor Digital Madrasah)*, *Perpustakaan Digital*, *MOSAIC*, dan *PTSP (Pelayanan Terpadu Satu Pintu)*. Berikut adalah rincian fasilitas tersebut:

Fasilitas Online: (1) LMS: Platform untuk pembelajaran daring. **(2)**

⁹⁹ Anwaruddin, “Wawancara, Anwaruddin Selaku Kepala MAN1 Jember. Senin, 20 Mei 2024.”

¹⁰⁰ Imam Syahroni, “Wawancara, Imam Syahroni Selaku Wakil Kepala Kurikulum MAN1 Jember. Rabu, 22 Mei 2024.”

RDM: Sistem untuk mengelola rapor digital siswa. **(3) Perpustakaan Digital:** Akses ke koleksi buku dan materi bacaan secara daring. **(4) MOSAIC:** Sistem yang mungkin terkait dengan informasi dan administrasi madrasah. **(5) PTSP:** Unit pelayanan terpadu satu pintu untuk berbagai keperluan administratif.



Gambar 4. 5 Learning Management System (LMS)

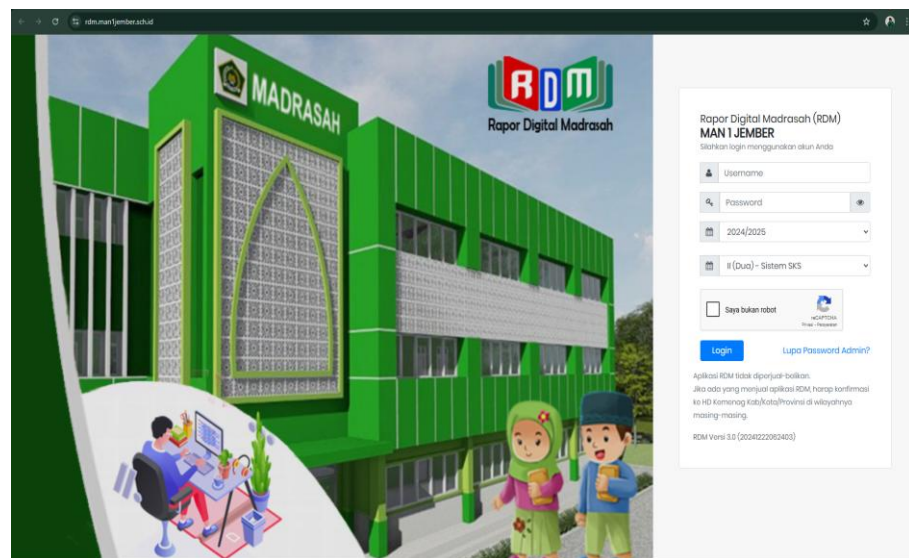
Learning Management System (LMS) di MAN 1 Jember adalah sebuah perangkat lunak berbasis web yang digunakan untuk mendukung dan mengelola seluruh aspek pembelajaran secara digital di lingkungan madrasah. LMS ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga digunakan dalam pelaksanaan evaluasi, penilaian, administrasi kelas, monitoring aktivitas belajar siswa, hingga pelaporan hasil belajar secara daring. Dengan LMS, guru dapat membuat kelas virtual, membagikan tugas maupun materi, mengelola penilaian, dan memantau keterlibatan siswa secara efektif sehingga proses pembelajaran berjalan lebih terstruktur dan dapat diakses secara fleksibel oleh siswa maupun guru.

MAN 1 Jember menggunakan Learning Management System (LMS) sebagai platform digital utama untuk mendukung kegiatan belajar mengajar,

khususnya sejak pandemi COVID-19. LMS ini berfungsi sebagai ruang kelas virtual yang memungkinkan guru dan siswa berinteraksi, berbagi materi, mengumpulkan tugas, dan melakukan penilaian secara daring. Dengan LMS, guru di MAN 1 Jember dapat mengunggah materi ajar dalam berbagai format (video, dokumen, presentasi), membuat kuis interaktif, serta memberikan tugas yang dapat diunggah siswa langsung ke sistem. Ini memberikan fleksibilitas belajar yang lebih besar, tidak terbatas pada waktu dan ruang kelas fisik.

Penerapan LMS di MAN 1 Jember tidak hanya sebatas platform pembelajaran daring, tetapi juga menjadi alat yang efektif untuk mengelola administrasi akademik. Sistem ini membantu sekolah mendokumentasikan semua aktivitas pembelajaran, memantau kemajuan siswa, dan menyediakan data yang diperlukan untuk evaluasi. Siswa juga mendapatkan manfaat besar karena mereka dapat mengakses materi kapan saja, mengunduh tugas, dan melihat nilai mereka secara real-time. Dengan demikian, LMS telah menjadi komponen vital dalam ekosistem pendidikan di MAN 1 Jember, mendukung transformasi digital yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi proses pendidikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

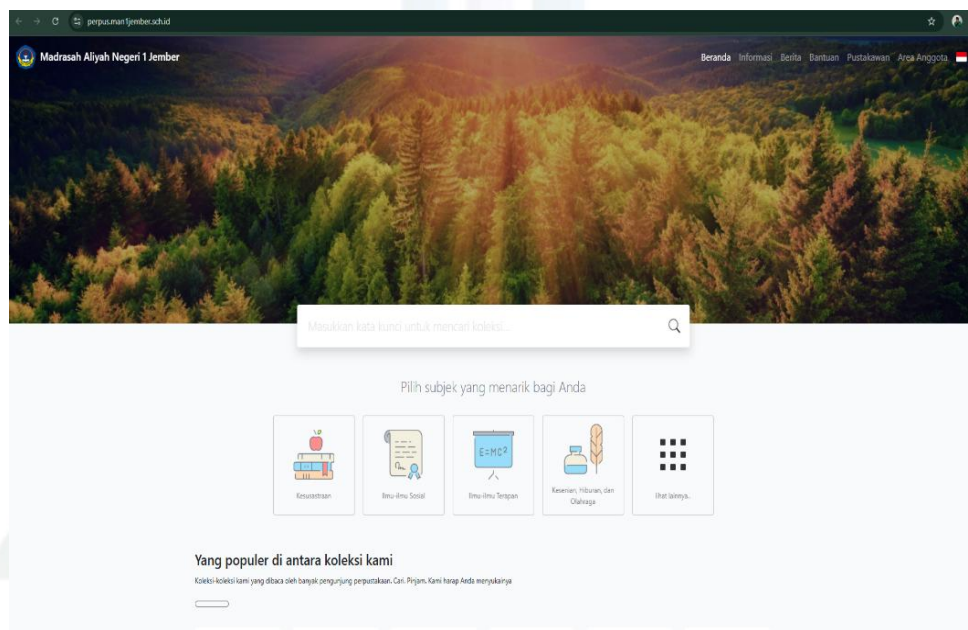


Gambar 4. 6 Rapor Digital Madrasah (RDM)

Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN 1) Jember telah mengimplementasikan Rapor Digital Madrasah (RDM), sebuah aplikasi pengolahan nilai peserta didik yang dikembangkan oleh Kementerian Agama (Kemenag) RI. RDM merupakan penyempurnaan dari aplikasi sebelumnya, yaitu Aplikasi Rapor Digital (ARD), dengan tujuan utama untuk mewujudkan madrasah berbasis digital. Melalui RDM, proses penilaian dan pelaporan hasil belajar siswa menjadi lebih efisien, akurat, dan efektif. Ini adalah bagian dari upaya modernisasi sistem pendidikan di madrasah, di mana seluruh data terkait nilai dan administrasi terintegrasi dalam sebuah sistem basis data digital.

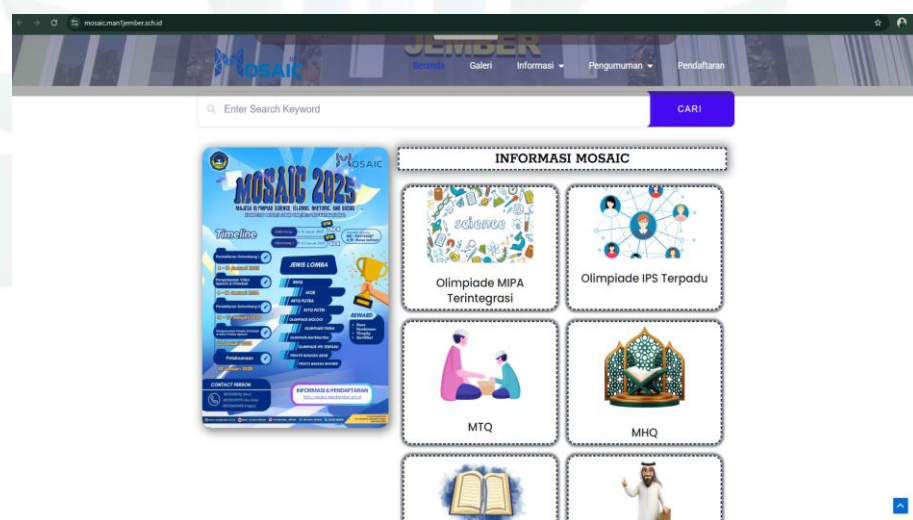
Penerapan RDM di MAN 1 Jember tidak hanya mempermudah guru dalam mengelola nilai, tetapi juga memberikan kemudahan akses bagi pihak terkait lainnya. Guru mata pelajaran dapat dengan mudah menginput nilai harian, nilai akhir semester, dan nilai keterampilan, sementara wali kelas dapat menginput data presensi, catatan wali kelas, hingga menentukan kenaikan kelas.

RDM juga menyediakan fitur yang memungkinkan siswa dan orang tua untuk melihat hasil belajar secara online melalui aplikasi mobile. Dengan demikian, RDM di MAN 1 Jember mendukung transparansi dan akuntabilitas dalam proses penilaian, serta meningkatkan layanan pendidikan secara keseluruhan.



MAN 1 Jember telah mengimplementasikan perpustakaan digital untuk meningkatkan aksesibilitas dan literasi siswa. Sistem ini memungkinkan siswa, guru, dan staf untuk mencari, mengakses, dan meminjam koleksi buku digital, jurnal, dan sumber daya lainnya secara daring. Dengan perpustakaan digital, batasan ruang dan waktu tidak lagi menjadi kendala. Siswa dapat melakukan pencarian katalog daring (OPAC - Online Public Access Catalog) untuk menemukan bahan pustaka yang mereka butuhkan, baik dalam bentuk cetak maupun digital, sehingga proses penelitian dan pembelajaran menjadi lebih efisien.

Selain sebagai gudang ilmu digital, perpustakaan digital di MAN 1 Jember juga mendukung berbagai kegiatan literasi sekolah. Sistem ini dirancang untuk memfasilitasi budaya membaca dan meneliti, yang merupakan bagian integral dari visi madrasah unggulan. Dengan koleksi yang terus diperbarui dan fitur-fitur yang mudah digunakan, perpustakaan digital menjadi sarana penting untuk mendorong siswa agar lebih mandiri dalam mencari informasi dan memperdalam wawasan mereka. Integrasi teknologi ini sejalan dengan upaya MAN 1 Jember untuk menjadi madrasah berbasis digital yang modern dan responsif terhadap tuntutan pendidikan di era sekarang.



Gambar 4. 8 MOSAIC

MOSAIC adalah singkatan dari Madrasah One-stop Service and Information Center, sebuah sistem informasi terpadu yang dikembangkan dan diterapkan di MAN 1 Jember. Sistem ini berfungsi sebagai pusat layanan dan informasi satu pintu yang mengintegrasikan berbagai data dan kegiatan madrasah, mulai dari administrasi akademik, keuangan, hingga manajemen kepegawaian. Dengan adanya MOSAIC, seluruh proses operasional sekolah

menjadi lebih efisien dan terorganisir. Tujuannya adalah untuk mewujudkan tata kelola madrasah yang modern, transparan, dan akuntabel, serta memberikan kemudahan akses informasi bagi seluruh warga madrasah, termasuk siswa, orang tua, guru, dan manajemen.

Implementasi MOSAIC di MAN 1 Jember memberikan banyak manfaat. Bagi siswa dan orang tua, MOSAIC menyediakan fitur untuk memantau kehadiran, melihat jadwal pelajaran, serta memantau perkembangan nilai akademik secara real-time. Sementara itu, bagi manajemen madrasah, sistem ini mempermudah proses pengambilan keputusan karena semua data penting tersaji dalam satu platform terpadu. MOSAIC juga mendukung kolaborasi antar-guru dan staf, meminimalkan penggunaan dokumen fisik, serta mengurangi kesalahan administrasi. Dengan demikian, MOSAIC bukan hanya sekadar sistem informasi, melainkan fondasi digital yang mendukung visi MAN 1 Jember untuk menjadi madrasah unggulan yang berorientasi pada teknologi.

Dari paparan data tersebut, dapat dianalisis bahwa diferensiasi lingkungan belajar di MAN 1 Jember kelas XI memberikan kontribusi positif pada efektivitas proses pembelajaran. Fleksibilitas penataan ruang memungkinkan siswa memilih model belajar yang paling sesuai dengan gaya mereka, baik visual, auditori, maupun kinestetik, sehingga memaksimalkan potensi belajar individu. Fasilitas tambahan seperti ruang laboratorium dan ruang baca menjadi nilai tambah yang memperkuat keberagaman cara belajar yang dapat diakses siswa.

Senada dengan apa yang dikatakan Bapak Kepala dan Waka Kurikulum

MAN 1 Jember, Bapak Sayadi selaku guru mata Pelajaran Aqidah Akhlak menyatakan bahwa:

“Penguatan literasi digital tidak hanya berfokus pada akses teknologi, tetapi juga pada pembentukan etika penggunaan. Guru membimbing siswa untuk bijak dan etis dalam memanfaatkan lingkungan digital, dengan menekankan bahwa dunia digital adalah bagian dari kehidupan nyata. Guru mengajak siswa berdiskusi tentang etika daring, seperti tidak menyebarkan hoaks, menjaga lisan saat berkomentar, dan tidak membuka konten yang bertentangan dengan ajaran Islam.”¹⁰¹

Selanjutnya masih dengan pendapat yang sama Bpk Ihsan mengucapkan bahwa:

“Guru dan siswa sangat merasakan perubahan suasana kelas yang lebih inklusif, kolaboratif, dan adaptif berkat integrasi teknologi digital. Guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya memanfaatkan perangkat teknologi dan aplikasi pembelajaran digital, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial, emosional, dan spiritual siswa. Lingkungan belajar yang ramah digital memungkinkan siswa untuk bebas mengeksplorasi sumber belajar daring, melakukan diskusi interaktif melalui forum digital, serta mengembangkan keterampilan kolaborasi dengan teman-teman secara virtual maupun tatap muka.”¹⁰²

Diperkuat juga dengan wawancara oleh Bapak Rahmat selaku guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak juga yaitu:

“pemanfaatan lingkungan digital memperkaya pengalaman belajar dan membuka peluang penyesuaian suasana kelas sesuai kebutuhan siswa. Siswa yang sebelumnya kurang aktif dalam suasana pembelajaran konvensional menjadi lebih percaya diri dan terlibat ketika pembelajaran berlangsung di lingkungan digital yang mendukung kolaborasi dan kreativitas. Selain itu, lingkungan belajar digital memudahkan guru dalam melakukan pemantauan proses belajar secara individu, memberikan pendampingan, serta menanamkan nilai-nilai akhlak Islami dengan memperhatikan karakter dan latar belakang siswa yang beragam”.¹⁰³

¹⁰¹ Sayadi, “Wawancara, Sayadi Selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MAN1 Jember. Selasa, 21 Mei 2025.”

¹⁰² Ihsan, “Wawancara, Ihsan Selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MAN 1 Jember. Kamis, 29 Mei 2025.”

¹⁰³ Rahmat, “Wawancara, Ihsan Selaku Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MAN 1 Jember. Jumat, 30 Mei 2025.”

Hal ini didukung juga oleh pernyataan siswa dari kelas XI MIPA sebagai berikut:

“Kenyamanan lingkungan belajar yang tinggi menurut mayoritas siswa menunjukkan adanya hubungan positif antara diferensiasi lingkungan belajar dan motivasi belajar. Motivasi yang meningkat ini berdampak pada kesadaran siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil akademik serta keterampilan sosial melalui interaksi kelompok.”¹⁰⁴

Namun, tantangan dalam pengelolaan waktu dan koordinasi antar aktivitas pembelajaran di ruang yang berbeda menjadi perhatian penting. Artinya, keberhasilan diferensiasi lingkungan belajar tidak hanya bergantung pada fasilitas fisik, tetapi juga pada manajemen kelas yang baik dan kesiapan guru dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru dan perencanaan kegiatan yang matang menjadi kebutuhan untuk mengoptimalkan implementasi diferensiasi lingkungan belajar di MAN 1 Jember.

Dari keempat hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa, secara keseluruhan, respons siswa terhadap kebebasan belajar melalui platform digital cukup positif. Siswa merasa lebih leluasa dan nyaman karena dapat memilih cara belajar yang paling cocok bagi mereka. Ada siswa yang lebih suka belajar melalui video, ada yang senang membaca artikel Islami, dan ada pula yang suka membuat konten digital seperti poster dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang fleksibel dan personal dapat meningkatkan keterlibatan siswa.

¹⁰⁴ Balqis, Ahmad, “Wawancara, Balqis, Ahmad, Rizal Selaku Siswa Kelas XI MIPA MAN1 Jember. Kamis, 23 Mei 2024.”

Dengan fasilitas yang tersedia dan bimbingan yang terstruktur, MAN 1 Jember berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung literasi digital. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyediakan materi variatif, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis dan etika digital pada siswa. Lingkungan ini membantu siswa memanfaatkan teknologi untuk belajar secara mandiri dan berkontribusi secara positif di ruang digital.

C. Temuan Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai temuan penelitian yang terdiri dari kasus individu bahkan lintas kasus.

Tabel 4. 1 Temuan Penelitian Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Bagaimana penguatan literasi digital dalam pembelajaran berbasis diferensiasi konten pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mata pelajaran Akidah Akhlak, Bapak Sayadi, menerapkan strategi diferensiasi konten dengan menyiapkan materi digital yang variatif dari berbagai sumber. Materi ini disajikan dalam format presentasi interaktif yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa (<i>visual, auditori, kinestetik</i>) dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. 2. Secara keseluruhan, MAN 1 Jember menunjukkan upaya yang signifikan dalam menyediakan ketersediaan teknologi bagi siswanya melalui berbagai fasilitas seperti laboratorium khusus dan program keterampilan komputer. Kebijakan terkait akses data dan penggunaan perangkat teknologi, seperti aturan penggunaan ponsel, dibuat untuk mendukung lingkungan belajar yang terstruktur dan efektif. Hal ini mencerminkan pendekatan madrasah yang seimbang, yaitu memfasilitasi integrasi teknologi dalam pendidikan sambil tetap menjaga disiplin dan fokus akademik siswa.

2	Bagaimana penguatan literasi digital dalam pembelajaran berbasis diferensiasi proses pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember?	<p>Secara keseluruhan siswa cukup senang dan antusias dengan pembelajaran berdiferensiasi yang didukung teknologi. Mereka merasa punya ruang untuk mengekspresikan diri sesuai minat dan gaya belajar masing-masing. Misalnya, siswa yang suka desain bisa membuat video pendek, dan yang senang menulis bisa membuat artikel reflektif. Pemanfaatan teknologi dalam diferensiasi proses pembelajaran ini membuat siswa menjadi lebih terampil dalam menavigasi informasi, berdiskusi tentang isu keagamaan secara virtual, dan bekerja sama dengan teman-teman sekelas melalui sarana digital. Siswa merasa senang dan antusias karena memiliki ruang untuk mengekspresikan diri sesuai minat dan gaya belajar mereka, seperti membuat video pendek atau menulis artikel reflektif.</p>
3	Bagaimana penguatan literasi digital dalam pembelajaran berbasis diferensiasi produk pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pentingnya penerapan diferensiasi produk sebagai strategi penilaian yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan belajar siswa, sehingga mendorong peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. 2. Siswa merasa termotivasi untuk membuat karya digital. Mereka menyukai pembelajaran ini karena merasa memiliki ruang untuk mengekspresikan diri sesuai minat dan gaya belajar masing-masing. Siswa yang senang desain bisa membuat video pendek, sementara yang senang menulis bisa membuat artikel reflektif. 3. Diferensiasi produk melalui literasi digital tidak hanya mengukur pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mengembangkan kreativitas dan kemampuan mereka dalam menghasilkan karya yang relevan. Ini sejalan dengan upaya guru untuk membekali siswa dengan keterampilan yang positif di ruang

		digital.
4	Bagaimana penguatan literasi digital dalam pembelajaran berbasis diferensiasi lingkungan belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tantangan dalam pengelolaan waktu dan koordinasi antar aktivitas pembelajaran di ruang yang berbeda menjadi perhatian penting. Artinya, keberhasilan diferensiasi lingkungan belajar tidak hanya bergantung pada fasilitas fisik, tetapi juga pada manajemen kelas yang baik dan kesiapan guru dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru dan perencanaan kegiatan yang matang menjadi kebutuhan untuk mengoptimalkan implementasi diferensiasi lingkungan belajar di MAN 1 Jember. 2. Secara keseluruhan, respons siswa terhadap kebebasan belajar melalui platform digital cukup positif. Siswa merasa lebih leluasa dan nyaman karena dapat memilih cara belajar yang paling cocok bagi mereka. Ada siswa yang lebih suka belajar melalui video, ada yang senang membaca artikel Islami, dan ada pula yang suka membuat konten digital seperti poster dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang fleksibel dan personal dapat meningkatkan keterlibatan siswa. 3. Dengan fasilitas yang tersedia dan bimbingan yang terstruktur, MAN 1 Jember berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung literasi digital. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyediakan materi variatif, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis dan etika digital pada siswa. Lingkungan ini membantu siswa memanfaatkan teknologi untuk belajar secara mandiri dan berkontribusi secara positif di ruang digital.

BAB V

PEMBAHASAN

Bagian ini akan dipaparkan pembahasan dan temuan-temuan penelitian yang diperoleh dari hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara yang peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember. Paparan ini mendeskripsikan lebih lanjut terkait dengan temuan penelitian yang kemudian dikombinasikan dengan konsep teoritis dengan tujuan untuk merumuskan teori hasil penelitian.

Pembahasan ini meliputi 4 fokus penelitian yaitu: (1) Bagaimana Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Konten Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember? (2) Bagaimana Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Proses Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember? (3) Bagaimana Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Produk Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember? (4) Bagaimana Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Lingkungan Belajar Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember?

A. Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Konten Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember.

MAN 1 Jember telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, madrasah ini berupaya menyediakan ketersediaan teknologi yang memadai bagi siswanya, terutama melalui fasilitas seperti laboratorium komputer yang

lengkap dan program keterampilan komputer yang terstruktur. Ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menggunakan perangkat digital, tetapi juga memahami cara menggunakannya untuk tujuan akademik, seperti mencari informasi dan mengolah materi pelajaran. Kebijakan terkait penggunaan perangkat pribadi, seperti ponsel, juga dibuat untuk memastikan bahwa teknologi dimanfaatkan secara positif dan tidak mengganggu fokus belajar.

Pendekatan MAN 1 Jember dalam memadukan teknologi mencerminkan keseimbangan antara inovasi dan disiplin. Dengan memfasilitasi akses terhadap perangkat digital, madrasah mendorong siswa untuk berinteraksi dengan sumber informasi yang lebih luas. Namun, aturan yang ketat tentang penggunaan perangkat ini memastikan bahwa teknologi tetap menjadi alat pendukung, bukan sumber distraksi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi digital tidak hanya tentang menguasai perangkat, tetapi juga tentang bagaimana menggunakannya secara bertanggung jawab dan efektif dalam lingkungan belajar yang terstruktur.

Dalam konteks mata pelajaran Aqidah Akhlak, penguatan literasi digital diterapkan melalui pembelajaran berbasis diferensiasi konten. Madrasah berupaya menyediakan berbagai materi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa yang beragam. Guru tidak hanya mengandalkan buku teks, tetapi juga memanfaatkan video, presentasi interaktif, atau sumber daring lainnya untuk menyampaikan konsep-konsep Aqidah Akhlak. Pendekatan ini relevan dengan gaya belajar siswa yang berbeda, baik visual, auditori, maupun kinestetik.

Pemanfaatan perangkat digital dalam pembelajaran ini sangat mendukung teori Paul Gilster tentang literasi digital,¹⁰⁵ yang menekankan pentingnya kemampuan mengakses dan mengorganisir informasi dari berbagai sumber digital secara efektif. Siswa diajarkan untuk tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga memilah dan mengolahnya secara kritis. Dengan demikian, peran guru bergeser dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator yang membimbing siswa dalam perjalanan mereka menemukan dan memahami ilmu pengetahuan secara mandiri.

Meskipun demikian, penerapan literasi digital ini masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah kebutuhan akan keterampilan guru yang lebih mendalam dalam mengembangkan dan menyesuaikan konten digital secara kontinu. Pembelajaran yang efektif menuntut guru untuk tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki kreativitas untuk merancang materi yang relevan dan menarik. Keterbatasan ini bisa menghambat potensi penuh dari diferensiasi konten yang telah disediakan.

Selain itu, kendala teknis dan akses di luar lingkungan sekolah juga bisa menjadi hambatan. Meskipun madrasah menyediakan fasilitas yang baik, tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi di rumah. Ini bisa menciptakan kesenjangan digital yang perlu diatasi. Literasi digital tidak hanya berhenti di sekolah, tetapi harus bisa diaplikasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa.

¹⁰⁵ Gilster, "Digital Literacy."

Hal ini sesuai dengan pemikiran Hague & Payton yang menyatakan bahwa literasi digital mencakup kemampuan berpikir kritis, berkreasi, dan berkolaborasi dalam konteks sosial budaya yang lebih luas.¹⁰⁶ Oleh karena itu, pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis digital harus mampu mendorong siswa untuk tidak hanya menguasai konsep keagamaan secara teoretis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam interaksi sosial dan kolaborasi dengan orang lain di dunia nyata maupun virtual.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, perlu adanya upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kapasitas guru. Pelatihan dan lokakarya tentang desain konten digital yang inovatif menjadi sangat penting. Guru harus didorong untuk mengeksplorasi berbagai platform dan alat digital yang dapat membuat materi pembelajaran lebih interaktif dan relevan dengan minat siswa.

Maka dari itu mengatasi tantangan diversitas kesiapan, minat, dan profil belajar siswa di era digital, perlu adanya upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kapasitas guru, khususnya dalam desain konten digital yang inovatif. Pelatihan dan lokakarya tentang desain ini menjadi sangat penting karena sejalan dengan prinsip inti Pembelajaran Berdiferensiasi oleh Carol Ann Tomlinson. Tomlinson menekankan bahwa guru harus secara proaktif memodifikasi (membedakan) proses (metode mengajar) dan produk (penilaian/hasil tugas) berdasarkan karakteristik individu siswa. Dengan menguasai desain digital yang inovatif, guru dapat menciptakan jalur belajar yang beragam (diferensiasi proses) dan menyajikan konten (diferensiasi konten)

¹⁰⁶ Hague and Payton, *Digital Literacy across the Curriculum*.

melalui berbagai format interaktif, seperti simulasi virtual atau video adaptif, yang secara efektif memenuhi kesiapan belajar siswa yang berbeda-beda.

Upaya peningkatan kapasitas ini harus mendorong guru untuk mengeksplorasi berbagai platform dan alat digital yang memungkinkan materi pembelajaran menjadi lebih interaktif dan relevan dengan minat siswa serta profil belajarnya (gaya belajar). Sesuai dengan kerangka kerja Tomlinson, diferensiasi yang efektif terjadi ketika guru menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap siswa. Hal ini mencakup penyediaan pilihan yang beragam, seperti mengizinkan siswa memilih bagaimana mereka ingin menjelajahi suatu topik (misalnya, melalui podcast, infografis, atau esai digital), sehingga materi yang disajikan secara otomatis menjadi lebih relevan. Dengan demikian, fokus pelatihan bukan hanya pada penggunaan alat, tetapi pada bagaimana alat tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memetakan dan merespons kebutuhan unik setiap pelajar, memastikan bahwa setiap siswa menerima tantangan yang "tepat" (*just right*) dan mencapai potensi maksimal mereka.

Di samping itu, madrasah dapat mempertimbangkan untuk menjalin kemitraan dengan pihak luar atau komunitas teknologi untuk mendukung program literasi digital. Kolaborasi ini bisa membuka peluang bagi siswa untuk mendapatkan paparan lebih lanjut tentang penggunaan teknologi secara profesional dan kreatif, melampaui kurikulum sekolah. Hal ini juga dapat membantu madrasah mendapatkan masukan ahli untuk terus menyempurnakan strategi pembelajarannya.

Secara keseluruhan, meskipun MAN 1 Jember sudah berada di jalur yang benar dalam penguatan literasi digital, realisasinya memerlukan komitmen dan inovasi yang tak henti. Dengan menjadikan literasi digital sebagai bagian integral dari pembelajaran Aqidah Akhlak, madrasah tidak hanya mendidik siswa yang melek teknologi, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki iman yang kokoh dan akhlak yang mulia di era digital.

B. Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Proses Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember.

Hasil temuan menunjukkan bahwa penguatan literasi digital dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Jember melalui pendekatan diferensiasi proses telah memberikan dampak positif yang signifikan. Siswa secara keseluruhan merasa antusias dan senang karena memiliki ruang untuk mengekspresikan diri sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka masing-masing.

Mereka tidak lagi terpaku pada metode pembelajaran konvensional yang monoton. Misalnya, siswa yang memiliki minat di bidang visual dan desain bisa membuat video pendek yang menjelaskan konsep-konsep Aqidah Akhlak, seperti pentingnya syukur atau bahaya riya'. Sementara itu, siswa yang lebih suka menulis dapat menyusun artikel reflektif atau blogpost yang mendalam tentang hikmah di balik suatu perilaku.

Pemanfaatan teknologi dalam diferensiasi proses ini membuat siswa menjadi lebih terampil dalam menavigasi informasi digital secara efektif. Mereka tidak hanya mengandalkan satu sumber, tetapi belajar untuk

membandingkan, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dari berbagai platform digital, seperti situs web, video edukasi, dan podcast.

Pemanfaatan teknologi untuk menciptakan diferensiasi proses secara efektif memberdayakan siswa untuk menjadi lebih terampil dalam menavigasi informasi digital. Dalam kerangka kerja Carol Ann Tomlinson, diferensiasi proses merujuk pada bagaimana siswa mengambil pemahaman atas ide-ide inti melalui berbagai aktivitas belajar. Ketika guru menawarkan berbagai sumber daya digital, siswa tidak hanya mengandalkan satu sumber (seperti buku teks tunggal), tetapi didorong untuk membandingkan, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dari beragam platform digital, seperti situs web, video edukasi, dan podcast. Pendekatan ini secara langsung menjawab perbedaan kesiapan belajar siswa; misalnya, siswa visual mungkin memilih video, sementara siswa auditori memilih podcast, memungkinkan setiap orang terlibat dengan materi melalui modalitas yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka.

Aktivitas ini selaras dengan tujuan Tomlinson dalam mengembangkan pembelajar mandiri yang mampu mengambil tanggung jawab atas proses belajar mereka. Dengan terpaparnya siswa pada banyak sumber digital, mereka secara inheren didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, beralih dari sekadar penerima informasi pasif menjadi pengevaluasi informasi kritis. Diferensiasi proses melalui teknologi memungkinkan guru untuk menyajikan tugas-tugas yang bervariasi dalam kompleksitas dan abstraksi, sehingga relevan dengan minat dan profil belajar siswa. Misalnya, siswa dapat memilih proyek digital yang berfokus pada analisis data dari suatu situs web

(kesiapan tinggi) atau menyusun rangkuman visual dari beberapa video edukasi (kesiapan menengah), semuanya sambil mengasah keterampilan literasi digital yang penting.

Selain itu, pembelajaran ini juga mendorong kolaborasi dan komunikasi yang lebih baik. Siswa diajarkan untuk berdiskusi tentang isu-isu keagamaan secara virtual dan bekerja sama dengan teman-teman sekelas melalui sarana digital. Penggunaan aplikasi dan platform seperti WhatsApp Group dan Google Classroom mempermudah interaksi antara guru dan siswa di luar jam pelajaran, menjaga keterlibatan siswa dan mendukung pembelajaran inklusif.

Pendekatan ini sangat konsisten dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi menurut Carol Ann Tomlinson, yang menekankan penyesuaian proses belajar untuk mengakomodasi perbedaan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa.¹⁰⁷ Guru di MAN 1 Jember tidak memaksakan satu metode yang sama untuk semua siswa, melainkan menyediakan berbagai pilihan agar setiap siswa bisa menemukan jalan belajarnya sendiri.

Penerapan ini juga selaras dengan teori belajar kognitif sosial dari Albert Bandura, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan observasi dalam proses belajar.¹⁰⁸ Dalam konteks literasi digital, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sebaya mereka. Mereka bisa mengamati, meniru, dan mengadaptasi keterampilan digital dari teman-teman yang lebih mahir.

Bapak Sayadi, sebagai salah satu pendidik, memfasilitasi kolaborasi ini

¹⁰⁷ Tomlinson and McTighe, *Integrating Differentiated Instruction & Understanding by Design: Connecting Content and Kids*.

¹⁰⁸ Albert Bandura and Richard H Walters, *Social Learning Theory*, vol. 1 (Prentice hall Englewood Cliffs, NJ, 1977).

dengan mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok. Mereka menggunakan platform seperti Google Docs atau Padlet untuk berbagi ide, mengomentari pekerjaan satu sama lain, dan membangun pengetahuan bersama. Proses interaksi ini secara alami memperkuat literasi digital siswa karena mereka belajar secara praktis melalui pengalaman langsung.

Selain itu, diferensiasi proses ini juga didukung oleh teori konstruktivisme dari Lev Vygotsky. Teori ini berfokus pada peran siswa sebagai pembangun pengetahuan yang aktif.¹⁰⁹ Dengan literasi digital, siswa diberi kebebasan untuk mengonstruksi pemahaman mereka sendiri tentang materi Aqidah Akhlak.

Daripada hanya menerima informasi pasif dari guru, siswa didorong untuk mencari, mengevaluasi, dan menyintesis data dari internet. Peran guru kemudian berubah menjadi fasilitator yang memberikan bimbingan dan dukungan, terutama di dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Guru dapat membantu siswa yang kesulitan menggunakan aplikasi tertentu atau mengarahkan mereka ke sumber informasi yang lebih kredibel, sehingga siswa bisa mencapai pemahaman yang tidak mungkin dicapai secara mandiri.

Namun, ada tantangan dalam memastikan semua siswa dapat berpartisipasi aktif dan merespons teknologi dengan sama baiknya. Perbedaan tingkat pemahaman dan akses teknologi antar siswa dapat menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas diferensiasi proses pembelajaran berbasis literasi digital.

¹⁰⁹ Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.

Ini menunjukkan bahwa meskipun kerangka teoretisnya kuat, implementasi di lapangan memerlukan dukungan manajemen pembelajaran yang baik dan pelatihan guru yang berkelanjutan. Tujuannya adalah memastikan semua siswa dapat memanfaatkan teknologi secara optimal tanpa ada yang tertinggal.

Penguatan literasi digital di MAN 1 Jember melalui diferensiasi proses telah menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan efektif. Melalui lensa pembelajaran berdiferensiasi, guru memastikan setiap siswa memiliki jalur belajar yang unik.

Teori kognitif sosial menjelaskan bagaimana kolaborasi digital memperkaya proses ini melalui interaksi antar siswa, sementara teori konstruktivisme menyoroti peran aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri dengan bantuan teknologi. Kombinasi ketiga teori ini menunjukkan bahwa pengintegrasian literasi digital bukanlah sekadar penambahan alat, melainkan perubahan fundamental dalam cara siswa belajar.

Ini menjadikan pembelajaran Aqidah Akhlaq lebih relevan, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan abad ke-21. Dengan pendekatan ini, MAN 1 Jember tidak hanya membentuk siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia digital dengan bekal iman dan akhlak yang kuat.

C. Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Produk Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember.

Penerapan literasi digital di MAN 1 Jember tidak hanya berhenti pada

proses pembelajaran, tetapi juga tercermin pada hasil akhir melalui diferensiasi produk. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka tentang materi Aqidah Akhlak melalui berbagai bentuk karya digital. Alih-alih hanya berfokus pada ujian tertulis, siswa diberi kebebasan untuk memilih format produk yang paling sesuai dengan minat dan bakat mereka. Ini adalah langkah maju yang mengubah cara siswa dievaluasi dan cara mereka mengekspresikan pemahaman mereka.

MAN 1 Jember membawa perubahan signifikan, terutama dalam tahap penilaian akhir yang terwujud melalui diferensiasi produk. Berbeda dengan metode evaluasi konvensional, diferensiasi produk memungkinkan siswa untuk menunjukkan penguasaan materi, khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak, melalui berbagai bentuk karya digital. Pergeseran ini mengubah fokus dari sekadar hasil ujian tertulis seragam menjadi penilaian yang lebih holistik. Guru secara proaktif memvariasikan hasil akhir (produk) dari proses pembelajaran, yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap profil belajar dan minat siswa. Dengan memberikan kebebasan memilih format, sekolah mengakui bahwa potensi dan pemahaman siswa dapat diekspresikan secara lebih autentik dan mendalam ketika format penilaian selaras dengan bakat individu mereka.

Pendekatan ini merupakan langkah maju yang mengubah cara siswa dievaluasi dan bagaimana mereka mengekspresikan pemahaman mereka. Melalui diferensiasi produk, siswa didorong untuk memilih format yang paling sesuai dengan minat dan bakat mereka, misalnya, membuat podcast tentang

nilai-nilai akhlak, merancang infografis interaktif tentang sifat wajib Allah, atau memproduksi video pendek yang menganalisis implikasi *husnuzzan* (berprasangka baik) dalam kehidupan sehari-hari. Ini tidak hanya meningkatkan motivasi intrinsik siswa tetapi juga memaksa mereka untuk menggunakan keterampilan literasi digital tingkat tinggi, seperti sintesis informasi, desain visual, dan komunikasi digital yang efektif. Hasilnya, evaluasi tidak hanya mengukur apa yang siswa tahu, tetapi juga apa yang dapat mereka lakukan dengan pengetahuan tersebut, menyiapkan mereka untuk menghadapi tuntutan di dunia digital.

Sistem ini sejalan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang digagas oleh Carol Ann Tomlinson, yang menekankan bahwa produk pembelajaran harus disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan profil belajar individu untuk mencapai hasil yang optimal.¹¹⁰ Dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak, siswa tidak dibatasi pada satu format saja. Mereka didorong untuk membuat infografis, video pendek, podcast, atau presentasi interaktif yang mencerminkan pemahaman mendalam mereka. Fleksibilitas ini memungkinkan setiap siswa untuk mengekspresikan kreativitas dan menunjukkan pemahaman mereka secara optimal.

Salah satu manfaat terbesar dari diferensiasi produk adalah peningkatan motivasi siswa. Ketika mereka memiliki pilihan dalam bentuk produk yang sesuai dengan minat mereka, siswa merasa lebih dihargai dan semakin termotivasi untuk berkarya. Hal ini sesuai dengan pemikiran Wright yang

¹¹⁰ Tomlinson and McTighe, *Integrating Differentiated Instruction & Understanding by Design: Connecting Content and Kids*.

berpendapat bahwa literasi digital dapat meningkatkan produktivitas dan kebahagiaan siswa.¹¹¹ Kreativitas mereka dalam menggunakan teknologi digital diperkuat oleh kebijakan madrasah yang mendukung penggunaan media digital, bahkan hingga mempublikasikan karya siswa di platform seperti YouTube.

Pendekatan ini juga sangat didukung oleh teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Teori ini mengemukakan bahwa kecerdasan manusia tidak hanya terbatas pada kemampuan linguistik atau matematis.¹¹² Dengan memberikan pilihan produk digital, guru mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan siswa. Misalnya, siswa dengan kecerdasan visual-spasial dapat membuat infografis atau video animasi yang menjelaskan konsep akhlak, sementara siswa dengan kecerdasan musikal dapat membuat podcast atau jingle yang berisi nilai-nilai keimanan.

Diferensiasi produk semacam ini memungkinkan siswa untuk belajar dan mengekspresikan diri menggunakan kecerdasan dominan mereka, sehingga hasil belajar menjadi lebih mendalam dan bermakna. Mereka tidak merasa tertekan untuk memenuhi standar yang tidak sesuai dengan kekuatan mereka, melainkan didorong untuk memanfaatkan bakat unik mereka. Ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan relevan.

Proses ini juga memperkaya literasi digital siswa karena mereka harus menguasai berbagai alat digital, mulai dari perangkat lunak pengeditan video hingga aplikasi desain grafis. Mereka belajar tentang hak cipta, etika digital, dan cara berkomunikasi secara efektif melalui media digital. Pengalaman ini

¹¹¹ Wright, "Top 10 Benefits of Digital Literacy: Why You Should Care About Technology."

¹¹² Gardner, "Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences."

melampaui pembelajaran teoretis dan memberikan keterampilan praktis yang sangat berguna di masa depan.

Namun, penerapan diferensiasi produk ini juga memiliki tantangan. Salah satunya adalah pengelolaan penilaian. Guru memerlukan kriteria dan rubrik yang sangat jelas agar penilaian terhadap produk digital dapat dilakukan secara valid dan adil. Tanpa rubrik yang terstruktur, penilaian bisa menjadi subjektif dan tidak mencerminkan pemahaman siswa secara akurat.

Tantangan lain di lapangan adalah kebutuhan guru untuk memiliki kemampuan teknis yang memadai untuk menilai karya digital. Guru harus memahami fitur-fitur dari berbagai aplikasi yang digunakan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif, bukan hanya pada konten, tetapi juga pada aspek teknis dan kreativitas. Ini menuntut adanya pelatihan guru yang berkelanjutan.

Dengan demikian, penguatan literasi digital di MAN 1 Jember melalui diferensiasi produk menunjukkan pendekatan holistik dalam pendidikan. Berdasarkan pembelajaran berdiferensiasi, siswa diberi kebebasan untuk memilih cara terbaik dalam menunjukkan pemahaman mereka. Ini bukan sekadar strategi mengajar, tetapi sebuah filosofi yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran.

Teori kecerdasan majemuk menjelaskan bagaimana pilihan ini menghargai keunikan setiap siswa dan memaksimalkan potensi mereka. Semua ini menjadikan pembelajaran Aqidah Akhlaq lebih relevan, personal, dan efektif dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di era digital dengan bekal

iman dan akhlak yang kokoh.

D. Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Lingkungan Belajar Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember.

Temuan penelitian menunjukkan secara keseluruhan, respons siswa terhadap kebebasan belajar melalui platform digital cukup positif. Siswa merasa lebih leluasa dan nyaman karena dapat memilih cara belajar yang paling cocok bagi mereka. Ada siswa yang lebih suka belajar melalui video, ada yang senang membaca artikel Islami, dan ada pula yang suka membuat konten digital seperti poster dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang fleksibel dan personal dapat meningkatkan keterlibatan siswa.

Fasilitas yang tersedia dan bimbingan yang terstruktur, MAN 1 Jember berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung literasi digital. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyediakan materi variatif, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis dan etika digital pada siswa. Lingkungan ini membantu siswa memanfaatkan teknologi untuk belajar secara mandiri dan berkontribusi secara positif di ruang digital.

Bimbingan yang terstruktur di MAN 1 Jember berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung literasi digital, yang merupakan prasyarat penting untuk menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi. Carol Ann Tomlinson sangat menekankan bahwa diferensiasi tidak akan berhasil tanpa adanya komunitas kelas yang suportif, aman, dan berorientasi pada pertumbuhan. Di lingkungan ini, guru berperan sebagai fasilitator utama, bukan hanya penyedia materi. Peran fasilitator ini sangat penting karena sejalan dengan fokus Tomlinson pada kesiapan dan minat siswa;

guru harus memastikan bahwa siswa merasa aman untuk mengambil risiko, mencoba berbagai alat, dan memilih jalur belajar yang sesuai dengan mereka, yang semuanya didukung oleh fasilitas teknologi yang memadai.

Guru di MAN 1 Jember tidak hanya menyediakan materi yang variatif, tetapi juga secara aktif menggunakan keragaman materi dan metode untuk membangun keterampilan berpikir kritis dan etika digital pada siswa. Dalam diferensiasi konten (apa yang dipelajari siswa) dan proses (bagaimana siswa mendapatkan pemahaman), guru memanfaatkan teknologi untuk menyajikan materi yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan siswa (misalnya, sumber daya yang lebih sederhana untuk siswa yang membutuhkan dasar, dan sumber daya kompleks untuk siswa yang siap tantangan). Selain itu, dengan menanamkan etika digital, guru memastikan bahwa siswa tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga mengevaluasi sumber dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, suatu keterampilan berpikir kritis yang vital yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran berdiferensiasi.

Lingkungan belajar yang berdiferensiasi dan suportif ini pada akhirnya membantu siswa memanfaatkan teknologi untuk belajar secara mandiri dan berkontribusi secara positif di ruang digital. Tujuan utama dari diferensiasi, menurut Tomlinson, adalah untuk memaksimalkan potensi setiap individu dan mengembangkan pembelajar mandiri yang mampu mengelola dan mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Dengan bimbingan yang terstruktur, siswa diajarkan cara menavigasi sumber daya digital secara efektif, memilih tantangan yang tepat, dan menggunakan platform digital untuk membuat produk akhir (diferensiasi produk) yang bermanfaat bagi komunitas. Ini mengubah siswa dari penerima pasif menjadi produsen aktif yang dapat menggunakan literasi digital mereka untuk memberikan kontribusi positif, melampaui batas-batas ruang

kelas.

Lingkungan belajar di MAN 1 Jember mendukung penguatan literasi digital dengan fasilitas seperti ruang kelas fleksibel, laboratorium multimedia, akses Wi-Fi, dan platform digital pembelajaran. Fasilitas ini memungkinkan terciptanya suasana belajar yang nyaman dan adaptif terhadap kebutuhan beragam siswa. Pengaturan ruang yang variatif dan dukungan teknologi sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menegaskan pentingnya menyesuaikan lingkungan belajar dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa.

Dalam lingkungan belajar tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang menanamkan etika digital, membimbing siswa untuk menggunakan teknologi secara bijak sesuai nilai-nilai Islam. Pendekatan etika digital ini sangat relevan dengan literasi digital yang tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan teknis tetapi juga pada sikap kritis dan bertanggung jawab di dunia digital, sebagaimana dikemukakan oleh Hague & Payton. Lingkungan belajar yang kondusif ini mendukung siswa untuk belajar mandiri dan berkontribusi positif di ruang digital serta menumbuhkan kesadaran moral dalam penggunaan teknologi.¹¹³

Diferensiasi lingkungan belajar adalah salah satu aspek kunci dalam penguatan literasi digital di MAN 1 Jember. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana penataan ruang dan ketersediaan fasilitas dapat mendukung proses pembelajaran yang efektif dan kondusif. Hal ini sejalan dengan teori belajar behaviorisme (Skinner, 1953) yang menekankan pentingnya lingkungan

¹¹³ Hague and Payton, *Digital Literacy across the Curriculum*.

sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku dan pembelajaran. Di MAN 1 Jember, lingkungan belajar dirancang untuk merangsang siswa agar aktif berinteraksi dengan teknologi. Ketersediaan laboratorium komputer, ruang kelas yang fleksibel, dan akses internet yang stabil menjadi stimulus positif yang memfasilitasi penggunaan perangkat digital dalam proses pembelajaran. Lingkungan yang kondusif ini memberikan penguatan (*reinforcement*) bagi siswa untuk terus mengembangkan keterampilan digital mereka, termasuk dalam mata pelajaran Aqidah Akhlaq.¹¹⁴

Lebih dari sekadar ketersediaan fisik, diferensiasi lingkungan belajar juga mencakup aspek sosial dan psikologis. Teori konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1978) menjelaskan bahwa belajar adalah proses kolaboratif di mana interaksi sosial memainkan peran sentral. Lingkungan belajar di MAN 1 Jember mendukung hal ini dengan memungkinkan siswa bekerja dalam kelompok, baik secara fisik maupun virtual, untuk menyelesaikan tugas-tugas digital. Ruang kelas yang diatur ulang secara fleksibel memungkinkan siswa untuk berdiskusi, berbagi pengetahuan, dan saling membantu. Kolaborasi ini menciptakan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), di mana siswa yang lebih mahir (*peer*) dapat membantu siswa lain yang masih kesulitan, sehingga seluruh kelompok dapat menguasai literasi digital. Lingkungan yang mendorong kolaborasi ini menjadi media alami untuk saling menguatkan.¹¹⁵

Selain itu, diferensiasi lingkungan juga melibatkan aspek pengaturan dan etika penggunaan teknologi, yang berkaitan erat dengan teori kognitif sosial

¹¹⁴ Skinner, *Science and Human Behavior*.

¹¹⁵ Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.

(Bandura, 1986). Teori ini mengemukakan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengamatan dan peniruan model. Dalam hal ini, guru dan kebijakan sekolah menjadi model perilaku digital yang baik. Guru tidak hanya mengajar cara menggunakan teknologi, tetapi juga memberikan contoh bagaimana menggunakannya secara etis dan bertanggung jawab. Aturan sekolah terkait penggunaan smartphone dan akses data juga menjadi bagian dari lingkungan ini, yang membentuk perilaku siswa melalui norma-norma yang ditetapkan. Dengan adanya model yang baik dan aturan yang jelas, siswa dapat meniru perilaku positif dalam berliterasi digital, yang pada akhirnya membantu mereka membangun etika digital yang kuat.¹¹⁶

Namun, pengelolaan waktu dan kegiatan di lingkungan belajar digital yang beragam memerlukan manajemen yang baik agar implementasi diferensiasi berjalan efektif. Kesiapan guru dalam menggunakan sumber daya dan fasilitas digital juga sangat menentukan keberhasilan penguatan literasi digital. Oleh karena itu, pelatihan dan perencanaan yang matang sangat penting untuk mengoptimalkan lingkungan belajar yang berbasis diferensiasi dan literasi digital, agar tidak hanya sebagai penyedia fasilitas tetapi juga sebagai ruang pembelajaran yang bermakna dan inklusif.

Secara keseluruhan, penguatan literasi digital di MAN 1 Jember melalui diferensiasi lingkungan belajar adalah hasil dari pendekatan yang terstruktur. Melalui lensa teori behaviorisme, lingkungan fisik yang memadai memberikan stimulus untuk penggunaan teknologi. Teori konstruktivisme sosial

¹¹⁶ Bandura, "Social Foundations of Thought and Action."

menjelaskan bagaimana penataan ruang dan kolaborasi digital menciptakan proses belajar yang lebih interaktif dan efektif. Sementara itu, teori kognitif sosial menekankan pentingnya peran guru dan kebijakan sebagai model etika digital. Kombinasi dari ketiga teori ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar di MAN 1 Jember dirancang untuk tidak hanya memfasilitasi akses teknologi, tetapi juga membentuk perilaku, etika, dan keterampilan digital siswa secara holistik, menjadikannya salah satu pilar utama keberhasilan implementasi literasi digital dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq.

Berikut adalah tabel yang menggambarkan kontribusi penelitian sebelum (before) dan setelah (after) penelitian mengenai penguatan literasi digital dalam pembelajaran berbasis diferensiasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Jember:

Tabel 5. 1 Kontribusi Before After Penelitian

Aspek	Before (Sebelum Penelitian)	After (Setelah Penelitian)
Pendekatan Pembelajaran	Pembelajaran lebih bersifat satu arah, kurang menyesuaikan kebutuhan individu siswa dalam kelas heterogen.	Pembelajaran berbasis diferensiasi yang menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.
Literasi Digital	Literasi digital belum terintegrasi secara optimal	Literasi digital diperkuat melalui integrasi modul ajar digital,

Aspek	Before (Sebelum Penelitian)	After (Setelah Penelitian)
	dalam pembelajaran Aqidah Akhlak; keterbatasan pemahaman siswa dan fasilitas.	strategi pembelajaran, dan produk digital siswa yang mendukung pembelajaran adaptif dan bermakna.
Peran Guru	Guru cenderung berperan sebagai pemberi materi saja, belum secara aktif memfasilitasi diferensiasi dan literasi digital.	Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar fleksibel, responsif terhadap keberagaman siswa, dan mendukung literasi digital.
Produk Pembelajaran	Produk pembelajaran cenderung seragam dan kurang menantang sesuai perbedaan kesiapan dan minat siswa.	Produk pembelajaran bervariasi dengan pendekatan diferensiasi; siswa menghasilkan karya digital yang memperlihatkan pemahaman dan keterampilan mendalam.
Motivasi Siswa	Motivasi siswa kurang optimal karena metode pembelajaran kurang variatif dan tidak	Motivasi meningkat dengan adanya penguatan verbal dan pengakuan atas produk digital yang dibuat siswa, serta pembelajaran yang relevan

Aspek	Before (Sebelum Penelitian)	After (Setelah Penelitian)
	menyesuaikan kebutuhan individu.	dengan minat dan gaya belajar mereka.
Evaluasi dan Penilaian	Evaluasi lebih bersifat umum dan belum mengakomodasi variasi produk dan kemampuan siswa secara menyeluruh.	Penilaian dilakukan dengan sistem yang adil berdasarkan kontribusi individu maupun kelompok terhadap produk pembelajaran yang bervariasi.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Konten Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember.

Penguatan literasi digital pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember diwujudkan melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang menyediakan materi ajar variatif dalam format teks, audio, dan video sesuai karakteristik belajar siswa. Keberhasilan integrasi teknologi ini didukung oleh penyediaan fasilitas laboratorium komputer, program keterampilan digital, serta kebijakan penggunaan perangkat yang teratur guna menciptakan pembelajaran yang inklusif dan efektif. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan mampu mengakses materi secara kritis dan kreatif, sementara guru terus didorong untuk mengembangkan konten pembelajaran yang aktual dan relevan dengan perkembangan teknologi.

2. Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Proses Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember.

Penguatan literasi digital pada aspek proses pembelajaran Aqidah Akhlaq dilakukan melalui implementasi metode berbasis proyek dan diskusi daring menggunakan platform seperti WhatsApp Group dan Google

Classroom. Pendekatan berdiferensiasi ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi topik sesuai minat dan mengekspresikan diri melalui media kreatif seperti video atau artikel, sehingga meningkatkan motivasi dan antusiasme belajar. Didukung oleh penyusunan RPP digital yang selaras dengan Kurikulum Merdeka, integrasi teknologi ini tidak hanya memudahkan kolaborasi dan pengawasan guru, tetapi juga efektif dalam mengembangkan kemandirian, kemampuan navigasi informasi, serta keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa secara optimal.

3. Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Produk Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember.

Penguatan literasi digital dalam diferensiasi produk di MAN 1 Jember diwujudkan melalui beragam karya digital siswa, seperti video dakwah, poster, dan infografis, yang dipublikasikan melalui platform YouTube untuk meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan mereka. Penggunaan media digital ini berfungsi sebagai alat evaluasi yang inklusif dan holistik, yang memungkinkan guru memberikan umpan balik konstruktif serta mengidentifikasi kompetensi siswa secara lebih spesifik. Secara keseluruhan, pendekatan ini tidak hanya mengasah kreativitas dan kemampuan komunikasi siswa di era digital, tetapi juga menciptakan sistem penilaian yang adaptif, kontekstual, dan relevan dengan nilai-nilai Aqidah Akhlaq dalam kehidupan sehari-hari.

4. Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Lingkungan Belajar Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 1 Jember.

Lingkungan belajar di MAN 1 Jember dirancang untuk mendukung penguatan literasi digital melalui penyediaan fasilitas fisik dan digital yang memadai, seperti laboratorium, akses Wi-Fi, dan ruang kelas fleksibel yang meningkatkan kenyamanan serta kemandirian siswa. Guru berperan strategis sebagai fasilitator yang membimbing etika berkomunikasi di dunia maya, memastikan siswa bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi dan menghindari perilaku negatif seperti penyebaran hoaks. Meskipun menghadapi tantangan dalam manajemen waktu, kombinasi fasilitas yang lengkap dan pendampingan moral yang kuat berhasil menciptakan atmosfer pembelajaran yang inklusif serta memberdayakan siswa untuk berkontribusi positif di era digital.

B. Saran

1. MAN 1 Jember perlu memperkuat kompetensi guru dalam pengembangan materi dan metode pembelajaran digital yang berdiferensiasi melalui pelatihan berkala agar inovasi pembelajaran terus berkembang dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
2. Pengelolaan pembelajaran berbasis diferensiasi sebaiknya didukung dengan manajemen kelas yang efektif, termasuk pengaturan waktu dan koordinasi penggunaan fasilitas digital untuk menghindari hambatan pelaksanaan pembelajaran.

3. Sekolah hendaknya meningkatkan fasilitasi akses teknologi yang merata bagi siswa serta mendorong kesadaran dan pemahaman literasi digital secara menyeluruh melalui program pendampingan dan bimbingan, termasuk penguatan nilai-nilai etika digital.
4. Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya adalah melakukan penelitian longitudinal yang mengukur dampak jangka panjang penguatan literasi digital pada hasil pembelajaran dan karakter siswa, serta mengkaji variabel lain yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran berdiferensiasi.

C. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memperkuat teori literasi digital dari Paul Gilster dan Hague & Payton yang menyatakan bahwa literasi digital mencakup kemampuan teknis, kognitif, dan etis dalam menggunakan teknologi informasi. Penelitian ini juga menguatkan model pembelajaran berdiferensiasi Carol Ann Tomlinson yang menegaskan pentingnya penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai karakteristik siswa untuk mencapai hasil belajar optimal. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam konteks pendidikan agama Islam dengan mengintegrasikan literasi digital sebagai salah satu aspek penting dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq, menyesuaikan dengan perkembangan era digital dan tuntutan pembelajaran abad 21.

2. Implikasi Praktis

Bagi praktisi pendidikan, khususnya guru dan pengelola MAN 1

Jember, penelitian ini memberikan panduan implementasi pembelajaran berbasis diferensiasi yang didukung literasi digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi siswa. Penerapan media dan modul ajar digital yang beragam serta pengelolaan lingkungan belajar yang kondusif dapat menjadi contoh praktis untuk sekolah lain yang ingin mengadopsi strategi serupa. Bagi pembuat kebijakan pendidikan, temuan ini mempertegas pentingnya penyediaan fasilitas teknologi dan pelatihan guru sebagai bagian dari penguatan literasi digital guna mendukung pembelajaran yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik di era disrupsi teknologi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, H Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Suka-Press Uin Sunan Kalijaga, 2021.
- “Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mas Simatorkis Kecamatan Rao Selatan.Pdf.” *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Danbahasa* 2 No.4 (2024).
<https://doi.org/10.59024/Bhinneka.V2i4.974>.
- Anwarudin. “Profil Madrasah Aliyah Negeri Tahun Pelajaran 2024/2025.” Jember: Man 1 Jember, N.D. <https://man1jember.sch.id/wp-content/uploads/2025/01/Profil-Man-1-Jbr-2025-2026.Pdf#Page=4.08>.
- Arikunto, Suharsimi. “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.” (*No Title*), 2010.
- Bandura, Albert. “Social Foundations Of Thought And Action.” *Englewood Cliffs, Nj* 1986, No. 23–28 (1986): 2.
- Bandura, Albert, And Richard H Walters. *Social Learning Theory*. Vol. 1. Prentice Hall Englewood Cliffs, Nj, 1977.
- Basran, Akhmad. “Pengaruh Penggunaan Literasi Digital Terhadap Hasil Belajar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smpn Karumpa. 25 Kepulauan Selayar,” 2023.
- Bawden, David. “Information And Digital Literacies: A Review Of Concepts.” *Journal Of Documentation* 57, No. 2 (2001): 218–59.
- Bayumi, Efriyeni Chaniago, Fauzie, Gustap Elias, Hapizoh, Zainudin Ahmad. *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Bogdan, Robert, And Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research For Education*. Vol. 368. Allyn & Bacon Boston, Ma, 1997.
- Boykin, A W, And P Noguera. “Association For Supervision And Curriculum Development.(2011).” *Creating The Opportunity To Learn: Moving From Research To Practice To Close The Achievement Gap*, N.D.

- Dewi, Dinie Anggraeni, Solihin Ichas Hamid, Farah Annisa, Monica Oktafianti, And Pingkan Regi Genika. "Menumbuhkan Karakter Siswa Melalui Pemanfaatan Literasi Digital." *Jurnal Basicedu* 5, No. 6 (2021): 5249–57.
- "Digital Media Literacy Core Competencies | Mediasmarts." Accessed September 22, 2025. <https://Mediasmarts.Ca/Digital-Media-Literacy/General-Information/Digital-Media-Literacy-Fundamentals/Digital-Media-Literacy-Core-Competencies>.
- Fatmawati, Nur Ika, And Ahmad Sholikin. "Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial." *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 11, No. 2 (2019): 119–38.
- Forutanian, Shadi. "Exploring The Components Of Digital Literacy Curriculum: Efl And It Instructors' Voice." *Journal Of English Language Teaching And Applied Linguistics* 3, No. 1 (2021): 25–34.
- Gardner, H. "Frames Of Mind: The Theory Of Multiple Intelligences." New York: Basic Books, 1983.
- Gilster, Paul. "Digital Literacy." Wiley Computer Pub. New York, 1997.
- Guba, Egon G, And Yvonna S Lincoln. "Competing Paradigms In Qualitative Research." *Handbook Of Qualitative Research* 2, No. 163–194 (1994): 105.
- Hadi, Sofyan, Hery Setiyatna, Agus Sutiyono, And Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. "Learning Behavior Theory According To Ivan Pavlov, Thorndike, Skinner And Albert Bandura." *Novateur Publications*, No. 1 (May 13, 2023): 175–84. <https://Novateurpublication.Org/Index.Php/Np/Article/View/82>.
- Hague, Cassie, And Sarah Payton. *Digital Literacy Across The Curriculum*. Vol. 4. Futurelab Bristol, 2010.
- Haqiqi, Insan Hubba. "Pengaruh Literasi Digital Dan Penguasaan Informasi Keislaman Terhadap Hasil Belajar Kognitif Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Sd Islam Darul Huda Semarang." Semarang: Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025. <https://Repository.Unissula.Ac.Id/39367/>.
- Hariyadi, Bachtiar, Yuli Astutik, Chusnul Chotimah, And Fatimatuzzahro Fatimatuzzahro. "Kontribusi Penggunaan Literasi Digital Terhadap

- Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di Smk Pawiyatan Surabaya.” *Jurnal Keislaman* 6, No. 2 (2023): 393–410.
- Hasibuan, Sri Wahyuni, Irmasani Daulay, Nurainun Ritonga, And Siti Rahma Harahap. “Digital Literacy Of Madrasa Aliyah Students In Padangsidimpuan.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 20, No. 2 (2023): 192–207.
- Hendaryan, Raden, Taufik Hidayat, And Shely Herliani. “Pelaksanaan Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa.” *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya* 6, No. 1 (2022): 142–51.
- Hughes, David, And Graham Hitchcock. “Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2006, Cet. 6.” *Unpublished Thesis*, 2008.
- Hulawa, Djeprin E. “Literasi Abad 21 Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kompetensi Dan Kualitas Karakter Peserta Didik.” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.
- Hutasuhut, Muthia, And Meyniar Albina. “Penerapan Dan Efektivitas Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Aqidah Akhlaq Di Mts Swasta Ira Medan.” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 2 (2025): 8.
- Indriani, Saputri. “Pengaruh Model Problem Based Learning Melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Pemahaman Konsep Akidah Akhlak Di Kelas V Mi Raudlatul Mutaallimin.” Uin Raden Intan Lampung, 2024.
- Isabella, Isabella, Atrika Iriyani, And Delfiazi Puji Lestari. “Literasi Digital Sebagai Upaya Membangun Karakter Masyarakat Digital.” *Jurnal Pemerintahan Dan Politik* 8, No. 3 (2023): 167–72.
- Ja’far, Ali. “Literasi Digital Pesantren: Perubahan Dan Kontestasi.” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 8, No. 1 (2019): 17–35.
- Kemenag Ri. “Qur’an Kemenag.” Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2022. <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/58?From=1&To=22>.
- Khan, Nasreen, Abdullah Sarwar, Tan Booi Chen, And Shereen Khan. “Connecting Digital Literacy In Higher Education To The 21st Century Workforce.” *Knowledge Management & E-Learning* 14, No. 1 (2022): 46–61.

- Kharisma Nasionalita, And Catur Nugroho. "Indeks Literasi Digital Generasi Milenial Di Kabupaten Bandung." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 18, No. 1 (2020): 32–47.
- Magee, Monique, And Elizabeth Breaux. *How The Best Teachers Differentiate Instruction*. Routledge, 2013.
- Mahfudz, M S. "Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya." *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah* 2, No. 2 (2023): 533–43.
- Man 1 Jember. "Prestasi Siswa." Accessed June 20, 2025.
- Mawidha, Rahma Fajr, St Rodliyah, And Moh Sahlan. "Actualization Of The Moderation Library As Cultural Literacy Based On Digital Literacy In Islamic Senior High School." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 5, No. 3 (2023): 404–19.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, And Johnny Saldaña. "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd." Thousand Oaks, Ca: Sage, 2014.
- Muhaimin, M A. *Paradigma Pendidikan Islam*. Pt Remaja Rosdakarya, 2020.
- Musfikar, Rahmat, Ammar Al-Thariq, And Ridwan Ridwan. "Kompetensi Literasi Digital Di Kalangan Anak Muda." *Jurnal Infomedia* 8, No. 2 (2023): 88. <https://doi.org/10.30811/Jim.V8i2.4496>.
- Naibaho, Kalarensi. "Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan." *Visi Pustaka* 9, No. 3 (2007): 1–8.
- Naufal, Haickal Attallah. "Literasi Digital." *Perspektif* 1, No. 2 Se-Artikel Berbasis Gagasan/Pemikiran (Non Penelitian) (October 31, 2021): 195–202. <https://doi.org/10.53947/Perspekt.V1i2.32>.
- Nudiati, Deti, And Elih Sudiapermana. "Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa." *Indonesian Journal Of Learning Education And Counseling* 3, No. 1 (2020): 34–40.
- Nugroho, Catur, And Kharisma Nasionalita. "Digital Literacy Index Of Teenagers In Indonesia." *Journal Pekommas* 5, No. 2 (2020): 215. <https://doi.org/10.30818/Jpkm.2020.2050210>.
- Pakistianingsih, Arini. *Surabaya Sebagai Kota Literasi*. Surabaya: Surabaya: Pelita Hati, 2016.

- Patton, Michael Quinn. "Qualitative Evaluation Methods," 1980.
- Penyusun, Tim. "Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah." *Jember: Iain Jember*, 2017.
- Prasetyo, Eko. "Boom Literasi Menjawab Tragedi Nol Buku: Gerakan Literasi Bangsa." *Surabaya: Revka Petra Media*, 2014.
- Purba, Mariati, Nina Purnamasari, Sylvia Soetantyo, Irma Rahma Suwarna, And Elisabet Indah Susanti. "Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar." *Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, Republik Indonesia*, 2021.
- Rati Syahfitri. "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Literasi Di Kelas Viii Mts Miftahul Ula Desa Pematang Cengal Langkat." *Khazanah : Journal Of Islamic Studies*, 2022. <https://www.pusdikra-publishing.com/index.php/jelr/article/view/601>.
- Risdaliani, Risdaliani, Diana Ayu Puspita Sari, Muhammad Ilham, Syahrial Syahrial, And Silvina Noviyanti. "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sd Negeri 48/I Penerokan." *As-Sabiqun* 4, No. 2 (2022): 238–51.
- Sanova, Aulia, Abu Bakar, Afrida Afrida, Dwi Agus Kurniawan, And Febri Tia Aldila. "Digital Literacy On The Use Of E-Module Towards Students' Self-Directed Learning On Learning Process And Outcomes Evaluation Courses." *Jpi (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 11, No. 1 (2022): 154–64.
- Skinner, Burrhus Frederic. *Science And Human Behavior*. Simon And Schuster, 1965.
- Sofyan Tsauri. *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Edited By Ahmad Mutohar. Cetakan I. Jember: Iain Jember Press, 2015.
- Solikhin, Much, Akbar Aji Seno, And Budhi Utami. "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Model Problem Based Learning Terintegrasi Role Play Untuk Melatihkan Berpikir Kritis Peserta Didik." In *Proceeding Biology Education*

- Conference: Biology, Science, Enviromental, And Learning*, 20:54–60, 2023.
- Sugiarto, And Ahmad Farid. “Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0.” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, No. 3 (2023): 580–97. <https://doi.org/10.37329/Cetta.V6i3.2603>.
- Sugiyono, Dr. “Memahami Penelitian Kualitatif,” 2010.
- Sulaiman, Jauharil Maknuni. “The Influence Of Smartphone Learning Media On Student Learning In The Era Pandemi Covid-19.” *Indonesian Educational Administration And Leadership Journal (Ideal)* 2, No. 2 (2020): 94–106.
- Supiandi. “Menumbuhkan Budaya Literasi Di Sekolah Dengan Program Kata.” Bangka Belitung, 2016.
- Susilo, Hadi. “Pengaruh Literasi Digital Dan Literasi Informasi Keislaman Terhadap Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Sma N 1 Kendal.” *Uin Walisongo Semarang*, 2019.
- Themes, K E Y T O. “Literacy Across The Curriculum.” *Literacy Across The Curriculum*, 2013. <https://doi.org/10.18848/978-1-61229-143-7/Cgp>.
- Tomlinson, Carol A, And Jay Mctighe. *Integrating Differentiated Instruction & Understanding By Design: Connecting Content And Kids*. Ascd, 2006.
- Tomlinson, Carol A, And Tonya R Moon. *Assessment And Student Success In A Differentiated Classroom*. Ascd, 2013.
- Tomlinson, Carol Ann. *How To Differentiate Instruction In Mixed-Ability Classrooms*. Ascd, 2001.
- Unis Communication Team. “5 Essential Digital Literacy Skills For The Modern Age.” Accessed September 22, 2025. <https://articles.unishanoi.org/digital-literacy-skills/>.
- Vygotsky, Lev S. *Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes*. Vol. 86. Harvard University Press, 1978.
- Wafiqoh Nusaibah, Afaf. “Literasi Digital Dalam Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah, Dan Bahasa Arab (Ismuba): Studi Kasus Pemanfaatan Internet Searching Di Sma Muhammadiyah 1 Yogyakarta,” August 10, 2024.
- Wright, Brian. “Top 10 Benefits Of Digital Literacy: Why You Should Care About Technology,” 2015.

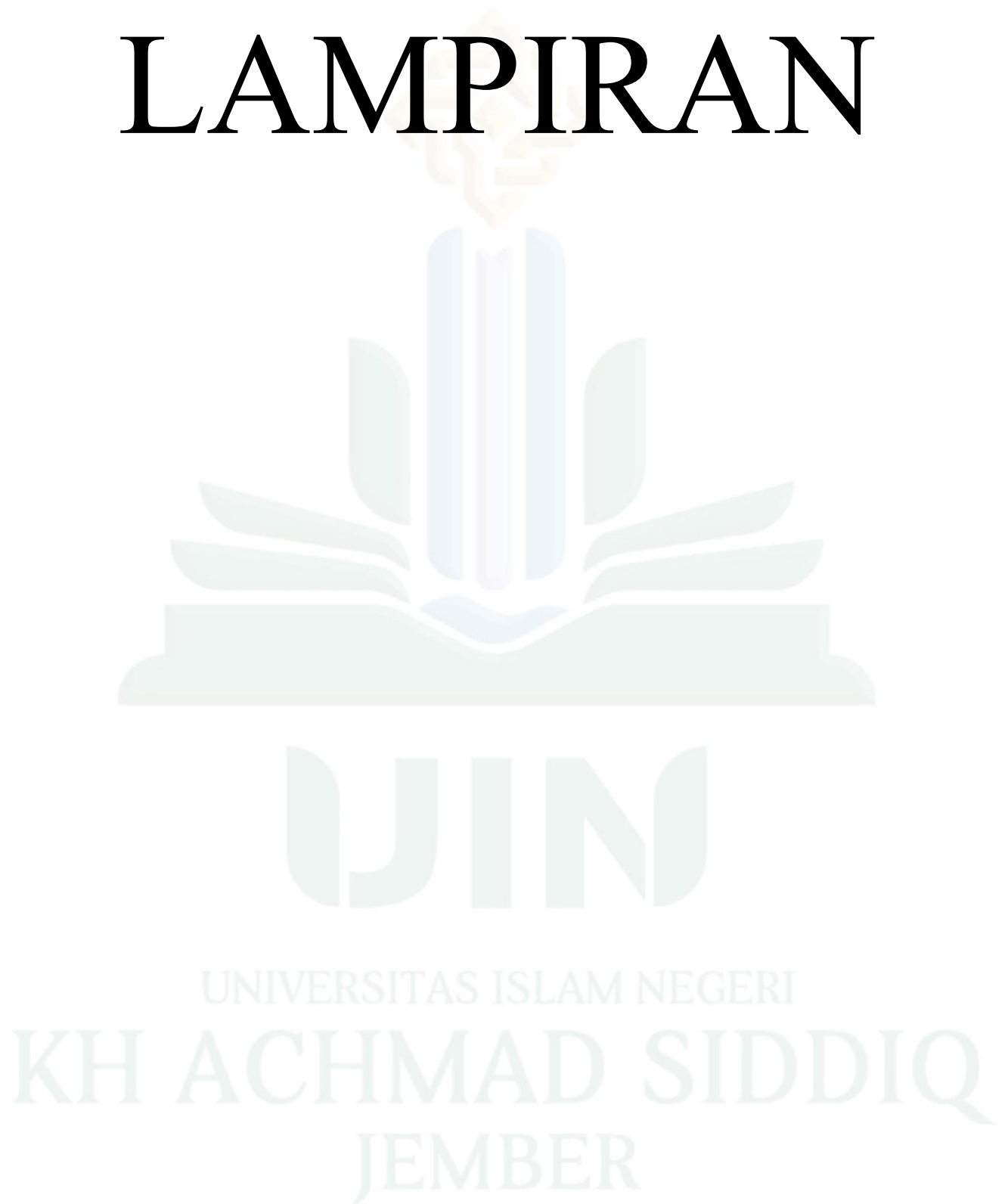
Yin, Robert K. *Case Study Research: Design And Methods*. Vol. 5. Sage, 2009.

Zain, Hefni. “Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Manajemen Sumber Daya Manusia.” *Tadrîs* 8 No 1 (2013).

Zurkowski, Paul G. “The Information Service Environment Relationships And Priorities. Related Paper No. 5,,” 1974.



LAMPIRAN



Lampiran 1. 1 GAMBARAN UMUM PENELITIAN YANG ADA DI DOKUMEN MAN 1 JEMBER

a. Visi dan Misi

Visi

Unggul dalam prestasi, terampil, berakhlaqul karimah berlandaskan iman dan taqwa

Misi

- 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dan budaya bangsa sebagai sumber kearifan dalam bertindak
- 2) Mengembangkan potensi akademik dan nonakademik peserta didik secara optimal sesuai dengan bakat dan minat melalui proses pembelajaran bermutu.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif kepada peserta didik di bidang keterampilan sebagai modal untuk terjun ke dunia kerja.

b. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Jember

1) Masa Perintisan

Setelah melalui berbagai perjuangan, pada tahun 1967 didirikan lembaga pendidikan Islam setingkat MA di Jember yang awalnya bernama SPIAIN (Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri). Pada tahun 1978, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI, namanya diubah menjadi Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN) hingga 1981. Tokoh ulama

Jember, seperti K.H. Dhofir Salam dan KH. A. Muhith Muzadi, berperan penting dalam pendiriannya. Sejak 1981, lembaga ini resmi menjadi Madrasah Aliyah Negeri Jember (MAN) dan pada 23 Agustus 2004 berganti nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember (MAN 1 Jember). Proses kegiatan belajar mengajar awalnya berlangsung di Kampus IAIN Sunan Ampel Cab. Jember, sebelum pindah ke gedung permanen di Jalan Imam Bonjol 50 Jember pada tahun 1982. MAN 1 Jember terus berkembang dan menunjukkan prestasinya di Indonesia dan dunia.

2) Masa Perkembangan Program

Masa perkembangan program merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan program sesuai dengan perkembangan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan yang berkembang di masyarakat. Pada masa perkembangan ini, setapak demi setapak, MAN 1 Jember mengembangkan sejumlah program dan sejumlah keunggulan, baik secara mandiri maupun proyek Kementerian Agama (pemerintah), yaitu Program Reguler (yaitu Program MIPA, IPS, dan Bahasa), Program MANPK (Madrasah Aliyah Program Khusus), dan Program Keterampilan.

3) Program Reguler

Program reguler merupakan kegiatan pembelajaran sebagaimana diamanatkan oleh kurikulum. Program reguler yang

dikembangkan di MAN 1 Jember sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yaitu Program MIPA, Program IPS, dan Program Bahasa. Para siswa di program ini mengikuti pembelajaran sebagaimana dalam kurikulum.

4) Program Keterampilan

Program Keterampilan di MAN 1 Jember dimulai pada tahun pelajaran 1988/1989 sebagai proyek percontohan nasional dari Kementerian Agama RI, berdasarkan kerja sama dengan UNDP. MAN 1 Jember ditunjuk bersama dua MAN lainnya untuk menyelenggarakan program keterampilan, termasuk otomotif, elektronika, dan tata busana. Selain itu, MAN 1 Jember mengembangkan program keterampilan swadaya seperti pertanian, bahasa, komputer, tata boga, dan fotografi/videografi.

Program keterampilan ini telah meningkatkan reputasi MAN 1 Jember di tingkat nasional dan regional, menarik banyak kunjungan untuk studi banding dari berbagai lembaga pendidikan, termasuk dari luar pulau Jawa dan bahkan Filipina.

Menteri Agama dan utusan UNDP juga pernah mengunjungi lembaga ini.

5) Program MAPK – MAK

Bersamaan dengan pengembangan program keterampilan, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 73 Tahun 1987, MAN 1 Jember ditunjuk sebagai penyelenggara Madrasah Aliyah

Program Khusus (MAPK) bersama empat madrasah lainnya. MAPK adalah program unggulan dengan kurikulum 70% Ilmu Agama dan 30% Ilmu Umum. Setelah enam tahun, nama MAPK diubah menjadi Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 371 tahun 1993. Namun, sesuai Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor DJ.II.1/PP.00/ED/2006, mulai tahun pelajaran 2007/2008, MAN 1 Jember tidak lagi menerima siswa baru untuk program MAK dan membuka jurusan Program Ilmu-Ilmu Agama sesuai Kurikulum 2006.

6) MAN Model

Perkembangan berikutnya, berdasarkan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Binbaga Islam Depag RI, No. F.IV/PP.00.6/KEP/17.A/98, tanggal 20 Pebruari 1998, tentang Madrasah Aliyah Model, MAN 1 Jember ditingkatkan statusnya menjadi MAN Model, yang di dalamnya dilengkapi dengan fasilitas PSBB (Pusat Sumber Belajar Bersama). PSBB berfungsi memberikan pencerahan pendidikan dan pembelajaran kepada madrasah-madrasah yang ada di sekitar (di Kabupaten Jember). Pencerahan antara lain dilakukan dalam bentuk pelatihan dan workshop.

2. Program Unggulan, Struktur Kurikulum, Kkm, Dan Ketentuan

Kenaikan Dan Kelulusan

Sejak tahun pelajaran 2017/2018, MAN 1 Jember telah mengembangkan Program Diversifikasi Program-Program Unggulan Madrasah di berbagai bidang, termasuk keagamaan, akademik, vokasional/keterampilan, riset, tahfidz, pengembangan program reguler, dan layanan pembelajaran sistem kredit semester (SKS). Pengembangan ini diwujudkan dalam beberapa program, yaitu: (a) Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan (MANPK) untuk pengembangan bidang keagamaan, (b) Program BIC (Bina Insan Cendekia) untuk bidang akademik, (c) Madrasah Program Keterampilan untuk vokasional/keterampilan, (d) Muatan Lokal Riset untuk pengembangan keterampilan riset, (e) Program Tahfidz untuk kemampuan tahfidz, dan (f) Madrasah Program Reguler Unggulan yang mencakup Kelas Peminatan atau Mata Pelajaran Pilihan dalam kelompok MIPA, IPS, dan Bahasa untuk pengembangan akademik di kelas reguler.

a. Landasan Pengembangan

Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan (MANPK) MAN 1 Jember dibuka kembali pada tahun pelajaran 2017/2018. MANPK merupakan prototipe Madrasah Aliyah yang mengembangkan keunggulan kompetitif di bidang keahlian kajian keagamaan (tafaqquhfiddin). MAN 1 Jember bersama 10 MAN se-Indonesia telah ditunjuk oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian

Agama RI sebagai MAN penyelenggara Program Keagamaan berdasarkan SK Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 1293 Tahun 2016. Salah satu alasan ditunjuknya MAN 1 Jember sebagai MAN penyelenggara MANPK adalah karena MAN 1 Jember pernah dan berpengalaman menyelenggarakan MAPK, sejak tahun 1987 hingga tahun pelajaran 2007/2008. Salah satu bukti keberhasilan MAPK adalah alumni MAPK telah menjadi tokoh di berbagai bidang, baik skala nasional maupun skala internasional.

b. Sistem PPDB

Seleksi untuk MANPK diselenggarakan secara nasional melalui program SNPDB (Seleksi Nasional Peserta Didik Baru) oleh Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama RI secara online. Pada PPDB tahun pelajaran 2023/2024, alamat website SNPDB MANPK adalah: <http://madrasahkemenag.go.id/snpdb> MANPK MAN 1 Jember dibuka sejak tahun pelajaran 2017/2018. Pada tahun pelajaran 2022/2023, MANPK MAN 1 menerima 2 kelas, masing-masing 1 kelas MANPK putra dan 1 kelas MANPK putri. Kuota siswa baru setiap tahun masing-masing 27 siswa untuk kelas MANPK putra dan 27 siswi untuk kelas MANPK putri. Semua siswa-siswi MANPK harus tinggal di madrasah. Pada tahun pelajaran 2019/2020, MANPK telah meluluskan angkatan pertama. Lulusan MANPK dapat melanjutkan ke semua perguruan tinggi, baik umum maupun keagamaan, baik di dalam negeri maupun ke luar negeri,

sebagaimana lulusan SMA/SMK/MA pada umumnya. Tujuh siswa telah melanjutkan ke Universitas Al-Azhar, Mesir. Siswa lulusan tahun Pelajaran 2023/2024, ada satu siswa yang diterima di Universitas Al-Azhar, Cairo, Mesir, yaitu Haris Arfakhsyad A.¹¹⁷

3. Program Unggulan Akademik Kelas Reguler (Kurikulum Merdeka)

Program Unggulan Akademik Kelas Reguler merupakan program unggulan dengan mengembangkan potensi akademik para siswa reguler. Pada kelas reguler juga dikembangkan keunggulan pada masing-masing peminatan. Perbedaan program unggulan kelas reguler dengan MANPK dan kelas BIC adalah kelas unggulan reguler semua siswanya tidak diasramakan/tidak tinggal di ma'had, atau mereka tidak bersedia tinggal di ma'had. Program Unggulan Akademik Kelas Reguler dikembangkan pada kelas-kelas **Peminatan MIPA, Peminatan IPS, dan Peminatan Bahasa.**

a. Program Reguler Kelas Peminatan MIPA (Untuk Kelas XI dan XII Kurikulum 2013)

Program unggulan akademik kelas Peminatan MIPA merupakan kelas yang para siswa memiliki keunggulan di bidang akademik mata pelajaran MIPA, yaitu matematika, fisika, kimia, dan biologi. Pengembangan Program Unggulan Akademik kelas Peminatan MIPA dilakukan dalam bentuk kegiatan EKA

¹¹⁷ Anwarudin, "Profil Madrasah Aliyah Negeri Tahun Pelajaran 2024/2025" (Jember: MAN 1 Jember, n.d.), <https://man1jember.sch.id/wp-content/uploads/2025/01/Profil-MAN-1-JBR-2025-2026.pdf#page=4.08>.

(Ekstrakurikuler Akademik). Ekstrakurikuler Akademik merupakan kegiatan bimbingan, tutorial, dan pengembangan kompetensi siswa pada mata pelajaran matematika, fisika, kimia, dan biologi. Para siswa di program ini harus mengikuti EKA (Ekstrakurikuler Akademik) sesuai dengan pilihannya. Ekstrakurikuler Akademik dilakukan di luar KBM, dilaksanakan pada pukul 15.25 – 16.55. Para tutor/guru EKA Adalah guru-guru MAN 1 Jember, guru (luar) yang memiliki kompetensi dalam pembinaan olimpiade, dan guru-guru LBB.

Program EKA dilaksanakan untuk mengantarkan para siswa meraih prestasi dalam berbagai even akademik, seperti olimpiade (dari PT), KSM (Kompetensi Sains Madrasah), dan KSN (Kompetensi Sains Nasional). Beberapa siswa pada program ini telah mencapai prestasi baik di tingkat Kabupaten maupun di tingkat provinsi.

Gambar 4.1 Struktur Kelas Unggulan pada Peminatan MIPA

MATA PELAJARAN	SEMESTER/ BEBAN/ JP PERPEKAN						JML
	1	2	3	4	5	6	
Kelompok A (Wajib)							
1. Pendidikan Agama Islam							
a. Al-Qur'an Hadits	2	2	2	2	2	2	12
b. Akidah Akhlak	2	2	2	2	2	2	12
c. Fiqih	2	2	2	2	2	2	12
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2	2	2	2	12
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2	12
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4	24

MATA PELAJARAN	SEMESTER/ BEBAN/ JP PERPEKAN						JML
	1	2	3	4	5	6	
4. Bahasa Arab	4	4	2	2	2	2	16
5. Matematika	4	4	4	4	4	4	24
6. Sejarah Indonesia	2	2	2	2	2	2	12
7. Bahasa Inggris	3	3	3	3	3	3	18
Kelompok B (Wajib)							
1. Seni Budaya	2	2	2	2	2	2	12
2. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2	2	2	12
3. Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2	2	2	2	12
4. Muatan Lokal	-	-	-	-	-	-	-
a. Tahfidzul Qur'an	2	2	2	2	2	2	12
b. Riset	2	2	2	2	-	-	8
Kelompok C (Peminatan Matematika dan Ilmu Alam)							
1. Matematika	3	3	4	4	4	4	22
2. Biologi	3	3	4	4	4	4	22
3. Kimia	3	3	4	4	4	4	22
4. Fisika	3	3	4	4	4	4	22
Mata Pelajaran Pilihan :							
Mata Pelajaran Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat dan /atau Informatika							
1. Bahasa dan Sastra Inggris (LM)	2	2	2	2	4	4	16
2. Bahasa Arab (LM)	2	2	-	-	-	-	4
Jumlah Beban Belajar (JP)	53	53	53	53	53	53	318

Gambar 4.2 Distribusi Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan

Peminatan MIPA



KELAS	MIPA 1 (Reguler)	MIPA 2 (Reguler)	MIPA 3 (Keterampilan)	MIPA 4 (Tahfidz)	MIPA 5 (BIC - 1)	MIPA 6 (BIC - 2)
X	Siswa dapat memilih satu diantara Keterampilan Elektro, Tata Busana, Otomotif, Pertanian atau Komputer		Siswa dapat memilih satu diantara Keterampilan Elektro, Tata Busana, Otomotif, Pertanian atau Komputer dan sama dengan mata pelajaran keterampilan yang dipilih	Siswa dapat memilih satu diantara Keterampilan Elektro, Tata Busana, Otomotif, Pertanian atau Komputer	Keterampilan Komputer	

KELAS	MIPA 1 (Reguler)	MIPA 2 (Reguler)	MIPA 3 (Keterampilan)	MIPA 4 (Tahfidz)	MIPA 5 (BIC - 1)	MIPA 6 (BIC - 2)
				Komputer		
KELAS	MIPA 1 (Reguler)	MIPA 2 (Reguler)	MIPA 3 (Keterampilan)	MIPA 4 (Tahfidz)	MIPA 5 (BIC - 1)	MIPA 5 (BIC - 2)
XI dan XII	Siswa dapat memilih satu diantara Keterampilan Elektro, Tata Busana, Otomotif, Pertanian atau Komputer		Siswa dapat memilih satu diantara Keterampilan Elektro, Tata Busana, Otomotif, Pertanian atau Komputer dan sama dengan mata pelajaran keterampilan yang dipilih	Keterampilan Komputer		

4. **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5PRA)**

Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil ‘Alamin yang dimaksud adalah pelajar Indonesia sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilainilai Pancasila serta moderat dalam

beragama. Projek penguatan profil pelajar ini merupakan pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu dalam mengamati, mengeksplorasi, dan/atau merumuskan solusi terhadap isu-isu atau permasalahan nyata yang relevan bagi Peserta Didik dengan tetap memperhatikan ketersediaan sumber daya satuan pendidikan dan Peserta Didik. Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5PRA) di MAN 1 Jember berbentuk Kurikulum, projek dirancang secara terpisah dengan intrakurikuler. Projek dilakukan dengan menggunakan beberapa tema yang telah ditentukan. P5PRA dikemas dalam beberapa projek dalam satu tahun pelajaran dengan pengalokasian waktu 20-30% dari total jam pelajaran untuk projek atau setara 216 JP per tahun untuk kelas X, 162 JP per tahun untuk kelas X, dan 144 JP per tahun untuk kelas XII. Waktu pelaksanaan P5PRA menggunakan sistem blok di pekan terakhir setiap akhir bulan.

Fasilitator P5PRA merupakan guru mata pelajaran yang alokasi waktu dari mata pelajarannya dialihkan ke P5PRA. Mata pelajaran tersebut adalah Prakarya/Seni Budaya, Pendidikan Jasmani olahraga dan kesehatan, IPA, IPS, Sejarah, Matematika, Pendidikan Pancasila, dan Bahasa Indonesia. Setiap guru mata pelajaran tersebut dapat menjadi fasilitator P5PRA paling banyak 3 rombongan belajar. Tema yang dipilih sebagai P5PRA di MAN 1 Jember pada tabel sebagai berikut:

Gambar 4.5 Pemetaan Tema Proyek Profil Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan Lil

Alamin (P5PRA)

Kelas /SMT	Tema	Mata Pelajaran yang terintegrasi	Projek	Dimensi Pelajar Pancasila	Nilai Pelajar Rahmatan Lil Alamin	Alokasi Waktu
X/1	Bangunlah jiwa dan raganya	Pendidikan Pancasila, PJOK, Bahasa Indonesia, Prakarya	<i>Bullying</i> media sosial	1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2. Berkebhinekaan global; 3. Bernalar kritis; 4. Kreatif.	▪ Berkeadaban (<i>ta'addub</i>); ▪ Keteladanan (<i>qudwah</i>); ▪ Kewarganegaraan dan kebangsaan (<i>muwafanah</i>); ▪ Toleransi (<i>tasamuh</i>);	72 JP
X/2	Kewirausahaan	Prakarya, Matematika, IPS, IPA, Bahasa Indonesia	Pembuatan <i>Business plan</i> beserta aplikasinya untuk membangun jiwa kewirausahaan	1. Kreatif 2. Mandiri 3. Bergotong-royong	▪ Keteladanan (<i>qudwah</i>); ▪ Musyawarah (<i>syura</i>); ▪ Dinamis dan inovatif (<i>ta'awmur wa ibtikar</i>);	72 JP
X/2	Gaya Hidup berkelanjutan	IPA, IPA, PJOK, Bahasa Indonesia	Kampanye Gaya Hidup ' <i>Back To Nature</i> '	1. Berkebhinekaan global 2. Bernalar kritis 3. Mandiri 4. Kreatif 5. Gotong-royong	▪ Berkeadaban (<i>ta'addub</i>); ▪ Mengambil jalan tengah (<i>tawassuf</i>) ▪ Toleransi (<i>tasamuh</i>);	72 JP
XI/1	Bhinneka Tunggal Ika	Pendidikan Pancasila, PJOK, Sejarah, Seni budaya	Pagelaran seni drama keberagaman dan nasionalisme di masyarakat	1. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia. 2. Berkebhinekaan global 3. Bergotong-royong	▪ Kewarganegaraan & kebangsaan (<i>Muwafanah</i>), ▪ Toleransi (<i>Tasamuh</i>) ▪ Musyawarah (<i>syura</i>); ▪ Toleransi (<i>tasamuh</i>);	72 JP
XI/2	Demokrasi Pancasila	Pendidikan Pancasila,	Simulasi Pemilihan Ketua OSIS	1. Berkebhinekaan global	▪ Keteladanan (<i>qudwah</i>); ▪ Kewarganegaraan dan	72 JP

Kelas /SMT	Tema	Mata Pelajaran yang terintegrasi	Projek	Dimensi Pelajar Pancasila	Nilai Pelajar Rahmatan Lil Alamin	Alokasi Waktu
		Sejarah,		2. Bergotong-royong 3. Kreatif 4. Bernalar Kritis	kebangsaan (<i>muwafanah</i>); ▪ Musyawarah (<i>syura</i>); ▪ Toleransi (<i>tasamuh</i>);	
XII/1	Kearifan Lokal	Sejarah, Bahasa Indonesia, Seni budaya	Menggali potensi daerah di tengah modernisasi	1. Berkebhinekaan global; 2. Bernalar kritis; 3. Kreatif. 4. Bergotong-royong;	▪ Keteladanan (<i>qudwah</i>); ▪ Mengambil jalan tengah (<i>tawassuf</i>) ▪ Toleransi (<i>tasamuh</i>); ▪ Dinamis dan inovatif (<i>tafawwur wa ibtikar</i>);	72 JP
XII/1	Berekayasa dan Berteknologi untuk membangun NKRI	Matematika, Bahasa Indonesia, Prakarya	Analisis dampak teknologi untuk pembangunan karakter	1. Berkebhinekaan global 2. Kreatif 3. Bergotong-royong 4. Bernalar kritis	▪ Kewarganegaraan dan kebangsaan (<i>muwafanah</i>); ▪ Dinamis dan inovatif (<i>tafawwur wa ibtikar</i>);	72 JP



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

5. Keadaan Siswa

Secara keseluruhan keadaan siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember, pada tahun pelajaran 2023/2024 ini berjumlah 1270 siswa yang tersebar pada 4 peminatan, yaitu peminatan Bahasa, MIPA, IPS, dan Agama (MANPK), baik kelas X, XI, dan XII. Keadaan siswa MAN 1 Jember tahun pelajaran 2023/2024 sebagaimana tertuang pada tabel berikut:

Gambar 4.6 Keadaan Siswa Menurut Kelas, Program dan Jenis

Kelamin Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember

NO	KELAS	L	P	JML	L	P	JML
1.	XII-MIPA-1	6	27	33	67	120	187
2.	XII-MIPA-2	6	27	33			
3.	XII-MIPA-3	13	17	30			
4.	XII-MIPA-4	14	17	31			
5.	XII-MIPA-5	28	0	28			
6.	XII-MIPA-6	0	32	32			
7.	XII-IPS-1	7	28	35	51	83	134
8.	XII-IPS-2	10	26	36			
9.	XII-IPS-3	18	11	29			
10.	XII-IPS-4	16	18	34			
11.	XII-BAHASA	7	24	31	7	24	31
12.	XII-MANPK-1	19	0	19	19	27	46
13.	XII-MANPK-2	0	27	27			
	JUMLAH	144	254	398	144	254	398
14.	XI-MIPA-1	15	17	32	93	119	212
15.	XI-MIPA-2	12	22	34			
16.	XI-MIPA-3	14	19	33			
17.	XI-MIPA-4	13	20	33			
18.	XI-MIPA-5	32	0	32			
19.	XI-MIPA-6	0	26	26			
20.	XI-KBC	7	15	22			
21.	XI-IPS-1	7	30	37	49	88	137
22.	XI-IPS-2	8	29	37			
23.	XI-IPS-3	11	22	33			
24.	XI-IPS-4	23	7	30			
25.	XI-BAHASA	10	24	34	10	24	34
26.	XI-MANPK-1	28	0	28	28	33	61
27.	XI-MANPK-2	0	33	33			

NO	KELAS	L	P	JML	L	P	JML
	JUMLAH	180	264	444	180	264	444
27.	X-BIC-1	34	0	34	101	109	210
28.	X-BIC-2	0	36	36			
29.	X-KTR-1	18	16	34			
30.	X-KTR-2	18	17	35			
31.	X-KTR-3	20	15	35			
32.	X - 1	11	25	36			
33.	X - 2	10	25	35	42	101	143
34.	X - 3	11	25	36			
35.	X - 4	12	23	35			
36.	X - 5	9	28	37			
37.	X - 6	12	26	38	12	26	38
38.	X-PK-1	29	0	29	29	33	62
39.	X-PK-2	0	33	33			
	JUMLAH KELAS X	184	269	453	184	269	453
	TOTAL	508	787	1295	508	787	1295

6. Keadaan Pendidik

Tenaga pendidik (guru) merupakan unsur penting dalam pengembangan dan peningkatan kualitas madrasah. Oleh karena itu, tenaga pendidik senantiasa dikembangkan kualitasnya. MAN 1 Jember memiliki pendidik berkualifikasi baik. Dilihat kuantitas, MAN 1 Jember memiliki guru yang mencukupi sesuai dengan kebutuhan. Kuantitas dan kualitas pendidik akan senantiasa ditingkatkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan tuntutan zaman. Upaya tersebut dilakukan melalui peningkatan Pendidikan formal dan melalui informal berupa pelatihan-pelatihan, baik melalui pendanaan bersubsidi maupun mandiri. Di MAN 1 Jember pengembangan kompetensi pendidikan dilakukan melalui MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Tenaga pendidik MAN 1

Jember pada tahun pelajaran 2024/2025 sebagai berikut:

Gambar 4.7 Keadaan Pendidik

Tahun Pelajaran 2024/2025

No.	Status	S1		S2		S-3		JML
		L	P	L	P	L	P	
1.	Guru PNS	15	20	8	5	1	-	49
2.	Guru PPPK	6	11	2	3	-	-	22
3.	Guru Non-ASN	9	9	3	2	-	-	23
JUMLAH		30	40	13	10	1	-	94

Gambar 4.8 Nama Pendidik Yang Berkualifikasi Magister (S-2) Dan Doktor (S-3) Tahun Pelajaran 2024/2025

NO	NAMA	MATA PELAJARAN	PT ASAL S-2/S-3
1.	Drs. Anwaruddin, M. Si.	Matematika	ITS Surabaya
2.	Dr. Yunus , S.Ag., M.Pd.I.	Manajemen Pend. Islam	UIN KHAS (S-3)
3.	Drs. Ali Al Muta'sin, M.Pd.	Pend. Kimia	UPI Bandung
4.	Moh. Tarom, S.Pd., M.T.	Teknik Mesin	Univ. Jember
5.	Nurkolis, S.Pd., M.Sc.	Matematika	UGM Yogyakarta
6.	M. Jamanhuri, S.Ag., MPdI.	Manajemen Pend. Islam	UNSURI Surabaya
7.	Imam Syahroni, S.Pd., M.Si.	Matematika	Univ. Jember

NO	NAMA	MATA PELAJARAN	PT ASAL S-2/S-3
8.	Ahmad, S.Ag, M.Pd.I	Manajemen Pend. Islam	IAIN Jember
9.	Suhadak, S.Pd., M.Li.	Linguistik	Universitas Jember
10.	Dra. Eny Purwati, MPd.	Manaj. Pend.	UG Gersik
11.	Mamik Isgiarti, S.Pd., M.Pd.	Manaj. Pend.	Universitas Jember
12.	Raras Indrayati, S.Pd. M.P.	Ekonomi Pertanian	Universitas Jember
13.	Fitria Candra, S.Pd., M.Pd	Sosiologi	Universitas Jember
14.	Gembong Angger W., M.Si.	Matematika	Universitas Jember
15.	Muh. Masruri, M.Pd.I.	Manajemen Pend. Islam	IAIN Jember
16.	M. Shoiful Muchlish, Lc., M.Pd.	Manajemen Pend. Islam	Unisma
17.	Mohammad Nasih Fuadi, M.Pd.I	Pend. Bahasa Arab	UIN Malang
18.	Siti Nurjanah, M.Pd.I.	Manajemen Pend. Islam	STAIN Jember
19.	Nestia Arum Pambayu, M.Pd.	Pend. Geografi	Univ. Negeri Malang
20.	Happy Khoirunnisa', S.Pd. M.Pd.	Sejarah	Universitas Jember
21.	Ecci Ayu Pujaanti, S.Pd., M.Pd	Bahasa Indonesia	UM Surabaya
22.	M. Ali Hasan, S.Pd, M.Si	Matematika	ITB Bandung
23.	Putri Rizqika, S.Pd, M.Pd	Pend. Matematika	Universitas Jember
24.	Roisatul Wahdiyah, M.Pd	Pend. Bhs Inggris	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005
e-mail: pascasarjana@uinkhas.ac.id, Website : <http://pasca.uinkhas.ac.id>



No : B.1005/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/05/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Kepala MAN 1 Jember
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Fahmi Ziyad Alafthoni
NIM : 233307020009
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Doktor (S3)
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul : Evaluasi Program Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius dan Tanggung Jawab Siswa Di MAN 1 Jember

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Jember, 3 Mei 2025
An. Direktur,
Wakil Direktur



Saihan

Tembusan :
Direktur Pascasarjana



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : 3WgHyeYg



Lampiran 1. 2 Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JEMBER
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1**

Jalan Imam Bonjol nomor 50, Telepon. 0331-485109
E-mail: man1jember@yahoo.co.id
Website: www.mansatujember.sch.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 1748/Ma.13.32.01/11/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moh. Nasir S.Pd., M.Pd.I
NIP : 197703172005011008
Jabatan : Plt.Kepala
Unit Kerja : MAN 1 Jember
Instansi : Kementerian Agama

dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Fahmi Ziyad Al Afthoni
Nim : 233307020009
Prodi : Pendidikan Agama Islam FTIK UIN KHAS Jember

Benar benar telah selesai melakukan penelitian di MAN 1 Jember dengan judul "Penguatan literasi digital dalam pembelajaran berbasis diferensiasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1 Jember)".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 19 November 2025
Plt.Kepala



Moh. Nasir

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

Lampiran 1. 3 Surat Selesai Penelitian

**Lampiran 1. 4 Pedoman Wawancara Semi Terstruktur dengan judul
"Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi pada
Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Jember"**

No	Pertanyaan Wawancara	Tujuan Pertanyaan	Informan Sasaran
1	Bagaimana penguatan literasi digital dalam pembelajaran berbasis diferensiasi konten pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Jember?	Mengetahui bagaimana materi ajar digital disediakan dan disesuaikan dengan karakteristik siswa.	Kepala Madrasah, Guru Aqidah Akhlak
2	Bagaimana pelaksanaan diferensiasi proses dengan dukungan literasi digital dalam pembelajaran Aqidah Akhlak?	Menggali strategi dan metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses belajar.	Guru Aqidah Akhlak, Waka Kurikulum
3	Bagaimana penguatan literasi digital tercermin dalam produk pembelajaran yang dihasilkan siswa?	Memahami hasil karya digital siswa sebagai bukti literasi digital yang diperkuat melalui pembelajaran.	Guru Aqidah Akhlak, Siswa kelas XI MIPA
4	Bagaimana lingkungan belajar mendukung penguatan literasi digital dalam pembelajaran berdiferensiasi?	Mengetahui fasilitas teknologi dan kebijakan sekolah yang menunjang literasi digital siswa.	Kepala Madrasah, Waka Kurikulum
5	Apa kendala yang dihadapi dalam penerapan literasi digital pada pembelajaran Aqidah Akhlak?	Mengidentifikasi hambatan teknis, infrastruktur, dan kemampuan guru/siswa dalam literasi digital.	Guru Aqidah Akhlak, Siswa
6	Bagaimana madrasah memberikan pelatihan atau dukungan kepada guru dan siswa dalam mengembangkan literasi digital?	Mengetahui upaya peningkatan kemampuan literasi digital secara institusional.	Kepala Madrasah, Waka Kurikulum

**Lampiran 1. 5 Pedoman Observasi Partisipasi Pasif Dengan Judul
“Penguatan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Berbasis Diferensiasi Pada
Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MAN 1 Jember”**

No	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Tujuan Observasi
1	Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran	- Adanya penggunaan perangkat digital seperti komputer, proyektor, atau gadget dalam pembelajaran	Menilai integrasi teknologi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak
2	Diferensiasi Konten Materi Ajar Digital	- Materi ajar digital tersedia dalam berbagai format (teks, audio, video) disesuaikan dengan gaya belajar siswa	Mengamati penguatan literasi digital melalui diferensiasi konten
3	Interaksi Guru dan Siswa dengan Media Digital	- Cara guru menggunakan media digital untuk menjelaskan materi; keterlibatan siswa saat menggunakan media digital	Menilai efektivitas interaksi dan pemanfaatan literasi digital
4	Fasilitas Teknologi Pendukung	- Ketersediaan dan kondisi laboratorium komputer, perangkat keras dan lunak yang digunakan di madrasah	Memeriksa sarana prasarana yang mendukung literasi digital
5	Kebijakan Penggunaan Perangkat Digital	- Ketentuan penggunaan perangkat digital selama pembelajaran, pengawasan guru terhadap pemanfaatan teknologi	Mengamati implementasi kebijakan literasi digital di kelas
6	Aktivitas Siswa dalam Pengembangan Literasi Digital	- Kegiatan siswa yang melibatkan pembuatan produk digital, penggunaan aplikasi pembelajaran, atau tugas digital	Mengamati keterlibatan aktif siswa dalam penguatan literasi digital

Lampiran 1. 6 Foto Ketika Proses Pembelajaran



Lampiran 1. 7 PMB Dengan Guru Aqidah Akhlak



Lampiran 1. 8 Wawancara Dengan 3 Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 1. 9 Koordinasi Dengan Kepala TU

